

**STUDI TENTANG MANAJEMEN KURIKULUM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI MAN BREBES I**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Program Strata 1 (S1) dalam Ilmu Tarbiyah  
Jurusan Kependidikan Islam (KI)



*Oleh:*

**DASTRO**  
**3101365**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2008**

Fahrurrozi, M.Ag.  
Jln. Karonsih Timur Raya V/281  
Ngaliyan Semarang

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksampler  
Hal : Naskah Skripsi  
An. Sdr. Dastro

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

Nama : Dastro

Nomor Induk : 3101365

Judul : **Studi tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN Brebes I**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Semarang, 11 Juli 2008

Pembimbing I

Pembimbing II

Fahrurrozi, M.Ag.  
NIP.150368384

Musthofa, M.Ag.  
NIP. 150276925



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Prof. DR. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024) 7601295 Semarang 50185

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudara : Dastro

NIM : 3101365

Judul : Studi tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama  
Islam (PAI) di MAN Brebes I

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama  
Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat  
cumlaude / baik / cukup, pada tanggal: **24 Juli 2008.**

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I tahun  
akademik 2008/2009.

Semarang, 1 Agustus 2008

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Ikrom, M.Ag.  
NIP. 150268786

Siti Tarwiyah, M. Hum.  
NIP. 150290932

Penguji I

Penguji II

Ahwan Fanani, M.Ag.  
NIP. 150327101

Sugeng Ristiyanto, M.Ag.  
NIP. 150234335

Pembimbing I

Pembimbing II

Fahrurrozi, M.Ag.  
NIP.150368384

Musthofa, M.Ag.  
NIP. 150276925

## **DEKLARASI**

Penulis menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 19 Juli 2008

Deklarator

DASTRO  
NIM: 3101365

## ABSTRAK

Dastro (3101365) Studi tentang Manajemen Kurikulum PAI di MAN Brebes I. Skripsi, Semarang: Program Strata I Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2008.

Permasalahan skripsi ini adalah: 1) Bagaimana manajemen kurikulum PAI di MAN Brebes I; 2) Bagaimana problematika manajemen kurikulum PAI di MAN Brebes I dan upaya pemecahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kurikulum PAI di MAN Brebes I dan untuk mengetahui problematika manajemen kurikulum PAI di MAN Brebes I dan upaya pemecahannya.

Skripsi ini jenis datanya adalah jenis data kualitatif. Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang diarahkan pada memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket di lapangan, yaitu di MAN Brebes I. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data penelitian deskriptif, yaitu persentase dan komparasi dengan kriteria yang telah ditentukan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Nasional, dan sekaligus Tujuan Pendidikan Islam yang diharapkan, diperlukan sebuah manajemen kurikulum PAI berbasis KTSP yang meliputi: 1) Perencanaan, yaitu menyusun tujuan utama KTSP PAI: kompetensi PAI. Pengembangan program tahunan, semester, modul, mingguan dan harian harus sesuai dengan tujuan/kompetensi yang telah ditetapkan. 2) Pengorganisasian, yaitu dengan pembagian tugas dan tanggung jawab guru PAI dan guru bimbingan konseling, menyediakan pengajaran remedial dan pengayaan. 3) Pelaksanaan, yaitu tugas guru PAI yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik bagi peserta didik, dengan menguasai kompetensi PAI dan *life skill*. 4) Pengawasan/pengendalian, yaitu meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut.

Hasil analisis problematika manajemen kurikulum PAI berbasis KTSP di MAN Brebes I di antaranya: 1) Faktor kurikulum, problematikanya adalah di dalam kurikulum 2006 terdapat keleluasaan madrasah untuk mengadakan kurikulum sendiri, di samping itu waktu (jam pelajaran) yang terbatas. 2) Faktor guru, problematikanya adalah belumlah ditemukan suatu pendekatan tunggal yang berhasil menangani semua peserta didik untuk mencapai berbagai tujuan. 3) Faktor peserta didik, problematikanya adalah sebagian motivasi peserta didik masuk ke MAN Brebes I adalah karena dorongan orang tua atau tidak diterima di sekolah favorit, di samping itu memang perasaan yang masih ambivalensi, dan juga kemampuan peserta didik heterogen. 4) Faktor proses, problematikanya adalah masih terdapat kecenderungan bersifat memaksakan target bahan ajar, bukan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi. 5) Faktor fasilitas,

problematikanya adalah kurangnya fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar PAI dan sulit untuk mencapai kompetensi PAI peserta didik.

Sedangkan upaya pemecahan problematika itu adalah: 1) Guru-guru PAI lebih banyak melibatkan dalam penyusunan KTSP, sehingga mereka akan memahami benar substansi kurikulum PAI dan cara implementasinya secara tetap. 2) Guru-guru PAI berupaya mengembangkan profesionalismenya, yaitu mengembangkan mutu, kualitas, dan tindak tanduknya. 3) Keterpaduan pembelajaran PAI secara komprehensif (menyeluruh) yang meliputi: keterpaduan proses, materi, dan penyelenggaraan dengan lebih menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu: lingkungan keluarga, sekolah/madrasah, dan masyarakat.

## MOTTO

### 1. Firman Allah SWT.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾ النساء: 58

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. an-Nisa', 4: 58).<sup>1</sup>*

### 2. Sabda Nabi Muhammad SAW.

*Ketika Nabi Muhammad SAW. berada di dalam majlis dan berbicara kepada kaum, seorang Arab Badawi datang seraya bertanya, "Kapanakah kiamat tiba?" Rasulullah SAW. terus saja berbicara (seakan-akan tidak mendengar pertanyaan orang itu). Sebagian orang berkata, "Beliau mendengar pertanyaan tadi, tetapi tidak suka dengan apa yang ditanyakannya." Sebagian lain berkata, "Bahkan beliau tidak mendengarnya." Baru ketika pembicaraannya selesai, beliau bertanya, "Mana orang yang bertanya tentang kiamat tadi?" Orang yang bertanya tadi menjawab, "Ini saya, ya Rasulullah." Beliau menjawab, "Apabila amanat disia-siakan, maka tunggulah kiamat." Orang itu bertanya lagi, "Bagaimana menyia-nyiakan amanat itu?" Beliau menjawab, "Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat itu." (H.R. al-Bukhari).<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup>Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Terjemah DEPAG RI)*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 128.

<sup>2</sup>Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hlm. 4-5.

## **PERSEMBAHAN**

Karya ilmiah yang mudah-mudahan bermanfaat ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak penulis (semoga penyakitnya cepat sembuh dan diberi hidayah dan taufik oleh Allah SWT) dan ibuku tercinta yang tiada henti-hentinya mendoakan dan memberi nasihat demi kelancaran dan kemudahan dalam menuntut ilmu.
2. Adik-adik penulis beserta anak-anaknya, semoga diberi jalan yang lurus oleh Allah SWT dan anak-anaknya menjadi anak-anak yang beriman kepada Allah SWT. dan beramal saleh.
3. Bpk. Ahwan Fanani, M.Ag sebagai teman juga sebagai dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Terima kasih atas bantuannya baik dana, tenaga, dan pikiran. Semoga Allah SWT meridhai amalnya dan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang lebih baik dan semoga diberi oleh Allah SWT kesuksesan di dunia dan akhirat.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillaahirrahmaanirrahiim*

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena dengan taufik, hidayah serta izi-Nya penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga terlimpah selalu kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya serta seluruh umat yang meyakini kebenarannya.

Skripsi yang berjudul "**Studi tentang Manajemen Kurikulum PAI di MAN Brebes I**" ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.I), Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, bapak Prof. DR. Ibnu Hajar, M.Ed.
2. Pembimbing, bapak Fahrurrozi, M.Ag dan Musthofa, M.Ag yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Segenap bapak dan ibu dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo yang telah memberikan ilmunya sehingga mengilhami penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak penulis (semoga penyakitnya cepat sembuh dan diberi hidayah dan taufik oleh Allah SWT) dan Ibuku tercinta serta adik-adikku beserta anak-anaknya yang telah memberikan motivasi dan doa yang tulus bagi penulis selama berlangsungnya proses dan penyelesaian studi serta penulisan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain untaian rasa terima kasih yang tulus dengan diiringi doa semoga Allah SWT. membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti seluruhnya. Namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 21 Juli 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Deklarasi.....	iv
Halaman Abstrak.....	v
Halaman Motto.....	vii
Halaman Persembahan.....	viii
Halaman Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	9
C. Perumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	20
<b>BAB II : LANDASAN TEORI MANAJEMEN KURIKULUM PAI</b>	
A. Manajemen.....	23
1. Pengertian Manajemen.....	23
2. Pendekatan-pendekatan Manajemen.....	26
3. Fungsi-fungsi Manajemen.....	28
4. Tujuan Manajemen.....	32
B. Kurikulum PAI.....	33
1. Pengertian Kurikulum PAI.....	33
2. Komponen-komponen Kurikulum PAI Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah.....	37
a. Tujuan.....	37

b. Isi atau Materi.....	38
c. Strategi Pelaksanaan Kurikulum.....	40
d. Organisasi Kurikulum.....	43
e. Evaluasi.....	43
C. Manajemen Kurikulum PAI Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah.....	46
1. Perencanaan Kurikulum PAI.....	46
2. Pengorganisasian Kurikulum PAI.....	48
3. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) PAI..	49
4. Pengawasan/Pengendalian Pelaksanaan Kurikulum PAI..	51
<b>BAB III : MANAJEMEN KURIKULUM PAI DI MAN BREBES I</b>	
A. Gambaran Umum MAN Brebes I.....	55
1. Tinjauan Historis.....	55
2. Letak Geografis.....	56
3. Struktur Organisasi.....	56
4. Standar Kompetensi Lulusan, Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan MAN Brebes I.....	58
B. Struktur Kurikulum dan Muatan Kurikulum PAI di MAN Brebes I.....	62
1. Struktur Kurikulum PAI.....	62
2. Muatan Kurikulum PAI.....	64
C. Manajemen Kurikulum PAI di MAN Brebes I.....	68
1. Perencanaan ( <i>Planning</i> ).....	68
2. Pengorganisasian ( <i>Organizing</i> ).....	74
3. Pelaksanaan ( <i>Actuating</i> ).....	76
4. Pengendalian/Pengawasan ( <i>Controlling</i> ).....	81
D. Problematika Manajemen Kurikulum PAI di MAN Brebes I dan Upaya Pemecahannya.....	84

<b>BAB IV : ANALISIS MANAJEMEN KURIKULUM PAI DI MAN BREBES I DAN PROBLEMATIKANYA SERTA UPAYA PEMECAHANNYA</b>	
A. Analisis Manajemen Kurikulum PAI di MAN Brebes I...	88
1. Perencanaan.....	89
2. Pengorganisasian.....	94
3. Pelaksanaan.....	96
4. Pengawasan.....	103
B. Analisis Problematika Manajemen Kurikulum PAI dan Upaya Pemecahannya di MAN Brebes I.....	107
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	109
B. Saran-saran.....	110
C. Penutup.....	111

**Daftar Kepustakaan**

**Lampiran-lampiran**

**Riwayat Hidup Penulis**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengertian pendidikan Islam, menurut Achmadi adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.<sup>1</sup> Untuk itu, kualifikasi Islam untuk pendidikan memberikan kejelasan bentuk konseptualnya. Pembentukan kepribadian yang dimaksudkan sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim, kemajuan masyarakat, dan budaya yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.<sup>2</sup>

Agama Islam adalah petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Jadi, agama itu untuk manusia dan bukan manusia untuk agama. Karena itu, petunjuk agama Islam adalah program hidup yang sejalan dengan hukum-hukum alam yang diciptakan dan ditetapkan Allah SWT dengan hasil capaiannya yang tertinggi yaitu koordinasi yang sempurna dari aspek-aspek spiritual dan material kehidupan manusia. Kedua aspek ini bukan saja dipadukan satu sama lainnya, dalam arti tidak meninggalkan konflik yang melekat antara kehidupan jasmani dan moral, tetapi kerja sama dan paduannya itu tidak dapat dipisahkan dan menjadi dasar hidup yang alami.<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas agama Islam itu mengandung tiga unsur yaitu: Iman, Islam, dan Ihsan. Dengan demikian, oleh karena agama Islam itu membawa peraturan-peraturan Allah yang dipatuhi, maka orang Islam itu bukan saja menjauhkan diri dari kemungkaran dan selalu berbuat kebajikan,

---

<sup>1</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. 1, hlm. 28-29.

<sup>2</sup>Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 29.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 37.

melainkan juga mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran itu. Bahkan Islam menyebabkan orang memiliki:

1. Sifat kompetitif dalam kebaikan. **Q.S. Al- Maaidah, 5: 48**
2. Sifat futuristik, yaitu berpandangan jauh ke depan dalam rangka pengembangan dan pemecahan masalah terus-menerus demi tercapainya tujuan, mardlatillah. **Q.S. Ar-Rahman, 55: 33.**

Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, agama Islam dan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Menurut terminologi filsafat Islam, Allah Menurunkan Qur'an-Nya dalam dua bentuk.<sup>4</sup>

Mengkaji dan meneliti kedua jenis sains tersebut sama pentingnya. Memang harus ada prioritas mana yang harus didahulukan, karena mempelajari keduanya secara bersamaan akan dirasakan berat. Menurut para ahli pendidikan Islam, sebelum mendalami sains-sains sekuler, anak didik harus dibekali sikap religiusitas yang kuat sejak mulai pendidikan dasar seperti shalat, membaca Al-Qur'an, tafsir, hadits, bahasa Arab, puasa, dan ilmu ketauhidan.<sup>5</sup>

Pentingnya mendahulukan mempelajari agama Islam dan membekali sikap religiusitas yang kuat adalah seperti mendahulukan *Spiritual Intelligence* (SQ) atau kecerdasan spiritual daripada *intelligence quotient* (IQ) atau kecerdasan intelektual dan *emotional intelligence* (EQ). *Spiritual Intelligence* (SQ) atau kecerdasan spiritual, yang disebut Danah Zohar dan Ian Marshall sebagai *The Ultimate Intelligence*, Kecerdasan Puncak. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan ruhaniah, kecerdasan hati, dan kecerdasan jiwa. Ia adalah

---

<sup>4</sup>Allah SWT menurunkan Al-Qur'an ada dua bentuk: Al-Qur'an yang tertulis (*recorded qur'an*), yaitu wahyu yang tertulis dalam lembaran buku yang dibaca oleh umat Islam setiap hari, yang melahirkan subjek-subjek/sains-sains keagamaan; dan Al-Qur'an yang terhampar (*created qur'an*), yaitu alam semesta, jagat raya atau kosmologi ini, dan manusia yang melahirkan subjek-subjek/ sains-sains sekuler (netral).

<sup>5</sup>Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 285.

kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangunkan diri kita secara utuh.

Sejarah perkembangan peradaban Islam sangat ditandai oleh hubungan yang harmonis dan dialogis antara ilmu agama dan nonagama. Kedua disiplin ilmu tersebut sungguh telah saling melengkapi. Secara kronologis historis, ilmu-ilmu agama berkembang terlebih dahulu dan mengisyaratkan bahwa manusia dan peradabannya harus dilandasi dengan bangunan keagamaan dan keimanan yang kokoh sebelum ilmu-ilmu yang lain mewarnai dirinya.

Sains ketuhanan, sains tentang manusia, dan sains kosmologi serta SQ, IQ dan EQ merupakan satu kesatuan, dan dari padanya diharapkan dapat diperoleh pengertian, penghayatan, dan pengamalan ke arah terbentuknya 'intelektualisme muslim'. Yakni, pribadi yang utuh, yang pemikirannya bisa menyatukan ketiga kutub ilmu tersebut,<sup>6</sup> hingga mencapai nafsu *Muthmainnah*. Dengan terintegrasinya ketiga paradigma ilmu tersebut, maka untuk terciptanya kualitas anak didik yang mempunyai kemampuan '3H' yaitu *head* (aspek kognitif dan kecerdasan otak), *heart* (aspek afektif dan kecerdasan emosi dan spiritual), dan *hand* (aspek psikomotorik dan kecakapan teknis), dapat diwujudkan,<sup>7</sup> yaitu *ulul albab*.

Berangkat dari pola pikir integratif, yaitu menyatukan arti kehidupan dunia dan akhirat, maka pendidikan umum pada hakekatnya adalah pendidikan agama juga; begitu sebaliknya, pendidikan agama adalah juga pendidikan umum. Idealnya, tidak perlu terjadi persoalan ambivalensi dan dikotomik dalam orientasi pendidikan Islam.<sup>8</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wilayah ontologis pendidikan Islam memang tidak mengenal dikotomi-dikotomi yang akhirnya akan mempersempit makna pendidikan Islam itu sendiri. Jika penyakit

---

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 286.

<sup>7</sup>*Ibid*.

<sup>8</sup>*Ibid*.

dikotomi dibiarkan mewabah dalam dunia pendidikan Islam, maka yang terjadi adalah kegagalan-kegagalan sebagaimana yang terjadi dewasa ini.<sup>9</sup>

Jika dikotomi-dikotomi itu melanda dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah maka akan terjadi berbagai problem, yang selama ini telah dikritisi oleh banyak orang yang ahli di bidang agama Islam dan bukan ahli di bidang agama Islam di antaranya:

*Pertama*; hasil belajar PAI di sekolah-sekolah belum sesuai dengan tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islam; *kedua*, Pendidikan Nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang religius, berakhlak, berwatak ksatria dan patriotik; *ketiga*, kegagalan pendidikan agama disebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan bukan pada pemaknaannya; *keempat*, pendidikan kita lebih menekankan pada kemampuan berbahasa (verbal) dan kemampuan menghitung (numerik), sementara kemampuan mengendalikan diri dan penanaman keimanan diabaikan; *kelima*, pendidikan agama belum berhasil dengan baik, salah satu indikatornya adalah masih banyaknya kejadian perkelahian antar pelajar terutama di Jakarta; *keenam*, Penyampaian materi akhlak di sekolah oleh guru-guru yang diberikan kepada siswa hanya sebatas teori, padahal yang diperlukan adalah suasana keagamaan; *ketujuh*, proses belajar mengajar sampai sekarang ini lebih banyak hanya sekedar mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan; *kedelapan*, Pendidikan Agama Islam di sekolah mengalami masalah metodologi;<sup>10</sup> *kesembilan*, kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama; *keseperuluh*, beberapa kelemahan lainnya dari Pendidikan Agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi Pendidikan Agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik; (2) bidang akhlak yang berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang hukum (*fiqh*) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa,

---

<sup>9</sup>Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph. D., *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 47.

<sup>10</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 1, hlm. 165.

dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.<sup>11</sup>

Berbagai kritik yang peneliti kutip baru sebagian dan masih banyak lagi kritikan terhadap proses belajar mengajar PAI di sekolah. Berbagai kritik tersebut bukanlah bertendensi untuk mendiskreditkan PAI di madrasah/sekolah umum, tetapi lebih berperspektik ke depan untuk peningkatan dan pengembangannya karena bagaimanapun PAI dirasakan sangat urgen dan mampu memberi kontribusi terhadap peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia para peserta didik. Apalagi di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan di dalam GBHN, dinyatakan bahwa pendidikan agama wajib diberikan pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya itu adalah Pendidikan Agama Islam. Maka pemerintah melalui Departemen Agama Republik Indonesia telah menciptakan antara lain kurikulum madrasah yang berlaku secara nasional. Kurikulum tersebut memuat bahan kajian dari pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi: Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Terhadap realitas (kendala/hambatan/kelemahan/problem) proses belajar mengajar PAI demikian, menurut peneliti ada beberapa faktor yang perlu dianalisis dan segera mendapatkan perhatian dari semua pihak, yaitu: guru, proses, kurikulum, siswa, dan fasilitas. Dalam istilah sistem manajemen, yang menjadi kendala/hambatan/kelemahan/problem proses belajar mengajar PAI di madrasah/sekolah secara umum adalah faktor input dan proses.

Untuk membantu menumbuhkembangkan fitrah (potensi) kemanusiaan, mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam, dan Tujuan Pendidikan

---

<sup>11</sup>Muhaimin *et.al*, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. 1, hlm., 88-89.

Nasional, dan tujuan pendidikan Islam diperlukan pendidik Islam. Secara sederhana, pendidik Islam itu pasti yang menyelenggarakan sosialisasi dan internalisasi ajaran Islam dalam diri seseorang.<sup>12</sup>

Dalam hal ini guru agama Islam menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat menentukan. Ia harus bisa menerjemahkan dan menyebarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum (PAI), kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pengajaran di sekolah/madrasah. Guru tidak membuat atau menyusun kurikulum, tetapi ia menggunakan kurikulum, menjabarkan serta melaksanakannya melalui suatu proses pengajaran. Kurikulum diperuntukkan bagi peserta didik, melalui guru secara nyata memberi pengaruh pada peserta didik pada saat terjadinya proses pengajaran.<sup>13</sup> Dari hal itu, kelemahan guru agama Islam dalam mengemas dan mendesain serta membawakan mata pelajaran PAI kepada peserta didik, akan berakibat kurang tercapainya mutu yang sangat baik hasil (*output*) dan dampak (*outcome*) yang diharapkan muncul pada diri peserta didik, sehingga kurang sesuai dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Nasional dan Tujuan Pendidikan Islam.

Dari hal-hal di atas, Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di Madrasah/Sekolah Umum mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlak dan etika peserta didik yang sekarang ini sedang berada pada titik terendah dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Kegagalan Pendidikan Agama Islam untuk membuat dan menciptakan peserta didik yang berkarakter atau berkepribadian Islami di kelas, yakni kelemahan guru agama Islam dalam mengemas dan mendesain serta membawakan mata pelajaran ini kepada peserta didik. Ditambah lagi disebabkan ketiadaan penguasaan manajemen modern bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan proses

---

<sup>12</sup>H. Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), Cet. 1, hlm. 35

<sup>13</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), Cet. 5, hlm. 10

pembelajaran di sekolah, sehingga sampai saat ini sulit sekali dikontrol dan dievaluasi keberhasilan dan kegagalannya. Padahal *quality control* itu seharusnya menjadi pegangan dalam melaksanakan proses Pendidikan Agama Islam, sejak di tingkat in put kemudian diproses, sampai pada out putnya.<sup>14</sup> Dari itu, pendekatan terhadap pengajaran juga menggunakan pendekatan sistem.<sup>15</sup>

Tanpa manajemen dan kepemimpinan yang baik, sulit kiranya bagi madrasah/sekolah untuk berjalan lancar menuju ke arah tujuan pendidikan dan pengajaran yang seharusnya dicapai madrasah/sekolah itu. Banyak sekali kejadian-kejadian dan kesulitan-kesulitan serta hambatan-hambatan yang mungkin terjadi tanpa diduga sebelumnya, yang mengharuskan guru-guru dan kepala-kepala sekolah/madrasah memikul tanggungjawab dan mengambil kebijaksanaan. Suatu sekolah/madrasah dapat berjalan dengan baik dan terarah, jika setiap tahun sekolah/madrasah itu menentukan dan membuat dahulu rencana dan *policy* yang akan dijalankan di tahun itu; juga informasi-informasi yang menunjukkan bagaimana rencana dan *policy* itu dapat dilaksanakan dengan baik hendaknya dikumpulkan. Rencana atau program dan *policy* sekolah/madrasah hendaknya selalu disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik, masyarakat, daerah, dan pembaharuan pendidikan.<sup>16</sup>

Tidak pula dapat diabaikan, bahwa untuk melaksanakan suatu rencana atau program sehingga mencapai hasil yang baik, diperlukan adanya pengorganisasian yang baik dan teratur yang meliputi perakitan sumber dan penstafan, adanya pelaksanaan yang meliputi motivasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi dan negosiasi, serta pengembangan organisasi, dan adanya pengawasan yang meliputi monitoring, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut yang dilakukan dengan teratur

---

<sup>14</sup>Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: Depag RI, 2003), Cet. 1, hlm. 1

<sup>15</sup>Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), Cet. 11, hlm. 30.

<sup>16</sup>Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1996), Cet. 15, hlm. 24.

dan tepat. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, kesemuanya adalah fungsi-fungsi manajemen pendidikan/manajemen kurikulum yang pokok dan sangat penting.

Kurikulum bukanlah merupakan suatu yang harus diikuti dan diturut begitu saja dengan mutlak tanpa perubahan dan penyimpangan sedikitpun. Kurikulum lebih merupakan pedoman bagi para guru dalam menjalankan tugasnya. Dalam mempergunakan kurikulum, guru atau pendidik di samping menuruti dan mengikuti apa yang tercantum di dalamnya, berhak dan berkewajiban pula memilih dan menambah materi-materi, sumber-sumber ataupun metode-metode pelaksanaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat lingkungan sekolah, dan membuang serta mengurangi apa yang dianggapnya sudah tidak sesuai lagi dengan kemajuan dan kebutuhan masyarakat dan negara pada umumnya, serta harus sesuai dengan nilai-nilai Islam bagi kurikulum PAI. Itulah sebabnya maka pelaksanaan kurikulum perlu mendapat perhatian dan pembinaan kurikulum harus diusahakan dan dijalankan.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah harus pandai-pandai mengelola pelaksanaan kurikulum, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap hasil yang telah dicapai, sehingga dapat diformalisasikan dan tercermin dalam perilaku peserta didik. Dalam memanaj kurikulum Pendidikan Agama Islam sebaiknya menggunakan lebih dari dua pendekatan manajemen atau semuanya serta disesuaikan dengan kondisi agar tujuan Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Nasional, dan tujuan Pendidikan Islam mudah tercapai.

Salah satu madrasah yang masih eksis dianggap berhasil memanaj pelaksanaan kurikulum PAI adalah MAN Brebes I, yang berada di Jl. Yos Sudarso (Komplek Islamic Centre) Brebes. MAN ini dipandang sebagai MAN favorit yang diidam-idamkan oleh setiap lulusan SMP/MTS untuk bisa meneruskan studinya di situ. Selain itu MAN Brebes I ini mandiri dan berhasil

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

memanaj pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di tengah-tengah arus sentralisasi dan otonomi pendidikan yang sedang digulirkan oleh pemerintah dewasa ini sehingga bisa mengeliminir keprihatinan-keprihatinan dalam masyarakat dan menjawab tantangan zaman.

Setelah melihat beberapa pokok pikiran di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana manajemen kurikulum PAI di MAN Brebes I.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk memberi gambaran yang jelas agar tidak terjadi salah tafsir, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi di atas. Beberapa istilah yang sudah jelas dikenal orang pada umumnya dan sudah dijelaskan pada skripsi-skripsi sebelumnya tidak perlu dijelaskan lagi, seperti studi, Pendidikan Agama Islam (PAI) dan MAN Brebes I. Sehingga yang perlu dijelaskan dan ditegaskan di sini adalah manajemen dan kurikulum. Manajemen dan kurikulum masing-masing sudah jelas. Sehingga yang sangat perlu dijelaskan dan ditegaskan di sini adalah gabungan manajemen dan kurikulum, menjadi manajemen kurikulum.

### **1. Manajemen kurikulum**

Istilah manajemen memiliki banyak arti, bergantung pada orang yang mengartikannya. Kata manajemen diartikan sama dengan kata administrasi atau pengelolaan.<sup>18</sup> Dalam *Kamus Oxford* ditemukan kata *management* yang berarti *the act or skill of dealing with people or situations in successful way*<sup>19</sup>, artinya manajemen adalah tindakan atau keahlian dalam menghadapi orang-orang atau situasi secara sukses.

Maksud/arti manajemen di sini adalah manajemen ditinjau dari sudut *proses pencapaian tujuan pendidikan*. Manajemen adalah proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan

---

<sup>18</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. 5, hlm. 19.

<sup>19</sup>Sally Wahmeier (ed), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 2000), hlm. 778.

yang ditetapkan dengan menggunakan sumber daya personal dan sumber daya yang lain.<sup>20</sup>

Ditinjau dari asal katanya, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "curere" yang berarti jarak tempuh lari. Kemudian pengertian kurikulum diterapkan dalam bidang pendidikan yaitu suatu lingkaran pengajaran, di mana guru dan murid terlibat di dalamnya. Inilah pengertian kurikulum secara sempit (tradisional).

Secara garis besar kurikulum dibedakan menjadi dua bagian yaitu pengertian secara sempit (tradisional) dan pengertian secara luas (modern). Pengertian secara sempit dapat diartikan bahwa kurikulum hanya dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau tingkat. Sedangkan dalam arti luas, kurikulum tidak sebatas mata pelajaran, melainkan segala upaya yang dilakukan oleh lembaga dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>21</sup> Manajemen kurikulum mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan kurikulum.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen kurikulum adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan kurikulum yang mencakup kegiatan yang berhubungan dengan prinsip-prinsip/fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kurikulum untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang. Menurut Sutomo, manajemen kurikulum merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan sungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinyu terhadap situasi belajar efektif dan efisien demi membantu tercapainya tujuan pendidikan yang telah diterapkan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. 7, hlm. 7.

<sup>21</sup>Muslim, *Pengembangan Kurikulum PAI Teoritis dan Praktis*, (Semarang: Pusat Kerajinan dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman, 2004), Cet. 3, hlm. 36-37.

<sup>22</sup>Sutomo, *Manajemen Kurikulum*, (Semarang: UPT MKK UNES, 2006), hlm. 40.

### **C. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang yang penulis kemukakan, maka ada fokus penelitian atau permasalahan yang menarik dan perlu dikaji dalam skripsi ini, antara lain:

1. Bagaimana manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN Brebes I ?
2. Bagaimana problematika manajemen kurikulum PAI di MAN Brebes I dan upaya pemecahannya ?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang diangkat, maka tujuannya yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui manajemen kurikulum PAI di MAN Brebes I
2. Untuk mengetahui problematika manajemen kurikulum PAI di MAN Brebes I dan upaya pemecahannya.

Sedangkan manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi madrasah yang menjadi fokus penelitian, hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas manajemen kurikulum PAI.
2. Bagi kalangan akademis, khususnya yang berada dalam dunia pendidikan Islam, hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk sama-sama memikirkan masa depan Pendidikan Islam pada umumnya.
3. Bagi penulis sendiri, dapat memberikan kontribusi pada khasanah Pendidikan Islam.

### **E. Kajian Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis mengadakan kajian terhadap penelitian yang sudah ada. Sejauh ini penulis sudah menemukan penelitian yang mengkaji tentang permasalahan yang persis sama dengan permasalahan

yang penulis kaji, yaitu tentang "Manajemen Kurikulum PAI". Walaupun demikian, sebenarnya berbeda dengan hasil-hasil penelitian yang sudah ada. Karena perbedaan dalam dosen pembimbing, referensi, dan peneliti yang masing-masing memiliki kemampuan berbeda-beda dan terbatas.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis sebutkan beberapa peneliti dan hasil penelitiannya, di antaranya adalah:

Skripsi karya Umi Hanik<sup>23</sup>, yang membahas manajemen kurikulum PAI di SMP Nasima Semarang, dan problematika pelaksanaan manajemen kurikulum PAI di SMP Nasima Semarang dan upaya pemecahannya.

Skripsi karya AH. Irfan<sup>24</sup>, yang membahas manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Unggulan Ponpes Nurul Islami Semarang, dan hambatan apa yang dihadapi oleh SMA Unggulan Ponpes Nurul Islami Semarang dalam manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam dan bagaimana tindakan atau solusi yang ditempuhnya.

Skripsi karya Neni Prihantini<sup>25</sup>, yang membahas pelaksanaan manajemen kurikulum PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Model Kebumen I, dan relevansi manajemen kurikulum PAI terhadap peningkatan mutu madrasah di MTs N Model Kebumen.

Skripsi karya Shobah Anisatun<sup>26</sup>, yang membahas implementasi manajemen kurikulum di pondok Tahfidh Remaja Yanbu'ul Qur'an, apa saja faktor pendukung dalam implementasi manajemen kurikulum di pondok tersebut, dan apa saja faktor penghambat dalam implementasi manajemen kurikulum di pondok tersebut dan bagaimana solusi untuk mengatasinya.

---

<sup>23</sup>Umi Hanik, "Studi tentang Manajemen Kurikulum PAI di SMP Nasima Semarang", Skripsi S-1 IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2007).

<sup>24</sup>AH. Irfan, " Studi tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Unggulan Ponpes Nurul Islami Mijen Semarang", Skripsi S-1 IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2007).

<sup>25</sup>Neni Prihantini, "Manajemen Kurikulum PAI dan Relevansinya dengan Peningkatan Mutu Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Model di Kebumen I", Skripsi S-1 IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2007).

<sup>26</sup>Shobah Anisatun, "Implementasi Manajemen Kurikulum di Pesantren Tahfidh Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Tahfidh Remaja Yanbu'ul Qur'an Kudus)", Skripsi S-1 IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2007).

Dan dari hasil-hasil/tulisan-tulisan skripsi karya tersebut, penulis tegaskan bahwa penelitian saya sudah pernah diteliti oleh orang lain. Namun saya tegaskan, setelah saya membaca, menelaah, merangkum, dan menyimpulkan dari hasil-hasil penelitian (skripsi) orang lain itu masih kurang baik, benar dan sempurna. Hasil-hasil penelitian (skripsi) orang lain tentang "Manajemen Kurikulum PAI" itu perlu diperbaiki dan disempurnakan kembali. Di mana kekurangan, kesalahan, dan kelemahan dari hasil-hasil penelitian (skripsi) orang lain itu tentang "Manajemen Kurikulum PAI" di antaranya adalah:

1. Kurangnya pembahasan tentang "Manajemen Kurikulum PAI", padahal pembahasan tentang "Manajemen Kurikulum PAI", adalah fokus dari penelitian ini, di mana seharusnya di mulai dari pengembangan kurikulum pada tingkat lembaga yang akan bermuara pada pengembangan kurikulum pada tingkat bidang studi (penyusunan/pengembangan silabus), tetapi hasil-hasil penelitian (skripsi) orang lain (dahulu), langsung "Manajemen Pelaksanaan Kurikulum PAI".
2. Tidak membahas tentang KBK apalagi KTSP, sedangkan penulis di sini membahas tentang "Manajemen Kurikulum PAI" dari segi KTSP.
3. Kurang sistematis.
4. Pengambilan data-datanya terlalu umum, kurang berhubungan dan kurang realitas dengan "Manajemen Kurikulum PAI" yang dapat diimplementasikan di madrasah/sekolah..

Dari uraian di atas, penulis tegaskan pula perlunya penelitian kembali tentang "Manajemen Kurikulum PAI", karena masalah kurikulum PAI (khususnya) untuk mencapai tujuan pendidikan tidak mengenal kata sudah cukup baik atau tidak mengenal kata berhenti.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan

filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Beberapa peneliti menyebutnya sebagai tradisi penelitian (*research traditions*).<sup>27</sup>

Suatu metode penelitian memiliki rancangan penelitian (*research design*) tertentu. Rancangan ini menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan kondisi arti apa data dikumpulkan, serta dengan cara bagaimana data tersebut dihimpun dan diolah.<sup>28</sup>

Tujuan rancangan penelitian adalah melalui penggunaan metode penelitian yang tepat, dirancang kegiatan yang dapat memberikan jawaban yang teliti terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian.

### 1. Jenis data dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan tentang studi tentang manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam di MAN Brebes I dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian *field research*. Dilihat dari metodenya dari penelitian ini merupakan metode kualitatif, yaitu kualitatif interaktif yang bisa difokuskan pada pengalaman hidup individu, khususnya studi kasus,<sup>29</sup> sedangkan ditinjau dari jenisnya adalah jenis penelitian deskriptif, tentang studi kasus.<sup>30</sup> Dalam jenis penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>31</sup>

Dalam jenis penelitian deskriptif data hanya dapat diselidiki secara *tidak langsung*. Untuk memperoleh data semacam itu orang harus menggunakan alat *pengukuran* yang benar dan cukup dapat dipercaya.

---

<sup>27</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 1, hlm. 52.

<sup>28</sup>*Ibid.*

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 61-64

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 76-78.

<sup>31</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 21, hlm. 11.

Data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung termasuk jenis data kualitatif.<sup>32</sup>

Di antara bagian dari jenis penelitian deskriptif adalah survei. Van Dalen mengatakan bahwa survei merupakan bagian dari studi deskriptif yang bertujuan untuk mencari kedudukan (status) fenomena (gejala) dan menentukan kesamaan status dengan cara membandingkannya dengan standar yang sudah ditentukan.<sup>33</sup>

Baik metode kualitatif maupun jenis penelitian deskriptif adalah bagian dari karakteristik penelitian kualitatif, sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang diarahkan pada memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan.<sup>34</sup> Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>35</sup>

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Sedangkan apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Peneliti yang mengamati tumbuhnya jagung, sumber datanya adalah jagung,

---

<sup>32</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), Cet. 24, hlm. 66.

<sup>33</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Edisi Revisi V, Cet. 12, hlm. 87 dan 90-91.

<sup>34</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, hlm. 116.

<sup>35</sup>Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 6.

sedang objek penelitiannya adalah pertumbuhan jagung. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.<sup>36</sup> Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikonfirmasi dari:

- a. Kepala MAN Brebes I
- b. WAKA Kurikulum MAN Brebes I
- c. Guru-guru PAI MAN Brebes I
- d. Dokumentasi MAN Brebes I

Sumber data penelitian di atas digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data *primer* atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>37</sup> Alat pengukuran atau alat pengambilan data itu adalah angket, pedoman wawancara, dan pedoman pengamatan.

Data *sekunder* atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya, yang berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia diperoleh dari otorita atau pihak yang berwenang.<sup>38</sup> Dokumentasi itu adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005, dokumentasi tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, dan dokumentasi modul BSNP.

### 3. Jenis-jenis Metode atau Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, sedangkan instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh

---

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 107.

<sup>37</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. 6, hlm. 91.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 91-92.

peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis.<sup>39</sup>

Berbicara tentang jenis-jenis metode dan instrumen pengumpulan data sebenarnya tidak ubahnya dengan berbicara masalah evaluasi. Mengevaluasi tidak lain adalah memperoleh data tentang status sesuatu dibandingkan dengan standar atau ukuran yang telah ditentukan, karena mengevaluasi adalah juga mengadakan pengukuran. Mendasarkan daripada pengertian ini, maka apabila kita menyebut jenis metode dan alat atau instrumen pengumpulan data, maka sama saja dengan menyebut alat evaluasi, atau setidaknya hampir seluruhnya sama.<sup>40</sup> Di antara jenis-jenis metode atau instrumen pengumpulan data adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>41</sup>

Metode ini digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan bagaimana manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam di MAN Brebes I dan bagaimana problematika manajemen kurikulum PAI dan upaya pemecahannya di MAN Brebes I. Sedangkan objek yang diwawancarai adalah kepala madrasah aliyah, wakabid kurikulum, guru bidang studi PAI, maupun bagian administrasi MAN Brebes I.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian.<sup>42</sup> Metode ini

---

<sup>39</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Bandar Maju, 1990), hlm. 157.

<sup>40</sup>Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 127.

<sup>41</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 4, hlm. 180.

<sup>42</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet. 5, hlm. 158.

digunakan untuk mengumpulkan data tentang manajemen kurikulum PAI di MAN Brebes I, sedang objek penelitiannya adalah manajemen kurikulum PAI di MAN Brebes I, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Metode ini tidak hanya juga untuk mengumpulkan data tentang manajemen kurikulum PAI di MAN Brebes I, tetapi juga menilai kesesuaian/ketidaksesuaian antara teori manajemen pelaksanaan kurikulum PAI di MAN Brebes I dengan hasil penelitian dari kondisi realitas di MAN Brebes I. Metode ini juga untuk mengumpulkan data tentang gambaran umum MAN Brebes I.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan/mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>43</sup> Dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui data-data yang berupa catatan atau tulisan yang berkaitan dengan MAN Brebes I yang meliputi gambaran umum MAN Brebes I, struktur KTSP PAI dokumen I (pertama) MAN Brebes I, struktur KTSP PAI dokumen II (kedua)/perangkat pembelajaran (program tahunan, program semester, silabus mata pelajaran, dan rencana pelaksanaan pembelajaran PAI), dan susunan program kurikulum MAN Brebes I.

d. Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>44</sup>

Angket digunakan untuk memberikan pertanyaan tertulis kepada para guru PAI MAN Brebes I untuk memperoleh informasi tentang pribadinya pada saat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kurikulum PAI, serta untuk memperoleh informasi guru

---

<sup>43</sup>Suharsimi Arikunto, *op.cit.* hlm. 206

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 128.

PAI sudah sesuai dengan standar pendidik dan tenaga kependidikan atau belum. Sedangkan angket yang digunakan adalah *angket tertutup*, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.<sup>45</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>46</sup>

Proses analisis data dimulai dengan *menelaah seluruh data* yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah itu *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah *menyusunnya dalam satuan-satuan*. Satuan-satuan itu kemudian *dikategorisasikan*. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan *koding*. Tahap akhir dari analisis data adalah mengadakan *pemeriksaan keabsahan data*, setelah selesai memulai tahap penafsiran data.<sup>47</sup>

Penerapan data penelitian jenis data kualitatif, jenis penelitian deskriptif, dan pendekatan kualitatif, dalam analisis data, peneliti akan menganalisis sesuatu data yang ditinjau dari dua hal, misalnya antara kenyataan dengan ketentuan yang ada. Perbandingan seperti ini juga dapat dilakukan pada kenyataan dan harapan. Teknik analisis membandingkan dapat diterapkan apabila peneliti ingin mengetahui dua hal.<sup>48</sup> Dalam kesimpulan penelitian terhadap data yang bersifat kualitatif, maka pengolahannya dibandingkan dengan suatu standar atau kriteria yang telah dibuat oleh peneliti.<sup>49</sup>

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 129.

<sup>46</sup>Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 280.

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 247.

<sup>48</sup>Suharsimi Arikunto, *op.cit.* hlm. 230.

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 312.

Deskriptif analitik adalah mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, dokumen dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.<sup>50</sup> Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan sekaligus menganalisis manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN Brebes I serta problematika manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN Brebes I.

### G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu:

#### 1. Bagian Muka

Pada bagian ini, terdapat: Halaman Judul, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Abstrak, Halaman Deklarasi, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, dan Daftar Isi.

#### 2. Bagian Isi

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai gambaran secara umum seluruh isi dari skripsi ini meliputi latar belakang masalah; penegasan istilah; perumusan masalah; tujuan dan manfaat penelitian; kajian pustaka; metode penelitian; sistematika penulisan skripsi.

##### **BAB II : LANDASAN TEORI MANAJEMEN KURIKULUM PAI**

Dalam landasan teori manajemen kurikulum PAI ini meliputi Manajemen yang terdiri dari: pengertian manajemen; pendekatan-pendekatan manajemen; fungsi-fungsi manajemen; tujuan manajemen. Setelah itu membahas

---

<sup>50</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 66.

kurikulum PAI yang terdiri dari: pengertian kurikulum PAI; Kemudian membahas komponen-komponen kurikulum PAI tingkat satuan pendidikan madrasah aliyah yang terdiri dari tujuan; isi atau materi; strategi pelaksanaan kurikulum; organisasi kurikulum; dan evaluasi. Selanjutnya membahas manajemen kurikulum PAI tingkat satuan pendidikan madrasah aliyah yang terdiri dari : perencanaan kurikulum PAI; pengorganisasian kurikulum PAI; pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) PAI; pengawasan/ pengendalian pelaksanaan kurikulum PAI

### **BAB III : MANAJEMEN PELAKSANAAN KURIKULUM PAI DI MAN BREBES I**

Bab III merupakan kajian objek penelitian yang berisi data hasil penelitian dari kondisi realitas di lapangan yang meliputi: gambaran umum MAN Brebes I yang terdiri dari: tinjauan historis; letak geografis; struktur organisasi; Standar Kompetensi Lulusan, visi, misi, dan tujuan pendidikan MAN Brebes I. Setelah itu membahas struktur kurikulum dan muatan kurikulum PAI di MAN Brebes I yang terdiri dari: struktur kurikulum PAI dan muatan kurikulum PAI. Kemudian membahas manajemen pelaksanaan kurikulum PAI tingkat satuan pendidikan di MAN Brebes I yang terdiri dari: perencanaan; pengorganisasian; pelaksanaan; pengawasan. Selanjutnya membahas problematika manajemen kurikulum PAI di MAN Brebes I dan upaya pemecahannya yang terdiri dari: faktor kurikulum; faktor guru; faktor peserta didik; faktor proses; faktor fasilitas.

**BAB IV : ANALISIS MANAJEMEN PELAKSANAAN  
KURIKULUM PAI DI MAN BREBES I DAN  
PROBLEMATIKANYA SERTA UPAYA  
PEMECAHANNYA**

Analisis manajemen kurikulum PAI di MAN Brebes I yang terdiri dari: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Setelah itu membahas analisis problematika manajemen kurikulum PAI dan upaya pemecahannya di MAN Brebes I.

**BAB V : PENUTUP**

Kesimpulan. Kesimpulan dari apa yang dijabarkan pada bab-bab terdahulu baik yang bersumber dari landasan teori maupun laporan hasil penelitian di lapangan. Setelah itu membahas Saran. Kemudian membahas Penutup.

3. Bagian Akhir yang terdiri dari: Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, Riwayat Hidup Penulis.

## BAB II

### LANDASAN TEORI MANAJEMEN KURIKULUM PAI

#### A. Manajemen

##### 1. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.<sup>51</sup>

*What is management? A simple enough question, but there is no simple answer. Many a person who carries the title of manager is not really a manager.*<sup>52</sup> Artinya, apa manajemen? Sebuah pertanyaan yang cukup mudah, tetapi tidak ada jawaban yang mudah. Banyak orang yang mempunyai gelar manajer bukan benar-benar seorang manajer. Oleh karena itu, untuk memperoleh jawaban yang bisa digambarkan secara lengkap tentang pengertian manajemen, peneliti mencoba mengerti tentang arti manajemen dilihat dari berbagai definisi yang disampaikan oleh berbagai pakar manajemen, kemudian peneliti menyimpulkan unsur-unsur dalam definisi manajemen yang sebenarnya. Di bawah ini diberikan batasan tentang manajemen dari berbagai pakar:

---

<sup>51</sup>Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet. 1, hlm. 3

<sup>52</sup>Maurice R. Hecht, *What Happens in Management: Principles and Practices*, (USA, Amacom, 1980), First Printing, hlm. 1.

a. Malayu S.P. Hasibuan

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>53</sup>

b. George R. Terry

Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.<sup>54</sup>

c. Harold Koontz and Cyril O'Donnel

Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian.<sup>55</sup>

Sedangkan Husaini Usman menyimpulkan, esensi pengertian manajemen dapat dipandang, baik sebagai proses (fungsi) maupun sebagai tugas (*task*). Hal ini senada dengan pendapat Maurice R. Hecht: *management is an activity, and if you start by looking at little pieces here and there, you can destroy the understanding of the whole.*<sup>56</sup> Artinya, manajemen adalah sebuah aktivitas, dan jika kamu mulai melihat kepada potongan-potongan sedikit di sana-sini, kamu dapat merusakkan pengertian itu keseluruhannya.

Masalah identifikasi dan definisi manajemen memang merupakan masalah yang sulit. Banyak penulis menyetujui bahwa manajemen mencakup berbagai tingkat ketrampilan, tetapi di lain pihak juga sikap

---

<sup>53</sup>Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet. 3, hlm. 2

<sup>54</sup>*Ibid.*, hlm. 3.

<sup>55</sup>*Ibid.*

<sup>56</sup>Maurice R. Hecht, *op.cit.*, hlm. 14

yang berbeda-beda. T. Hani Handoko menyimpulkan bahwa untuk lebih memperjelas pengertian manajemen harus dibicarakan topik-topik berikut ini:

- a. manajemen sebagai ilmu dan seni
- b. manajemen sebagai profesi
- c. pengertian-pengertian yang berbeda dengan istilah manajemen,
  - 1) manajemen berbeda dengan kewiraswastaan
  - 2) manajemen berbeda dengan supervisi
- d. aplikasi-aplikasi yang berbeda dari istilah manajemen
  - 1) Pengelompokan pekerjaan. Manajemen dapat berarti suatu kelompok orang yang melaksanakan tugas-tugas atau fungsi-fungsi manajerial. Ini digunakan untuk menyebut seluruh individu dalam kelompok tersebut secara kolektif.
  - 2) Seorang individu. Individu yang melaksanakan fungsi-fungsi manajerial atau bagian dari kelompok secara keseluruhan dapat disebut bagian manajemen.
  - 3) Suatu disiplin akademik. Manajemen adalah suatu bidang spesialisasi akademik, atau suatu bidang studi.
  - 4) Suatu proses. Manajemen juga merupakan suatu proses, karena mencakup pelaksanaan suatu rangkaian tipe-tipe khusus kegiatan atau fungsi.<sup>57</sup>

Dari pengertian-pengertian manajemen di atas, peneliti perlu menyimpulkan unsur-unsur yang ada dalam definisi manajemen, sebagai berikut:

- a. bahwa manajemen mempunyai tujuan yang ingin dicapai;
- b. manajemen merupakan perpaduan antara ilmu dengan seni;
- c. manajemen merupakan proses yang sistematis, terkoordinir, koperatif, dan terintegrasi dalam memanfaatkan unsur-unsurnya (6 M: men, materials, machines, methods, money, markets) yang terbatas;

---

<sup>57</sup>T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 1999), Cet. 15, hlm. 10-15.

- d. manajemen baru dapat diterapkan jika ada dua orang atau lebih melakukan kerja sama dalam suatu organisasi dan ada bawahan dan pimpinan;
- e. manajemen harus didasarkan pada pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab;
- f. manajemen terdiri dari beberapa fungsi;
- g. manajemen hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan.

## 2. Pendekatan-pendekatan Manajemen

*Management is a difficult enough field without those in it being forced to face confusion and apparent contradiction. The approach adopted in this book might best be referred to as "operational" since it attempts to analyze management in terms of what managers actually do.*<sup>58</sup>

Artinya, manajemen adalah sebuah bidang yang cukup sulit tanpa pendekatan-pendekatan di dalam manajemen terpaksa harus menghadapi kebingungan dan pertentangan yang nyata. Pendekatan yang diambil dalam buku ini mungkin yang terbaik dihubungkan dengan sebagai “cara bekerja” karena pendekatan yang diambil dalam buku ini mencoba menganalisa manajemen dalam istilah-istilah apa yang para manajer sebenarnya melakukan.

Ada beberapa pendekatan manajemen yang umum diketahui (Fred Luthans, *Organizational Behaviour*, 1977: 53), sebagaimana dikutip oleh Soebagio Atmodiwirio<sup>59</sup>: 1) Pendekatan proses, 2) Pendekatan kuantitatif, 3) Pendekatan sistem, 4) Pendekatan kontingensi, 5) Pendekatan perilaku.

Sedangkan menurut Harold Koontz dan Cyril O'donnell, ada beberapa pendekatan manajemen yang dikelompokan: 1) pendekatan operasional; 2) pendekatan empirikal; 3) pendekatan perilaku manusia; 4)

---

<sup>58</sup>Harold Koontz and Cyril O'Donnel, *Principle of Management: An Analysis of Managerial Function*, (Tokyo, McGraw-Hill, Kogakusha Ltd, 1972), 5<sup>th</sup> edition, hlm. 34.

<sup>59</sup>Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Java, 2000), Cet. 1, hlm. 7-13.

pendekatan sistem sosial; 5) pendekatan teori keputusan; 6) pendekatan yang berpusat kepada komunikasi; 7) pendekatan matematik.<sup>60</sup>

Dari perbedaan pendekatan-pendekatan di atas, akan melahirkan perbedaan makna manajemen secara khusus (pendidikan dan lainnya), sebagaimana perbedaan makna manajemen pendidikan, hal berikut ini:

*Pertama*, manajemen pendidikan mempunyai pengertian kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. *Kedua*, manajemen pendidikan mengandung pengertian proses untuk mencapai tujuan pendidikan. *Ketiga*, manajemen pendidikan dapat dilihat dengan kerangka berpikir sistem. *Keempat*, manajemen pendidikan juga dapat dilihat dari segi efektivitas pemanfaatan sumber. *Kelima*, manajemen pendidikan juga dapat dilihat dari segi kepemimpinan. *Keenam*, manajemen pendidikan juga dapat dilihat dari proses pengambilan keputusan. *Ketujuh*, manajemen pendidikan juga dapat dilihat dari segi komunikasi. *Kedelapan*, manajemen seringkali diartikan dalam pengertian yang sempit yaitu kegiatan ketatausahaan yang intinya adalah kegiatan rutin catat-mencatat, mendokumentasikan kegiatan, menyelenggarakan surat-menyurat dengan segala aspeknya, serta mempersiapkan laporan.<sup>61</sup>

Uraian di atas mencoba menjelaskan manajemen pendidikan itu, tanpa mengemukakan definisi dengan satu pengertian saja. Seperti telah disinggung di muka, satu definisi saja tidak dapat menjelaskan dengan gamblang mengenai manajemen pendidikan itu, karena manajemen pendidikan mempunyai banyak muka (dimensi). Demikian juga manajemen secara umum dan manajemen secara khusus yang lainnya, memiliki banyak muka (dimensi). Perbedaan-perbedaan pendekatan itu akan melahirkan perbedaan semantik-semantik dan perbedaan pengertian-pengertian manajemen.

Setiap kegiatan dalam proses manajemen pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tergambar di

---

<sup>60</sup>Harold Koontz and Cyril O'Donnel, *op.cit.*, hlm. 35- 42.

<sup>61</sup>Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. 1, hlm. 118-124

dalam kurikulum sekolah/madrasah masing-masing. Adanya unsur tujuan ini menimbulkan perlunya manajemen pelaksanaan kurikulum yang menjadi tugas dan tanggung jawab kepala sekolah/madrasah bersama guru-guru PAI.

Adanya unsur tugas dan fungsi menunjukkan bahwa dalam setiap kegiatan manajemen perlu adanya pengorganisasian yang baik dan teratur. Semua manusia yang terlibat di dalamnya harus diorganisir sedemikian rupa, sehingga mereka mempunyai tanggung jawab dan wewenang, serta hak dan kewajiban, sesuai dengan kedudukan dan fungsinya masing-masing. Dalam kegiatan ini diperlukan pula adanya koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan yang baik dalam pimpinan.

Dari uraian singkat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan mencakup bidang-bidang garapan yang sangat luas. Tercakup di dalamnya manajemen kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan. Dengan perkataan lain, manajemen sekolah merupakan bagian dari manajemen pendidikan, atau penerapan manajemen pendidikan dalam organisasi sekolah sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan yang berlaku, sedangkan manajemen kurikulum merupakan bagian dari manajemen komponen-komponen sekolah juga menerapkan pendekatan-pendekatan manajemen di atas.

### **3. Fungsi-fungsi Manajemen**

Fungsi manajemen<sup>62</sup> pada hakikatnya merupakan tugas pokok yang harus dijalankan pimpinan dalam organisasi apa pun.<sup>63</sup> Sedangkan

---

<sup>62</sup>Proses manajemen adalah kesatuan rangkaian kegiatan fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan yang terencana. Sedangkan fungsi manajemen adalah bagian-bagian yang membentuk proses manajemen tersebut. Dalam kenyataannya, fungsi manajemen nampak sebagai komponen-komponen yang terdiri dari pelbagai kegiatan yang berhubungan, saling mempengaruhi, dan merupakan suatu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu. Lihat Komaruddin, *Ensiklopedi Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet. 1, hlm. 514.

menurut S. P Siagian, sebagaimana dikutip oleh Soebagio Atmodiwirio, dalam manajemen yang dimaksud dengan fungsi adalah tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan sendiri.<sup>64</sup> Mengenai macamnya fungsi manajemen itu sendiri, ada persamaan dan perbedaan pendapat, namun sebetulnya pendapat-pendapat tersebut saling melengkapi.

Suatu versi yang telah disederhanakan, yang paling lazim dipakai masa kini sebagai landasan pembahasan proses manajemen, hanya terdiri dari empat *unsur* (P4) atau lebih baik empat tahap, sebagaimana fungsi-fungsi yang dikemukakan oleh George R. Terry dan James A. F. Stoner yaitu:

- a. *Planning* (perencanaan) yang meliputi penciptaan, penyusunan program, dan perumusan proyek;
- b. *Organizing* (pengorganisasian) yang meliputi perakitan sumber dan penstafan;
- c. *Leading*<sup>65</sup> (pengarahan) yang meliputi motivasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi dan negosiasi, serta pengembangan organisasi;
- d. *Controlling* (pengawasan/pengendalian) yang meliputi monitoring, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut.<sup>66</sup>

Dalam penerapan fungsi-fungsi manajemen itu akan diketahui kelemahan pelaksanaan tugas dari proses fungsi *controlling* yang selanjutnya dijadikan dasar fungsi perencanaan (*planning*) dalam menyusun kebijakan perbaikan dan pembaharuan dari kelemahannya.<sup>67</sup> Jadi, fungsi-fungsi manajemen itu bekerja secara melingkar.

---

<sup>63</sup>Ibnu Syamsi S.U. *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), Cet. 3, hlm. 60.

<sup>64</sup>Soebagio Atmodiwirio, *op.cit.*, hlm. 13

<sup>65</sup>Fungsi *leading* merupakan cara penyebutan yang berbeda tetapi mengandung isi yang sama, di mana pada dasarnya adalah fungsi *leading, directing, actuating, motivating*, atau lainnya. T. Hani Handoko, *op.cit.*, hlm. 23-25. Lihat juga Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm. 53.

<sup>66</sup>Husaini Usman, *op.cit.*, hlm. 10.

<sup>67</sup>Musthofa Rahman, "Menggugat Manajemen Pendidikan Pesantren", dalam Ismail SM, dkk (eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet. 1, hlm. 110.

Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah *universal*, dan sebagai ilmu pengetahuan, manajemen juga bersifat universal. Manajemen sekolah berhubungan dengan manajemen umum, dari segi pengertian dan cara pelaksanaannya dengan hubungan yang erat, sedangkan manajemen pendidikan, seperti manajemen umum permasalahannya yang berhubungan dengan pengambilan keputusan.<sup>68</sup> Oleh karena itu peneliti akan membahas pemakaian pengertian fungsi-fungsi manajemen secara umum. Dan fungsi-fungsi manajemen itu adalah *planning*, *organizing*, *leading*, dan *controlling*.

*Planning* adalah proses pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, pedoman pelaksanaan, penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan, dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada dan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Perencanaan tidak dapat dilepaskan dari unsur pelaksanaan dan pengawasan termasuk pemantauan, penilaian, dan pelaporan. Pengawasan diperlukan dalam perencanaan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Pengawasan dalam perencanaan dapat dilakukan secara preventif dan represif.

*Organizing* adalah proses penyusunan fungsi, hubungan dan struktur formal kelakuan yang efektif antara orang-orang, yang sesuai dengan tujuan organisasi, rencana dan program yang telah ditetapkan, sumber daya yang dimilikinya, sarana dan prasarana dan lingkungan yang melingkupinya dibagi dan dikoordinasikan, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

---

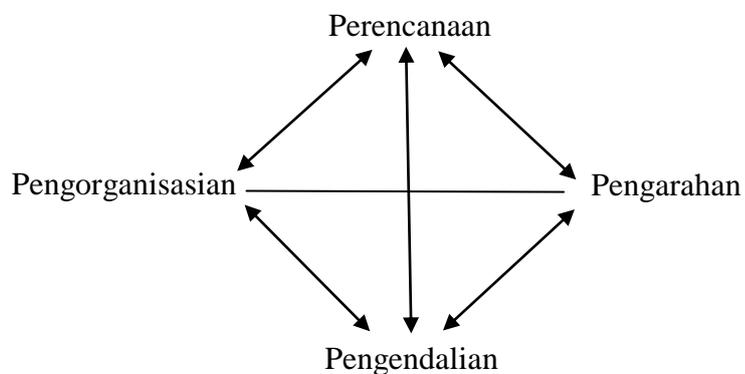
<sup>68</sup>Abdul Ghoni 'Abur, *Idarotut Tarbiyah Watatbiqotiha Al-Ma'asyiroh*, (Bairut: Darul Fikr Al-Arobi, 1980), hlm. 72.

*Leading* adalah proses memelihara, menjaga dan memajukan organisasi melalui setiap personal, baik secara fungsional, hubungan dan struktural, dengan cara memimpin, membimbing dan mengarahkan sedemikian rupa, sehingga para personal (anggota kelompok) itu mau bekerja sama, bekerja secara ikhlas, bekerja efektif dan efisien, serta bergairah dalam melaksanakan rencana-rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

*Controlling* adalah proses pemantauan, penilaian, penganggaran dan pelaporan rencana-rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut rencana-rencana yang telah dibuat untuk dapat terselenggara mencapai tujuan-tujuan.

Fungsi manajemen yang dikendalikan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian itu sendiri. Fungsi pengawasan sangat erat kaitannya dengan fungsi perencanaan. Boleh dikatakan bahwa fungsi perencanaan dan fungsi pengawasan seperti kedua sisi gunting. Gunting tidak dapat dipakai tanpa adanya kedua belah sisinya . (*controlling may be viewed as the blades of a pair of scissors*). Karenanya melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur baik yang positif maupun negatif.

Dari pengertian fungsi-fungsi manajemen di atas, kita dapat menggambarkan interaksi keempat fungsi manajemen tersebut, sebagaimana berikut ini.



#### 4. Tujuan Manajemen

Adapun tujuan manajemen adalah sesuatu yang direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahannya kepada usaha seorang manajer. Tujuan adalah sesuatu yang ingin direalisasikan oleh seseorang.

Sesuatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Oleh karena itu sukarlah kiranya kita mendapatkan contoh-contoh usaha yang tidak bertujuan. Dapat kita katakan, bahwa tidak ada suatu usaha yang tak bertujuan. Tujuan telah terlingkup di dalam pengertian usaha.

Apa yang menjadi tujuan utama manajemen? Menurut Shrode Dan Voich (1974) tujuan utama manajemen adalah *produktivitas* dan *kepuasan*.<sup>69</sup> Mungkin saja tujuan ini tidaklah tunggal bahkan jamak atau rangkap, seperti peningkatan mutu pendidikan/lulusannya,, pemenuhan kesempatan kerja, pembangunan daerah/nasional, tanggung jawab sosial. Tujuan-tujuan ini ditentukan berdasarkan penataan dan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman. Perkembangan studi manajemen tidak semata-mata terpusat pada pencapaian tujuan organisasi saja, tetapi telah berkembang meliputi mental, moral, dan etika yang berkaitan dengan pencapaian tujuan.

Dari hal di atas, mengapa manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi dalam semua level, karena tanpa manajemen, semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Ada tiga alasan utama diperlukannya (tujuan) manajemen:

- 1) Untuk mencapai tujuan. Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi.
- 2) Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan.

---

<sup>69</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 15.

- 3) Untuk mencapai efisiensi, efektivitas, dan produktivitas.

## B. Kurikulum PAI

### 1. Pengertian Kurikulum PAI

Istilah kurikulum awal mulanya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani Kuno. *Curriculum* dalam bahasa Yunani berasal dari kata *Curir*, artinya pelari; dan *curere* artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan "jarak" yang harus "ditempuh" oleh pelari.<sup>70</sup> Perkataan kurikulum dikenal sebagai suatu istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lampau. Perkataan ini belum terdapat dalam kamus *Webster* tahun 1812 dan baru timbul untuk pertama kalinya dalam kamus tahun 1856. "Kurikulum" semula digunakan dalam bidang olah raga, kemudian dipakai dalam bidang pendidikan, yakni sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi.<sup>71</sup>

Dalam kamus *Webster* tahun 1955 mengandung pengertian "kurikulum" secara sempit/tradisional dalam suatu lembaga pendidikan.<sup>72</sup> Rumusan atau batasan inilah yang pertama kali digunakan dalam bidang pendidikan.

Perkembangan selanjutnya, di kalangan pendidik modern timbul konsepsi baru dalam memberikan definisi kurikulum, yaitu isi kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi juga semua pengalaman belajar yang diterima anak dan mempengaruhi perkembangan pribadinya.

Oleh karena itu, banyak sekali definisi kurikulum yang dikemukakan oleh para pakar, yang berbeda satu sama lain, dari pengertian kurikulum sangat sempit, sempit, tidak sempit dan tidak luas (sedang), luas (modern), dan sangat luas. Namun demikian, dalam konteks Indonesia, pengertian istilah tersebut telah dibakukan dalam Undang-

---

<sup>70</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 4.

<sup>71</sup>S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Ed. II, Cet. 4, hlm. 1-2.

<sup>72</sup>*Ibid.*, hlm. 2.

Undang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut UU tersebut, *kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.*<sup>73</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman maka sebuah perubahan pun tidak dapat dihindarkan, begitu pula dalam hal kurikulum. Perubahan pada kurikulum ada perubahan sebagian dan ada pula perubahan total/dapat terjadi/bersifat menyeluruh. Perubahan dikatakan bersifat sebagian jika perubahan kurikulum tersebut hanya terjadi pada komponen kurikulum tertentu. Misalnya, perubahan metode mengajar saja, isi kurikulum saja, sistem penilaiannya saja, atau perubahan tujuan saja yang tidak sesuai dengan perkembangan ilmu, masyarakat dan zaman. Sedangkan, perubahan kurikulum secara menyeluruh terjadi, jika dalam kegiatan kurikulum itu terjadi perubahan terhadap keseluruhan komponen (bahkan sistem) kurikulum, misalnya perubahan itu mencakup: komponen tujuan, isi, metode, media, organisasi, strategi pelaksanaannya.

Di Indonesia, contoh terjadinya perubahan kurikulum yang bersifat menyeluruh yaitu terjadinya perubahan kurikulum 1968 menjadi kurikulum 1975<sup>74</sup> atau kurikulum 1984 menjadi kurikulum 1994 sampai Kurikulum Berbasis Kompetensi. Hingga sampai tahun 2006, Kurikulum Berbasis Kompetensi yang ditetapkan tahun 2004 dan belum begitu lama diterapkan sudah berubah menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)/kurikulum 2006 didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 (PP. 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan.

---

<sup>73</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 (19), (Bandung: Fokusmedia, 2006), hlm. 4.

<sup>74</sup>Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), Ed. I. Cet. 1, hlm. 79.

Dari hal-hal di atas kurikulum, sesungguhnya adalah isi dan jalan atau alat untuk sampai kepada tujuan pendidikan. Dari hal itu, pengertian kurikulum Pendidikan Agama Islam, bisa ditinjau dari tujuan Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Nasional, dan tujuan Pendidikan Islam.

Pengertian kurikulum Pendidikan Agama Islam, bila ditinjau dari tujuan Pendidikan Agama Islam adalah bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.<sup>75</sup>

Pengertian kurikulum Pendidikan Agama Islam, bila ditinjau dari Tujuan Pendidikan Nasional (KTSP) adalah seperangkat instrumen/alat yang digunakan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>76</sup>

Pengertian kurikulum Pendidikan Agama Islam, bila ditinjau dari Tujuan Pendidikan Islam adalah seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru agama untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dan/atau menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam.<sup>77</sup>

Sesuai dengan pengertian tersebut, maka kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan

---

<sup>75</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), Cet. 3, hlm. 30.

<sup>76</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 14. Seperangkat instrumen itu adalah perencanaan dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh peserta didik, kegiatan belajar mengajar, penilaian, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum madrasah aliyah (sekolah). Pengertian kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pendidikan Agama Islam merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Hadits) yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Konsep kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pendidikan Agama Islam bila ditinjau dari pandangan al-Qur'an dan al-Hadits sangat relevan. Baca **QS. az-Zumar, 39: 9, QS. ash-Shaf, 61: 2-3, QS. al-Maa'idah, 5: 48, dan QS. ar-Rahmaan, 55: 33**. Sedangkan al-Hadits baca Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 14.

<sup>77</sup>Muhaimin *et.al*, *Paradigma Pendidikan.....op.cit.*, hlm. 104

Pendidikan Agama Islam yang sekaligus juga arah pendidikan agama dalam rangka pembangunan bangsa dan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan Agama Islam akan membawa dan mengantarkan serta membina anak didik menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang taat beragama. Tujuan Pendidikan Agama Islam ditekankan pada terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu ditetapkan kompetensi atau kemampuan dasar yang perlu dicapai oleh setiap peserta didik pada setiap jenjang pendidikan.<sup>78</sup>

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka kurikulum Pendidikan Agama Islam bersumber dari tujuan,<sup>79</sup> yang berbeda dari tujuan pendidikan lainnya, misalnya tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme, yang menitikberatkan pemanfaatan hidup manusia di dunia. Yang menjadi standar ukurannya sangat relatif yang bergantung kepada kebudayaan atau peradaban manusia. Perbedaan nyata antara pendidikan Islam dengan pendidikan selain Islam terletak pada pandangan filosofisnya tentang Tuhan dan manusia, dan dalam praktik pendidikan yang diarahkan oleh tujuan pendidikan dengan dituntun oleh nilai-nilai Islam.<sup>80</sup> Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam sangat relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan nasional sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam.<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup>H. Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), Cet. 1, hlm. 26.

<sup>79</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 16.

<sup>80</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, hlm. 100.

<sup>81</sup>Mahfud Junaidi, "Konsep Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Komparatif terhadap Pasal 4 Bab II UU RI Nomor 2 Tahun 1989)", dalam Ismail SM, dkk (*eds.*), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet. 1, hlm. 209.

## 2. Komponen-komponen Kurikulum PAI Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah

### a. Tujuan

Tujuan yang tercakup dalam kurikulum merupakan sasaran pokok dan terakhir dalam suatu pelaksanaan kegiatan pendidikan. Untuk merealisasikan tujuan tersebut harus mengacu pada, "falsafah negara, strategi pembangunan nasional, hakekat anak didik dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi".<sup>82</sup>

Dalam kaitannya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam ini, dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran. Adapun tujuan kurikuler tersebut sebagaimana di dalam Standar Isi, KTSP, adalah bertujuan untuk: (1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; (2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>83</sup> Tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut dijabarkan di dalam tujuan tiap-tiap kelas. Tujuan tiap-tiap kelas dijabarkan lagi dalam tujuan setiap semester dan tujuan pembelajaran.

Adapun tujuan pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk

---

<sup>82</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan Pengembangan..... op.cit.*, hlm. 22.

<sup>83</sup>Tim Redaksi Ma'arif Press, *Himpunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 Tingkat Satuan MA/SMA, MAK/SMK, tentang Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, dan Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan*, (Semarang: Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah, 2006), Cet. 1. hlm. 31.

pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Apabila rumusan kompetensi dasar sudah operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas sebuah tujuan atau beberapa tujuan.<sup>84</sup>

Dalam menyusun RPP guru agama Islam harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Standar Kompetensi merupakan seperangkat kompetensi yang dibakukan secara nasional dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik. Standar Kompetensi merupakan hasil jabaran dari dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Dengan kata lain dalam KTSP, perwujudan Tujuan Pendidikan Nasional dirumuskan ke dalam bentuk kompetensi. Kompetensi itu dimuat dalam Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. Standar Isi di antaranya memuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

#### **b. Isi atau Materi**

Isi kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar<sup>85</sup> yang harus diberikan kepada peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Dalam menentukan isi kurikulum baik yang berkenaan dengan pengetahuan ilmiah maupun pengalaman belajar disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat menyangkut tuntutan dan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sudah tentu tidak lepas dari kondisi peserta didik dalam

---

<sup>84</sup>Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah/Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)-BI-SMP*, (Jakarta: Depdiknas, 2006).

<sup>85</sup>Pengalaman belajar: pengalaman atau kegiatan yang perlu dilakukan oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan objek belajar untuk menguasai kompetensi dasar atau materi pembelajaran. Pengalaman belajar minimal mengandung kegiatan peserta didik dan materi. Beberapa syarat penting yang harus dipenuhi dalam pemilihan kegiatan peserta didik dan materi pembelajaran dapat dilihat *Pengelolaan Kurikulum di Tingkat Sekolah*, baik di KBK/KTSP.

pengertian pertumbuhan dan perkembangan pada setiap jenjang dan tingkat pendidikan.<sup>86</sup>

Secara garis besar isi atau materi kurikulum Pendidikan Agama Islam MA-SMU ruang lingkungannya menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>87</sup> Dari hal itu, ruang lingkup isi atau materi kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah: horizontal dan vertikal.

Kemudian yang menjadi pokok dari materi kurikulum Pendidikan Agama Islam ialah bahan-bahan, aktivitas dan pengalaman, yang perincian materinya meliputi: ilmu tauhid, ilmu fiqh, al-Qur'an, al-Hadits, akhlak dan tarikh Islam,<sup>88</sup> sedangkan sesuai dengan pedoman kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Standar Isi, KTSP, tahun 2006, kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah (MA), meliputi lima unsur pokok yaitu: (1) Al-Qur'an dan Hadits (2) Aqidah, (3) Akhlak, (4) Fiqh (5) Tarikh dan Kebudayaan Islam,<sup>89</sup> yang dibakukan dalam mata pelajaran PAI di Madrasah Aliyah: Al-Qur'an-Hadits, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Isi atau materi dan ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam MA, sejalan dengan karakteristik isi pendidikan Islam, yaitu iman, amal, ilmu, akhlak, dan sosial yang terhimpun dalam firman Allah **Q. S. Al-'Ashr, 103: 1-3.**<sup>90</sup>

Dalam menentukan bahan-bahan, aktivitas dan pengalaman pelajaran Pendidikan Agama Islam dipergunakan lima belas kriteria, yaitu: (1) kesesuaian dengan tujuan, maksudnya kesesuaian antara

---

<sup>86</sup>Syafrudin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.54.

<sup>87</sup>Tim Redaksi Ma'arif Press, *op.cit.*, hlm. 24.

<sup>88</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 77.

<sup>89</sup>Tim Redaksi Ma'arif Press, *loc.cit.*

<sup>90</sup>Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), Cet. 1, hlm. 68-102.

pokok bahasan/sub pokok bahasan dan uraian dengan tujuan pengajaran, (2) esensial, (3) konsep utuh, (4) tidak sarat, (5) bukan pengulangan, (6) pengembangan, (7) bersifat pengajaran, (8) bersifat melatih, (9) disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, (10) berkaitan dengan bidang studi lain, (11) berkaitan dengan IPTEK, (12) bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, (13) mengembangkan kepribadian anak, (14) melanjutkan pelajaran, (15) menunjang kebutuhan pembangunan.<sup>91</sup>

Berkenaan dengan penentuan [materi pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan](#), pendidik memiliki wewenang penuh untuk menentukan materi pembelajaran, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran. Dalam prakteknya untuk menentukan materi pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal berikut : (1) sah (valid); (2) tingkat kepentingan; (3) kebermaknaan; (4) layak dipelajari; dan (5) menarik minat.<sup>92</sup>

### c. Strategi Pelaksanaan Kurikulum

Strategi belajar mengajar/pelaksanaan kurikulum, menurut Mansyur sebagaimana dikutip oleh Muslam, adalah pola-pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar atau kegiatan kurikuler untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>93</sup> Strategi pembelajaran adalah dimaksudkan sebagai bentuk/pola umum kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Strategi pembelajaran dapat dipilih antara kegiatan tatap muka dan non tatap muka (pengalaman belajar).

Yang termasuk strategi belajar mengajar Pendidikan Agama Islam yang harus diperhatikan oleh guru dalam melaksanakannya

<sup>91</sup>H. Hafni Ladjid, *op.cit.*, hlm. 72-73.

<sup>92</sup>Akhmad Sudrajat, "Komponen-komponen Kurikulum, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/komponen-komponen-kurikulum>, Jumat, 11 Juli 2008, hlm. 5. Baca: Pusat Kurikulum, *Pengelolaan Kurikulum di Tingkat Sekolah*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 34.

<sup>93</sup>Muslam, *op.cit.*, hlm. 43.

antara lain strategi, pendekatan, metode mengajar, teknik mengajar, dan pola pembinaan Pendidikan Agama Islam terpadu.

### 1) Strategi

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dipakai beberapa strategi: (a) strategi tradisional, (b) strategi bebas, (c) strategi reflektif, (d) strategi transinternal.<sup>94</sup>

### 2) Pendekatan

Menurut Tolkhah (2004), sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, ada beberapa pendekatan yang perlu mendapat kajian lebih lanjut berkaitan dengan pembelajaran Agama Islam, di antaranya: (a) pendekatan psikologis (*psychological approach*), (b) pendekatan sosio-kultural (*socio-cultural approach*).<sup>95</sup> Sedangkan Depag RI (2004) menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran Agama Islam yang meliputi: (a) Keimanan, (b) Pengamalan/Pengalaman, (c) Pembiasaan, (d) Rasional, (e) Emosional, (f) Fungsional, (g) Keteladanan.<sup>96</sup>

### 3) Metode mengajar/pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>97</sup>

Beberapa pertimbangan yang mesti dilakukan oleh pengajar PAI dalam memilih metode pengajaran secara tepat dan akurat, pertimbangan tersebut mesti berdasarkan pada penetapan: (1)

---

<sup>94</sup>M. Chabib Thoha, *op.cit* hlm. 77. Lihat juga Muhaimin *et.al*, *Paradigma Pendidikan.....op.cit.*, hlm. 172-174.

<sup>95</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 2, hlm.134.

<sup>96</sup>*Ibid.*

<sup>97</sup>Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), Cet. 4, hlm.132.

tujuan pembelajaran, (2) pengetahuan awal siswa, (3) bidang studi/pokok bahasan/aspek, (4) alokasi waktu dan sarana penunjang, (5) jumlah peserta didik, (6) pengalaman dan kewibawaan pengajar.<sup>98</sup>

#### 4) Teknik mengajar

Adapun prosedur penggunaan teknik-teknik mengajar tersebut adalah sebagai berikut: (a) teknik indoktrinasi, (b) teknik moral reasoning, (c) teknik meramalkan konsekuensi, (d) teknik klarifikasi, (e) teknik internalisasi.<sup>99</sup>

#### 5) Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terpadu

Pembinaan Pendidikan Agama Islam dikembangkan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam melaksanakan kurikulum, antara lain: (1) tingkat dan jenjang pendidikan; (2) proses belajar mengajar.<sup>100</sup> Istilah belajar mengajar berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar.

Terkait dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, belakangan ini mulai muncul konsep pembelajaran dengan istilah PAKEM, yang merupakan akronim dari *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Oleh karena itu, dalam prakteknya seorang guru seyogyanya dapat mengembangkan [strategi pembelajaran secara variatif](#), menggunakan berbagai strategi yang memungkinkan siswa

---

<sup>98</sup>*Ibid.*, hlm.133-138. Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran lihat di " Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 137-161. Dan juga di buku *Metodologi Pendidikan Agama Islam* Depag RI, hlm.104-131. Muslim, *Pengembangan Kurikulum PAI*, hlm. 44-47. Dan Muhaimin *et.al*, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hlm. 174-175, Juga di Martinis Yamin, *Ibid.*, hlm. 138-155

<sup>99</sup>Muhaimin *et.al*, *Paradigma Pendidikan.....op.cit.*, hlm. 176-179. Lihat juga Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 160-164.

<sup>100</sup>Syafrudin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *op.cit.*, hlm. 56-57.

untuk dapat melaksanakan proses belajarnya secara aktif, kreatif dan menyenangkan, dengan efektivitas yang tinggi.<sup>101</sup>

#### **d. Organisasi Kurikulum**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, tampaknya lebih cenderung menggunakan pengorganisasian yang bersifat eklektik, yang terbagi ke dalam lima kelompok mata pelajaran, yaitu : (1) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (2) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (3) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) kelompok mata pelajaran estetika; dan (5) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Kelompok-kelompok mata pelajaran tersebut selanjutnya dijabarkan lagi ke dalam sejumlah mata pelajaran tertentu, yang disesuaikan dengan jenjang dan jenis sekolah. Di samping itu, untuk memenuhi kebutuhan lokal disediakan mata pelajaran muatan lokal serta untuk kepentingan penyaluran bakat dan minat peserta didik disediakan kegiatan pengembangan diri.<sup>102</sup>

#### **e. Evaluasi**

Dalam kurikulum 2004/2006 yang berbasis kompetensi, evaluasi pembelajaran harus ditujukan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi dasar ini dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar oleh peserta didik, baik yang menyangkut aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, kreativitas, dan moral. Evaluasi dapat dilakukan terhadap program, proses dan hasil belajar. Evaluasi program bertujuan untuk menilai efektivitas program yang dilaksanakan, evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, sedang evaluasi hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik.

---

<sup>101</sup>Akhmad Sudrajat, "Komponen-komponen Kurikulum", *op.cit.*, hlm. 7.

<sup>102</sup>*Ibid.*, hlm. 8

Evaluasi dapat dilakukan dengan tes dan non tes. Tes dapat dilakukan dengan tes lisan, tes tulisan dan tes perbuatan. Sedangkan evaluasi nontes dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, jawaban terinci, lembar pendapat, dan lain-lain sesuai dengan kepentingannya. Dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2004/2006, evaluasi pembelajaran disarankan melalui tes perbuatan atau non tes, untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik, serta melihat kompetensi peserta didik sebagai hasil belajar.

Evaluasi pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2004/2006 dapat dilakukan dengan penilaian berbasis kelas, tes kemampuan dasar, ujian berbasis sekolah, *benchmarking*, penilaian program, dan portofolio.<sup>103</sup>

Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) penilaian hasil belajar oleh pendidik; (b) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan (c) penilaian hasil belajar oleh pemerintah.<sup>104</sup> Sedangkan dalam mata pelajaran PAI MA, penilaian pendidikan terdiri atas: (a) penilaian hasil belajar oleh pendidik; (b) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan. Karena PAI tidak diikutkan dalam ujian nasional. Yang termasuk penilaian hasil belajar oleh pendidik pada evaluasi pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2004/2006: penilaian berbasis kelas, tes kemampuan dasar dan portofolio. Yang termasuk penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan: ujian berbasis sekolah.

Kurikulum PAI Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah merupakan kerangka inti yang memiliki empat komponen, yaitu Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan, Struktur dan Muatan

---

<sup>103</sup>E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 2, hlm. 175-176. Lihat juga Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. 1, hlm.177-180. Lihat juga di Martinis Yamin, *op.cit.*, hlm. 184-191.

<sup>104</sup>Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 63 (1), (Bandung: Fokusmedia, 2006), hlm. 97.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kalender Pendidikan, dan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pengajaran/Pembelajaran Tingkat Satuan Madrasah.<sup>105</sup>

Secara dokumentatif, komponen-komponen KTSP tersebut dikemas dalam dua dokumen berikut.

- 1) *Dokumen I* memuat acuan pengembangan KTSP dari Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, yaitu tujuan pendidikan, struktur dan muatan KTSP, serta kalender pendidikan.
- 2) *Dokumen II* memuat silabus dari SK/KD yang dikembangkan pusat dan silabus dari SK/KD yang dikembangkan sekolah/madrasah (muatan lokal, mata pelajaran tambahan).<sup>106</sup>

Secara garis besar, struktur kedua dokumen KTSP tersebut bisa dilihat di dalam BSNP dan juga di dalam Masnur Muslich.<sup>107</sup>

Komponen-komponen KTSP tersebut sesuai dengan siklus pengembangan/manajemen kurikulum dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Tita Lestari (2006) mengemukakan tentang siklus pengembangan/manajemen kurikulum yang terdiri dari empat tahap : 1) Tahap perencanaan; 2) Tahap pengembangan; 3) Tahap implementasi atau pelaksanaan; 4) Tahap penilaian.<sup>108</sup>

---

<sup>105</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Modul: 1*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 5 dan hlm. 9-13. Lihat juga Masnur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Ed. 1, Cet. 2, hlm. 29.

<sup>106</sup> Masnur Muslich, *ibid.*, hlm. 33.

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 33-39. Lihat juga Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Modul: 3 Specimen KTSP dari Puskur*, (Jakarta: Depdiknas, 2006).

<sup>108</sup> Akhmad Sudrajat, "Manajemen Sekolah: Pengertian, Fungsi dan Bidang Manajemen", <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/03/konsep-manajemen-sekolah>, Jumat, 11 Juli 2008, hlm. 7-8. Baca juga Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Modul: 6 Pembelajaran Tuntas dan Penilaian*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 1-16.

## C. Manajemen Kurikulum PAI Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah

### 1. Perencanaan Kurikulum PAI

Perencanaan kurikulum PAI, secara nasional menjadi tugas Depag RI dan secara lokal menjadi tugas kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota. Tugas madrasah aliyah<sup>109</sup> dalam perencanaan kurikulum PAI adalah: 1) memahami Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sebagai acuan pengembangan KTSP, 2) memahami standar kompetensi dan silabus yang berlaku secara nasional dan lokal yang sudah dikembangkan oleh Departemen Agama RI dan kantor Depag Kabupaten/Kota, 3) mengembangkan silabi sesuai dengan kondisi peserta didik dan kebutuhan masyarakat sekitar madrasah aliyah, 4) mengembangkan materi ajar, 5) merumuskan indikator pencapaian kompetensi, dan 6) mengembangkan instrumen penilaian.<sup>110</sup>

Pengembangan materi ajar dilakukan oleh madrasah aliyah. Untuk melakukan kegiatan ini, kepala madrasah aliyah membentuk TIM perekayasa kurikulum<sup>111</sup> dan memfasilitasi kegiatan TIM, untuk berkonsultasi dengan MGMP madrasah aliyah, kantor Depag dan MGMP Kabupaten/Kota atau pakar dari Perguruan Tinggi.

Rencana kegiatan/pelaksanaan pembelajaran<sup>112</sup> disusun oleh guru berdasar satuan pelajaran yang disusun tim perekayasa kurikulum PAI.

---

<sup>109</sup>Jika hasil identifikasi kesiapan menunjukkan suatu madrasah aliyah mampu mengembangkan KTSP selanjutnya perlu dilakukan perencanaan di tingkat madrasah aliyah (lembaga) dalam pelaksanaan langkah-langkah kegiatan, misalnya mengatur pelaksanaan pelatihan/pembinaan guru-guru PAI, melakukan pemilihan materi sebelum pelaksanaan pelatihan?, dan melakukan pelatihan/pembinaan antarmadrasah aliyah. Pusat Kurikulum, *op.cit.*, hlm. 15-16.

<sup>110</sup>Muhammad Joko Susilo, *op.cit.*, hlm. 155.

<sup>111</sup>Untuk menghindari dikotomik-dikotomik pendidikan Islam dan verbalisme intelektual, yaitu gejala umum yang ditunjukkan dengan tidak berkorelasinya kepintaran seseorang dengan sikap dan tindakannya, maka diperlukan perekayasa kurikulum PAI yang integratif---tidak hanya memenuhi kognitif, afektif, dan psikomotor tetapi juga menggali kecerdasan dan talenta multidimensional anak didik. Baca: Aceng Abdul Aziz, "Kurikulum Gagal Transformasikan Nilai-nilai Agama", *Borneonews*, Kalimantan, 27 September 2007.

<sup>112</sup>Guru PAI Madrasah Aliyah agar efektif dan efisien dalam membuat rencana kegiatan/pelaksanaan pembelajaran sangat perlu membaca *panduan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran* dan *perangkat pembelajaran*. Baca Badan Standar Nasional

Rencana ini memuat metode pembelajaran, perkiraan waktu, pemanfaatan fasilitas, pola penilaian dan tindak lanjut.

Rencana penilaian disusun oleh guru, bisa bekerja sama dengan MGMP madrasah aliyah atau MGMP daerah Kabupaten/Kota. Penyusunan rencana penilaian mencakup pemahaman standar kompetensi, pengembangan indikator pencapaian kompetensi, penetapan pola penilaian, dan penyusunan instrumen penilaian. Penetapan pola dan penyusunan instrumen penilaian harus memperhatikan domain (ranah) kompetensi yang harus dikuasai peserta didik/lulusan, yaitu kognitif, afektif atau psikomotorik. Pola penilaian bisa berbentuk tes tertulis, tes unjuk kerja, tes lisan, dan atau portofolio. Penentuan bentuk tes bisa memperhatikan masukan peserta didik.<sup>113</sup>

Dari uraian di atas setelah mengembangkan struktur kurikulum dan muatan kurikulum PAI di madrasah aliyah. Kemudian madrasah aliyah mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar berdasarkan struktur kurikulum dan muatan kurikulum PAI di madrasah aliyah yang telah dikembangkan dan disusun oleh tim penyusun struktur KTSP PAI dokumen I. Selanjutnya standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian. Standar kompetensi dan kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam untuk madrasah dikembangkan lebih lanjut oleh Departemen Agama.<sup>114</sup> Dengan ungkapan lain, standar kompetensi dan kompetensi dasar dijabarkan menjadi silabus,

---

Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Modul: 7 Perangkat Pembelajaran*, (Jakarta: Depdiknas, 2006). Dan contoh Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah/Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)-BI-SMP*, (Jakarta: Depdiknas, 2006). Serta buku-buku tentang KTSP.

<sup>113</sup>Muhammad Joko Susilo, *op.cit.*, hlm. 156-157.

<sup>114</sup>Tim Redaksi Ma'arif Press, *op.cit.*, hlm. 37.

silabus selanjutnya dijabarkan menjadi RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran).<sup>115</sup>

## 2. Pengorganisasian Kurikulum PAI

*Organizing* adalah proses penyusunan fungsi, hubungan dan struktur formal kelakuan yang efektif antara orang-orang, yang sesuai dengan tujuan organisasi, rencana dan program yang telah ditetapkan, sumber daya yang dimilikinya, sarana dan prasarana dan lingkungan yang melingkupinya dibagi dan dikoordinasikan, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Dalam hal ini, melakukan pembagian tugas dan tanggung jawab antara kepala Madrasah Aliyah dengan guru-guru PAI secara khusus, yang sesuai dengan struktur KTSP, baik struktur KTSP dokumen I (pertama) dan struktur KTSP dokumen II (kedua), yaitu silabus, maupun satuan pelajaran yang merupakan program mingguan serta rencana pelaksanaan pembelajaran yang merupakan program harian bersifat aplikatif di kelas. Untuk melakukan ini sumber daya yang dimilikinya, sarana dan prasarana dan lingkungan yang melingkupinya dibagi dan dikoordinasikan.

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam KTSP dan berbeda dari kurikulum sebelumnya adalah penerapan pendekatan pembelajaran tuntas<sup>116</sup> dan mengakui perbedaan kecepatan belajar setiap peserta didik. Implikasinya adalah ada layanan pembelajaran secara klasikal dan

---

<sup>115</sup>Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Modul: 4 Teori Penyusunan Silabus dan RPP*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 1

<sup>116</sup>Belajar tuntas merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistematis dan terstruktur, bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran pada peserta didik kelompok besar (pengajaran klasikal), membantu mengatasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada peserta didik, dan digunakan untuk menciptakan kecepatan belajar (*rate of program*). Belajar tuntas diharapkan mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang melekat pada pembelajaran klasikal. Martinis Yamin, *op.cit.*, hlm. 121. Untuk menjamin bahwa kompetensi dasar yang ditentukan telah dapat dicapai maka perlu diterapkan prinsip ketuntasan belajar (*mastery learning*) dalam pembelajaran dan penilaian. Muhammad Joko Susilo, *op.cit.*, hlm. 105.

individual,<sup>117</sup> seperti pengajaran remedial bagi peserta didik yang belum kompeten, pengayaan bagi peserta didik yang kompeten 75-85%. Namun demikian pengorganisasian kurikulum tingkat satuan pendidikan secara individual tersebut perlu memperhatikan beban mengajar reguler dan ketersediaan SDM (guru-guru PAI) dan fasilitas,<sup>118</sup> yaitu dengan cara sang guru PAI menambah jam pelajaran hingga peserta didik memiliki kemampuan (kompetensi). Rasa tanggung jawab seorang guru PAI profesional akan kelihatan dan dapat dirasakan, yaitu mengembangkan mutu, kualitas, dan tindak tanduknya.<sup>119</sup>

Profesi keguruan PAI dibagi menjadi 2 (dua):

a. Indikator profesi

Yang terdiri dari: 1) kompetensi yang didasarkan atas wawasan teoritis; 2) sertifikasi; 3) organisasi profesi; 4) kode etik; dan 5) vokasional.

b. Kompetensi kepribadian<sup>120</sup>

### 3. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) PAI

Pada pembelajaran tuntas, kriteria pencapaian kompetensi yang ditetapkan adalah minimal 75% oleh karena itu setiap kegiatan belajar mengajar diakhiri dengan penilaian pencapaian kompetensi peserta didik dan diikuti rencana tindak lanjutnya.<sup>121</sup> Hasil penilaian ada tiga

---

<sup>117</sup>Beberapa strategi belajar tuntas dan sistem pengajaran individual: strategi belajar tuntas model Bloom, personalized system of instruction (PSI), sistem pengajaran plan, sistem pengajaran modul, sistem pengajaran berprograma. Baca: Muhammad Ali, *op.cit.*, hlm. 100-112.

<sup>118</sup>Muhammad Joko Susilo, *ibid.*, hlm. 158. Baca *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 21(1)*, *op.cit.* hlm. 75. Bagaimana mengelola ruang kelas atau tempat belajar dan bagaimana mengelola peserta didik dalam KTSP, baca Masnur Muslich, *op.cit.*, hlm. 73-75, lihat juga Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 112-165.

<sup>119</sup>Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hlm. 5.

<sup>120</sup>*Ibid.*, hlm. 7-19.

<sup>121</sup>Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan tahapan-tahapan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar perlu agar sesama guru PAI (khususnya) dapat saling membantu, guru PAI mau melakukan koreksi diri sendiri, dan guru PAI memperoleh umpan balik dari peserta didik. Baca Pusat Kurikulum, *op.cit.*, hlm. 18-19. Bagaimana mengelola kegiatan pembelajaran, bagaimana mengelola isi pembelajaran dan bagaimana mengelola sumber belajar, baca Masnur Muslich, *op.cit.*, hlm. 74-90. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar PAI, perlu disertakan kegiatan ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam. Baca Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam,

kemungkinan, yaitu kompetensi 75-85% dalam waktu terjadwal, kompetensi lebih dari 85% dalam waktu kurang dari alokasi atau kompetensi dalam waktu terjadwal.

Berdasarkan hasil penilaian tersebut maka tindak lanjutnya ada tiga kemungkinan, yaitu pemberian remedi, pemberian pengayaan, dan atau akselerasi.<sup>122</sup> Perbedaan tindak lanjut tersebut dilakukan berdasarkan variasi pencapaian kompetensi peserta didik.

Layanan pembelajaran remedial akan lebih efektif bila melalui kerja sama terpadu antara guru mata pelajaran PAI, wali kelas, dan konselor madrasah aliyah (guru BK). Guru memberi bimbingan akademis, sedangkan wali kelas dan konselor madrasah aliyah memberi bimbingan psikologi bagi peserta didik yang menghadapi masalah psikologi. Dengan demikian, peserta didik yang berprestasi bisa mengikuti program akselerasi atau percepatan studinya secara alami. Kepala madrasah aliyah sangat berperan dalam memfasilitasi layanan belajar secara individual tersebut, antara lain melalui dukungan penulisan modul, pembentukan Sistem Informasi Akademis (SIKAD) peserta didik, dan koordinasi yang baik antara guru mata pelajaran PAI, tenaga administrasi madrasah aliyah, wali kelas dan komite madrasah aliyah.

Pengelolaan SIKAD peserta didik bisa memberdayakan tenaga administrasi madrasah aliyah. Hasil penilaian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dilaporkan langsung kepada wali kelas atau lewat tenaga administrasi. SIKAD sangat diperlukan bila jumlah kelas paralel besar sehingga layanan remedi bisa secara lintas kelas. Data akademis peserta didik juga diperlukan dalam menyusun rencana layanan menghitung beban guru. Koordinasi kepala madrasah aliyah dengan

---

*Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), lihat juga Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), Ed. I, Cet. 1, hlm. 198-200.

<sup>122</sup>Baca Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Modul: 6 Pembelajaran Tuntas dan Penilaian*, *op.cit.* Baca juga Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Modul: 2 Muatan Lokal dan Pengembangan Diri*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), tentang Bimbingan dan Konseling.

komite madrasah aliyah bisa dikembangkan untuk mendukung terwujudnya layanan individual.<sup>123</sup>

#### 4. Pengawasan/Pengendalian Pelaksanaan Kurikulum PAI

Pengawasan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 19 ayat (3) meliputi pemantauan<sup>124</sup>, supervisi<sup>125</sup>, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut<sup>126</sup> yang diperlukan.<sup>127</sup>

Di sini penulis akan mengetengahkan tentang pengawasan/pengendalian pelaksanaan kurikulum (Pengawasan proses pembelajaran) PAI tentang evaluasi dan pelaporan.

##### a. Evaluasi

Evaluasi dibedakan menjadi dua<sup>128</sup>, yaitu evaluasi oleh pihak dalam (guru dan pengelola madrasah aliyah) yang selanjutnya disebut evaluasi diri dan evaluasi oleh pihak luar (badan independen atau Badan Akreditasi Madrasah).<sup>129</sup> Sasaran evaluasi, secara garis besar, mencakup masukan (termasuk program), proses, dan hasil.

Evaluasi diri merupakan bagian dari proses peningkatan mutu kinerja madrasah aliyah atau pencapaian kompetensi peserta didik secara keseluruhan. Evaluasi diri selama 1 (satu) semester/ 6 bulan

<sup>123</sup>Muhammad Joko Susilo, *op.cit.*, hlm. 159-162.

<sup>124</sup>Tentang pemantauan, baca *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 55, op.cit.*, hlm. 93 dan juga Pusat Kurikulum, *op.cit.*, hlm. 19-20. Untuk pemantauan dan supervisi dilakukan 1 (satu) bulan sekali.

<sup>125</sup>Tentang supervisi, baca *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 57, Ibid.*, dan juga Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Modul: 5 Pengembangan Jaringan Kurikulum dan Supervisi Pelaksanaan Kurikulum, op.cit.*

<sup>126</sup>Tentang program tindak lanjut, baca Pusat Kurikulum, *op.cit.*, hlm. 20-21, dan juga *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 58 (8). Ibid.*, hlm. 94-95.

<sup>127</sup>*Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 23, op.cit.*, hlm. 75.

<sup>128</sup>Baca *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 58 (1-2), op.cit.*, hlm. 29.

<sup>129</sup>Evaluasi oleh pihak luar (badan independen atau badan akreditasi madrasah) untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Baca *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 2 (2), op.cit.*, hlm. 65. Baca juga pasal 3 dan 4 *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Baca juga *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 58 (2), Ibid.*, hlm. 29-30.

sekali. Data pencapaian kompetensi disusun menjadi profil prestasi peserta yang digunakan sebagai dasar penyusunan program layanan atau pembinaan secara periodik oleh madrasah aliyah maupun secara insidental oleh konselor atau wali kelas madrasah aliyah, termasuk bimbingan belajar, bimbingan karier, dan konseling pribadi. Evaluasi diri harus memperhatikan karakteristik, tujuan, manfaat dan sasaran evaluasi diri.<sup>130</sup>

#### **b. Pelaporan**

Pelaporan mencakup laporan guru, laporan wali kelas, dan laporan kepala madrasah aliyah. Laporan guru PAI memuat hasil pembelajaran (mencapai kompetensi peserta didik) dan mata pelajaran PAI yang menjadi tanggung jawabnya. Laporan guru PAI disampaikan kepada wali kelas. Guru bisa melengkapi laporannya dengan informasi tentang hambatan yang dihadapi, upaya yang telah ditempuh, dan atau kegagalan yang terjadi karena adanya hambatan yang tidak bisa diatasi. Informasi tersebut merupakan bahan laporan wali kelas kepada kepala madrasah aliyah dan sebagai bahan menyusun program kerja tahun berikutnya.

Laporan wali kelas memuat prestasi (pencapaian kompetensi) dari kelas binaannya untuk disampaikan kepada orang tua peserta didik dan peserta didik yang bersangkutan. Wali kelas juga membuat laporan tentang profil kompetensi peserta didik dan pembinaan yang pernah dilakukan atau kasus yang terjadi dari kelas binaannya untuk disampaikan kepada kepala madrasah aliyah. Laporan tersebut sebagai bahan kepala madrasah aliyah membuat laporan sekolah.

Laporan kepala madrasah aliyah memuat hasil evaluasi kinerja madrasah aliyah secara keseluruhan, profil kompetensi peserta didik di madrasah aliyah yang dipimpinnya, serta pertanggungjawaban keuangan madrasah aliyah. Laporan kepala madrasah aliyah dikirim kepala kantor Departemen Agama kabupaten/kota/provinsi sebagai

---

<sup>130</sup>Muhammad Joko Susilo, *op.cit.*, hlm. 162-165.

bahan membuat profil pencapaian kompetensi peserta didik dan peta madrasah aliyah di daerah kabupaten tersebut.<sup>131</sup> Laporan kinerja madrasah aliyah secara keseluruhan, yang diharapkan dalam pedoman ini, lebih menekankan pada laporan akuntabilitas,<sup>132</sup> yaitu laporan pertanggungjawaban berdasarkan kebenaran esensial dan faktual di samping berdasarkan dokumen tertulis. Laporan dibuat berdasarkan hasil evaluasi diri, akreditasi, dan hasil analisis faktual. Sebagai contoh, laporan dibuat berdasarkan hasil evaluasi tentang kesesuaian masukan (program) dengan harapan masyarakat, kesesuaian proses dengan program, dan pencapaian kompetensi lulusan yang diakui oleh pihak luar (pengguna lulusan dan atau Badan Akreditasi Madrasah). Lembaga administrasi Negara telah mengembangkan pola Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (LAKIP), namun sampai saat ini belum ada pola khusus laporan akuntabilitas lembaga pendidikan.<sup>133</sup>

Kurikulum tingkat satuan pendidikan dirancang dan dilaksanakan dalam rangka manajemen berbasis sekolah (desentralisasi pendidikan). Dalam suasana ini peran serta masyarakat di bidang pendidikan tidak hanya terbatas pada dukungan dana saja melainkan juga dalam aspek akademik. Unsur utama dalam manajemen berbasis sekolah adalah pentingnya partisipasi masyarakat, transparansi, dan akuntabilitas publik. Atas dasar itulah laporan kemajuan belajar siswa harus dibuat sebagai pertanggungjawaban lembaga madrasah (aliyah) kepada siswa, orang tua atau wali, masyarakat, atasan, dan instansi terkait lainnya.<sup>134</sup>

---

<sup>131</sup>Tentang pelaporan, baca *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 58 (1-6)*, *op.cit.*, hlm. 94., baca juga Pusat Kurikulum, *op.cit.*, hlm. 20.

<sup>132</sup>Baca *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 78 (a), dan Pasal 79 (1-3)*, *Ibid.*, hlm. 105-106.

<sup>133</sup>Muhammad Joko Susilo, *op.cit.*, hlm. 166-168.

<sup>134</sup>Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam, *Penilaian Berbasis Kelas KBK SKI-MI*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 33.

Manajemen kurikulum bertujuan untuk mencapai peningkatan mutu *output* dan *outcome* yang bermutu tinggi dan handal<sup>135</sup> dengan cara memasukan *input* dan melakukan proses yang bermutu tinggi dan handal juga.<sup>136</sup> Sedangkan untuk standar *out-put*, yaitu memenuhi kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam pada tingkat madrasah aliyah. Kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam yang merupakan derivasi dari visi besar Pendidikan Agama Islam di madrasah aliyah pada akhirnya akan memperlihatkan *out come* yang tercermin dalam watak, sikap, kepribadian peserta didik dalam dua dimensi kehidupan: vertikal dan horizontal.<sup>137</sup> Hal ini sesuai dengan KTSP untuk peningkatan mutu lulusan.<sup>138</sup>

---

<sup>135</sup> John D. McNeil, *Curriculum: a Comprehensive Introduction*, (USA, 1990), hlm. 191.

<sup>136</sup> Mukhtar, *op.cit.*, hlm. 62.

<sup>137</sup> Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, *op.cit.*, hlm. 50-51.

<sup>138</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), Ed. 1, Cet. 1, hlm. 82-83.

**BAB III**  
**MANAJEMEN KURIKULUM PAI**  
**DI MAN BREBES I**

**A. Gambaran Umum MAN Brebes I**

**1. Tinjauan Historis**

Madrasah Aliyah Negeri Brebes I didirikan pada tahun 1983 oleh Yayasan Sunan Kalijaga, di bawah kepemimpinan Drs. H. Rosyidi (Pelindung) dan Drs. Thohirin (Ketua Yayasan). Pada waktu itu statusnya masih swasta dengan nama Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga.

Lokasi Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga berada di Pondok Pesantren An Nidzom Nurul Huda Gamprit Kelurahan Brebes Kabupaten Brebes (sebelah utara alun-alun kota Brebes ± 250 m). Madrasah Aliyah tersebut dipimpin oleh Drs. Noor Salim Mukhtar (sebagai Kepala Madrasah) dan wakilnya adalah Sartono Marlan.

Pada tahun 1984, Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga statusnya berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri filial MAN Babakan Tegal dengan Surat Keputusan No: Kep/E/PP.0.3.2/336/1984. Keadaan siswa pada waktu itu semakin meningkat, sehingga pada tahun pelajaran 1990/1991 jumlahnya mencapai 224 siswa.

Pada tahun pelajaran 1991/1992 Madrasah Aliyah Negeri Filial MAN Babakan di Brebes dinegerikan dengan Surat Keputusan No. 137 Tahun 1991, 11 Juli 1991 Kepala MAN Brebes I pada waktu itu Drs. Noor Salim Mukhtar.

Oleh karena MAN Brebes I pada waktu itu belum memiliki tanah maka Pemerintah Daerah Kabupaten Brebes menyerahkan tanah milik Pemda Brebes seluas 9.672 M<sup>2</sup> untuk ditempati sebagai lokasi pendidikan MAN Brebes I.

Sambil menunggu pembangunan gedung MAN Brebes I, untuk sementara menduduki gedung SDLB tepatnya pada bulan Agustus 1991.

Tahun 1993 MAN Brebes I secara resmi menggunakan gedung baru di lokasi Islamic Centre Brebes sampai dengan sekarang.

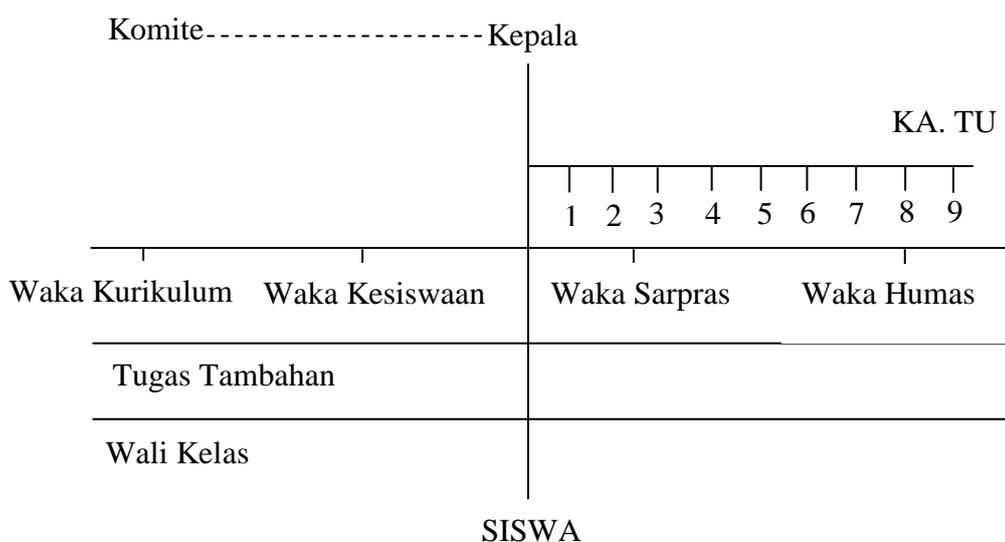
Demikian sejarah singkat berdirinya MAN Brebes I, semoga dapat untuk renungan bagi kita warga besar MAN Brebes I pada khususnya dan khalayak pada umumnya.<sup>139</sup>

## 2. Letak Geografis

MAN Brebes I memiliki lokasi yang sangat luas. Lokasi MAN Brebes I cukup strategis karena berada di Jl. Yos Sudarso No. 16 (Kompleks Islamic Centre) Brebes, tempat pendidikan berbasis Islam, dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Selatan : MTs N Model Brebes dan S T I T Brebes.
- b. Utara : Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Brebes, MTs Ma'arif-NU I Brebes Terakreditasi.
- c. Barat : Gedung Islamic Center
- d. Timur : Jalan Raya.<sup>140</sup>

## 3. Struktur Organisasi<sup>141</sup>



<sup>139</sup>Dokumentasi MAN Brebes I.

<sup>140</sup>Observasi yang dilakukan pada tanggal 2 Juni 2008.

<sup>141</sup>Dokumentasi MAN Brebes I.

### **Keterangan Struktur Organisasi:**

- A. Nomor 1-9 adalah daftar nama-nama karyawan tata usaha dan kepala tata usahanya adalah Aminudin. Di mana nama-nama urutan nomor itu sebagai berikut :
1. Nurfahri (Bendahara Rutin / Bendaharawan)
  2. Machpudin, SmHk (Bendahara BP.3 / Daftar Gaji)
  3. Khulasoh (Staf TU / Urusan Keuangan)
  4. Nur Asyik, S.Pdi (Staf TU / Urusan Pengajaran)
  5. Luthvie Yuliantie (Staf TU / Urusan Kesiswaan)
  6. Rokhaningsih (Staf TU Sarpras / Urusan Sarpras)
  7. Nurcholis Majid, S.Pd (Staf TU / Urusan Arsiparis)
  8. Mukhlis, S.Pdi (Petugas Perpustakaan / Urusan Perpustakaan)
  9. Ahmad Sobirin (Staf TU / Urusan Pendataan)
- B. Tugas tambahan adalah selain tugas tambahan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, wali kelas dan guru piket. Daftar tugas tambahan terlampir.
- C. Wali kelas adalah dari kelas X.1 sampai XII.IPS. Daftar wali kelas terlampir.
- D. ----- garis Koordinasi; ——— garis Instruksi.

Tentang struktur organisasi lebih jelasnya lihat tentang Susunan Organisasi dan Pembagian Tugas bagi Guru MAN Brebes I. Susunan Organisasi dan Pembagian Tugas bagi Guru MAN Brebes I itu dalam Susunan Program Kurikulum MAN Brebes I yang dikelola atas dasar rencana kerja tahunan yang merupakan penjabaran rinci dari rencana kerja jangka menengah MAN Brebes I yang meliputi masa 4 (empat) tahun / 5 (lima) tahun terakhir tahun pelajaran 2003/2004 s.d 2007/2008.

#### 4. Standar Kompetensi Lulusan, Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan MAN Brebes I

##### a. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Satuan Pendidikan<sup>142</sup>

Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan di kembangkan berdasarkan tujuan satuan pendidikan, selengkapnya yaitu:

- 1) Berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam sesuai dengan perkembangan remaja
- 2) Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan dan pekerjaannya
- 4) Berpartisipasi dalam penegakkan aturan - aturan sosial
- 5) Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial, ekonomi dalam lingkup global
- 6) Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif
- 7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan inovatif dalam pengambilan keputusan
- 8) Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri
- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan hasil yang terbaik
- 10) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks
- 11) Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial
- 12) Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab

---

<sup>142</sup>Dokumentasi KTSP MAN Brebes I, hlm. 3. Baca: Tim Redaksi Ma'arif Press, *op.cit.*, hlm. 246-247.

- 13) Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia
- 14) Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya
- 15) Mengapresiasi karya seni dan budaya
- 16) Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok
- 17) Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani serta kebersihan lingkungan
- 18) Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun
- 19) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat
- 20) Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain
- 21) Menunjukkan ketrampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis
- 22) Menunjukkan ketrampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris
- 23) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi.

b. Visi<sup>143</sup>

Islami yang anggun bermoral, unggul dalam prestasi.

c. Misi<sup>144</sup>

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas baik bidang Imtak maupun Iptek dalam rangka daya saing dan produktifitas bangsa.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara profesional kepada seluruh warga madrasah.

---

<sup>143</sup>*Ibid.*, dokumentasi KTSP MAN Brebes I hlm. 4.

<sup>144</sup>*Ibid.*

- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat di kembangkan secara optimal.
- 4) Menumbuhkan penghayatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berwawasan luas dan bermoral yang tinggi dalam segala tindakan.
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga masyarakat yang berkepentingan dengan madrasah.

d. Tujuan<sup>145</sup>

Dalam penyelenggaraan pendidikan di MAN Brebes I agar dapat mencapai visi dan misi maka tujuan yang hendak dicapai antara lain

- 1) Meningkatkan penyelenggaraan belajar mengajar secara tertib dan efektif dalam rangka peningkatan akhlakul karimah dan prestasi nilai rata-rata NEM
- 2) Meningkatkan pelaksanaan evaluasi kegiatan belajar mengajar
- 3) Terciptanya kompetensi yang sehat dalam belajar mengajar
- 4) Mengembangkan potensi secara optimal dalam belajar dan kelanjutan pendidikan
- 5) Pengembangan penghayatan Islami dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
- 6) Menarik simpatik masyarakat dalam memacu mutu pendidikan.

e. Indikator Visi – Misi<sup>146</sup>

- 1) Memiliki kemampuan dan melaksanakan serta mengembangkan tugas-tugas dan tanggung jawab yang diembarkannya berdasarkan visi, misi madrasah baik sebagai tenaga pendidik maupun karyawan.
- 2) Terwujudnya bangunan fisik dan isi kelengkapannya yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan dan alat-alat

---

<sup>145</sup>*Ibid.*

<sup>146</sup>*Ibid.*, hlm. 4-5.

peraga serta buku - buku yang menunjang pendidikan dapat tercukupi

- 3) Tertatanya lingkungan madrasah yang dapat mendorong dan membangkitkan minat belajar secara teratur, bersih dan nyaman
- 4) Daya serap dalam Kegiatan Belajar Mengajar, hasil nilai raport rata - rata 7,6
- 5) Hasil evaluasi sumatif, nilai murninya rata-rata 7,0
- 6) Prestasi hasil UAN (Ujian Akhir Nasional) rata-rata 5,5
- 7) Memberikan bea siswa yang berprestasi ranking kelas paralel 1, 2 dan 3 di prioritaskan siswa yang kurang mampu dan memiliki nilai raport minimal rata-rata 8,0
- 8) Memberikan penghargaan kepada guru-guru yang berprestasi dalam bidang akademis hasil UAN-nya bisa melampaui nilai rata - rata
  - a) Bidang Agama 8
  - b) Bidang IPA 6
  - c) Bidang Non IPA 7

Dan bidang pembinaan ketrampilan bisa berprestasi di tingkat Kabupaten, Propinsi atau Nasional
- 9) Siswa/siswi mempunyai kemampuan dalam bidang ekstrakurikuler yang Islam dan Ahlakul Karimah
  - a) Bidang Agama, hafal juz Ama dan membaca lancar Al-Qur'an dan pengamalan Agama (Arbain Nawawi) serta Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
  - b) Bidang Komputer, memiliki sertifikat program Microsoft Word dan Excel
  - c) Bidang Organisasi, memiliki kepemimpinan, bela Negara, Pramuka dan PMR
  - d) Bidang Kesenian, memiliki seni Islami baik musik, kaligrafi maupun tilawah

- 10) Dalam penjurusan siswa tidak merasa tertekan dan memiliki nilai pada kelas I dan kelas II dalam mata pelajaran matematika, Fisika, Biologi, Kimia tidak terdapat nilai 5 untuk jurusan IPA kecuali dalam keadaan terpaksa dibolehkan nilai 5 (IK) pada salah satu mapel tersebut. Sedangkan untuk jurusan IPS, tidak boleh ada nilai kurang pada mapel Agama dan mapel yang diprogramkan yaitu Sejarah Nasional dan Sejarah Umum atau Ekonomi, Sosiologi, Geograf kecuali dalam keadaan terpaksa boleh ada nilai 5 (IK) pada salah satu mapel tersebut.
- 11) Kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, tidak terdapat kendala kasus dan dapat menekankan siswa yang bermasalah dan drop out.
- 12) Dapat diatasi permasalahan sosial di antara siswa dan masyarakat sekitarnya dengan bakti sosial baik berbentuk sumbangan, kerja bakti ataupun santunan
- 13) Seluruh warga MAN dan orang tua serta masyarakat memahami visi, misi dan tujuan MAN
- 14) Partisipasi masyarakat, instansi dan wali murid antusias dalam ikut meningkatkan mutu pendidikan.

## **B. Struktur Kurikulum dan Muatan Kurikulum PAI di MAN Brebes I**

### **1. Struktur Kurikulum PAI<sup>147</sup>**

#### **a. Komponen Mata Pelajaran**

Tabel 1. Cakupan Kelompok Mata Pelajaran

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
I.	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

<sup>147</sup>*Ibid.*, hlm. 6.

**b. Komponen Muatan Lokal<sup>148</sup>**

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikulum untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan visi dan potensi daerah yang disesuaikan dengan visi MAN Brebes I adalah Islami yang anggun bermoral maka kompetensi yang dikembangkan pada anak adalah nilai - nilai yang terkandung dalam isi Hadits Arbain Nawawi dan melatih untuk memahami dan membaca Kitab Kuning yang substansinya memiliki ketrampilan emosional dan membaca kitab-kitab Arab lainnya.

Muatan lokal yang berhubungan dengan potensi daerah adalah pengembangan budaya jawa yang akhir-akhir ini sudah mulai terkikis akibat dari perkembangan zaman era globalisasi. Oleh karena itu, untuk membentengi budaya jawa seperti unggah-ungguh, tata kesopanan, perilaku yang halus dan menggunakan bahasa jawa yang baik diperlukan muatan lokal bahasa jawa. Adapun alokasi waktunya dari mata pelajaran muatan lokal (Mulok) untuk Arbain Nawawi dan Bahasa Jawa masing-masing satu (1) jam perminggunya.

**c. Struktur Kurikulum PAI MAN Brebes I, Tahun Pelajaran 2007/2008<sup>149</sup>**

Struktur kurikulum PAI MAN Brebes I, tahun pelajaran 2007/2008: untuk kelas X dan kelas XI (IPA dan IPS), baik semester I dan semester II, Qur'an Hadits 2 (dua) jam, Fiqih 2 (dua) jam, dan Aqidah Akhlak 2 (dua) jam. Sedangkan untuk kelas XII (IPA dan IPS), baik semester I dan semester II, Qur'an Hadits 2 (dua) jam, Fiqih 2 (dua) jam, dan Sejarah Kebudayaan Islam 2 (dua) jam.

---

<sup>148</sup>*Ibid.*, hlm. 7.

<sup>149</sup>*Ibid.*, hlm. 9.

## 2. Muatan Kurikulum PAI

### a. Komponen Mata Pelajaan<sup>150</sup>

Untuk mengetahui tujuan dan ruang lingkup mata pelajaran PAI dalam pembahasan ini akan dibahas tentang:

- A. Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia
  - B. Standar Kompetensi Kelulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- A. Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) Agama dan Akhlak Mulia

Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) Agama dan Akhlak Mulia dikembangkan berdasarkan tujuan dan cakupan muatan dan/atau kegiatan setiap kelompok mata pelajaran, yakni: "Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan".<sup>151</sup>

Adapun Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) Agama dan Akhlak Mulia untuk masing - masing satuan pendidikan selengkapnya adalah:

1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang sesuai dengan perkembangan remaja
2. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, golongan sosial ekonomi, dan budaya dalam tatanan global
3. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial
4. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat

---

<sup>150</sup>*Ibid.*, hlm. 10.

<sup>151</sup>*Ibid.*

5. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain
  6. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun melalui berbagai cara termasuk pemanfaatan teknologi informasi yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan
  7. Menjaga kebersihan, kesehatan, ketahanan dan kebugaran jasmani dalam kehidupan sesuai dengan tuntunan agama
  8. Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab.<sup>152</sup>
- B. Standar Kompetensi Kelulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
1. Mata Pelajaran Qur'an Hadits<sup>153</sup>
    - a. Kelas X

Mampu mendefinisikan Al-Qur'an dan wahyu. Memahami cara dan hikmah wahyu Al-Qur'an di turunkan, mengidentifikasi kedudukan, fungsi dan tujuan serta pokok - pokok isi Al-Qur'an dan mengenal cara kedudukan dan cara mencari surat dan ayat Al-Qur'an.
    - b. Kelas XI IPA dan IPS
      - 1) Mampu mengidentifikasi kemurnian dan kesempurnaan Al-Qur'an, menerapkan prinsip Al-Qur'an sebagai sumber nilai, mengenal nikmat Allah dan mensyukurinya dan menerapkan ajaran Al-Qur'an sebagai dasar kewajiban beribadah kepada Allah.
      - 2) Mampu menerapkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits tentang pola hidup sederhana, pokok - pokok kebajikan dan dasar amar makruf nahi mungkar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari - hari.

---

<sup>152</sup>*Ibid.*, hlm. 11.

<sup>153</sup>*Ibid.*, hlm. 13.

c. Kelas XII IPA dan IPS

- 1) Mampu menerapkan ajaran Al-Qur'an mengenai dakwah, tanggung jawab manusia, kewajiban berlaku adil dan jujur
- 2) Mampu menerapkan ajaran Al-Qur'an / Hadits tentang etika pergaulan, kerja keras, pembangunan pribadi dan masyarakat dan mengenai ilmu pengetahuan.

2. Mata Pelajaran Fiqih<sup>154</sup>

a. Kelas X

Memiliki pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap ajaran Islam tentang Thoharoh, Ibadah, Penyelenggaraan Jenazah, dan Konsep Muamalah serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari – hari

b. Kelas XI

Memiliki pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam tentang Pidana Hudud, Munakahat, Waris dan Wasiat serta mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari – hari

c. Kelas XII

Memiliki pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam tentang Khalafah Peradilan, Sumber Hukum Islam, dan Kaidah Hukum Islam serta mampu mempedomaninya dalam kehidupan sehari – hari.

3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak<sup>155</sup>

a. Kelas X

- 1) Memahami dan meyakini hakikat aqidah Islam dan akhlak Islam serta mampu mengalisis secara Islamiyah

---

<sup>154</sup>*Ibid.*, hlm. 13-14.

<sup>155</sup>*Ibid.*, hlm. 14.

hubungan dan implementasinya dalam kehidupan sehari - hari

- 2) Memahami dan meyakini hakikat iman kepada malaikat serta mampu menganalisisnya secara ilmiah dan terbiasa berakhlak terpuji (kreatif, dinamis, dan tawakal) dan menghindari akhlak tercela (pasif, pesimis, putus asa, dan bergantung pada orang lain) dalam kehidupan sehari - hari
- 3) Memahami dan meyakini kebenaran kitab - kitab Allah serta mampu menganalisis secara ilmiah dan terbiasa berakhlak mulia bijaksana (bersikap amanah dan berfikir serta berorientasi masa depan) dan menghindari akhlak tercela (memfitnah, mencuri, picik, hedonisme, ananiah dan materialistik) dalam kehidupan sehari – hari.

b. Kelas XI

- 1) Memahami dan meyakini hakikat iman kepada Rasul dan beriman kepada Hari Akhir serta mampu menganalisa secara ilmiah dan bersikap, berperilaku terpuji, memperkuat kehidupan masyarakat (solidaritas zuhud, tasamuh, ta'awun saling menghargai dan tidak ingkar janji) dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Memahami dan meyakini hakikat iman kepada Qodho dan Qodar serta mampu menganalisis secara ilmiah dan terbiasa berakhlak terpuji terhadap bangsa dan negara dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari - hari
- 3) Memahami hakikat ilmu kalam serta mampu menganalisis secara ilmiah dari aspek - aspek teologi dan tasawuf serta mengimplementasikan dalam konteks kehidupan sehari – hari.

4. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)<sup>156</sup>
  - a. Kelas XII
    - 1) Kemampuan mendeskripsikan, mengidentifikasi dan mengevaluasi sejarah Islam di Andalusia dan mengambil hikmahnya
    - 2) Kemampuan mendeskripsikan, mengidentifikasi, mengevaluasi dan merumuskan gerakan modernisasi dunia Islam, latar belakang dan dampaknya serta mengambil hikmahnya
    - 3) Kemampuan mengidentifikasi, mengenal dan mendeskripsikan perkembangan Islam di Indonesia dan mengambil hikmahnya.

### C. Manajemen Kurikulum PAI di MAN Brebes I

#### 1. Perencanaan (*Planning*)

Dalam perencanaan kurikulum PAI dimulai dari perencanaan MAN Brebes I (tingkat madrasah/lembaga), yaitu penyusunan KTSP. Penyusunan KTSP merupakan bagian dari kegiatan perencanaan MAN Brebes I (lembaga). Kegiatan lain dalam perencanaan MAN Brebes I (lembaga) ini dapat berbentuk rapat kerja dan/atau lokakarya MAN Brebes I dan/atau melakukan berbagai kegiatan melalui MGMP PAI baik intern madrasah atau bersama-sama dengan madrasah aliyah lain se-K4MA Karesidenan Pekalongan yang diselenggarakan dalam jangka waktu sebelum tahun pelajaran baru.<sup>157</sup>

Untuk penyusunan KTSP PAI kepala MAN Brebes I membentuk tim penyusun KTSP PAI, yang terdiri atas guru, konselor, dan kepala MAN Brebes I sebagai ketua merangkap anggota. Di dalam kegiatan tim penyusun melibatkan komite MAN Brebes I.<sup>158</sup>

---

<sup>156</sup>*Ibid.*, hlm. 14-15.

<sup>157</sup>Wawancara dengan WAKA kurikulum, bpk. Sarofi, pada tanggal 3 Juni 2008.

<sup>158</sup>Dokumentasi KTSP MAN Brebes I.

Dalam menyusun KTSP di mulai dari struktur KTSP dokumen I (pertama) memuat acuan pengembangan KTSP dari Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, yaitu tujuan pendidikan, struktur dan muatan KTSP, serta kalender pendidikan yang dalam siklus manajemen kurikulum/siklus pengembangan kurikulum PAI tingkat satuan pendidikan di mulai dari tahap perencanaan dan tahap pengembangan.<sup>159</sup> Supervisi dilakukan oleh pihak Bidang Mapenda Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah.

Struktur KTSP PAI Dokumen I (pertama) di MAN Brebes I dinyatakan berlaku oleh kepala MAN Brebes I setelah mendapat pertimbangan dari komite MAN Brebes I dan diketahui oleh Kepala Bidang Mapenda Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah.<sup>160</sup> Dokumen KTSP berlaku selama 1(satu) tahun.

Untuk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang dipertimbangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik, MAN Brebes I, dan lingkungan sekitarnya, harus dipahami tentang silabus dan langkah-langkah pengembangan silabus. Dalam hal ini terdapat dalam struktur KTSP dokumen II (kedua) memuat silabus dari SK/KD yang dikembangkan pusat dan silabus dari SK/KD yang dikembangkan sekolah/madrasah (muatan lokal, mata pelajaran tambahan), dan yang di dalam siklus manajemen kurikulum/siklus pengembangan kurikulum PAI tingkat satuan pendidikan dalam tahap implementasi atau pelaksanaan.

Untuk pengembangan silabus mata pelajaran PAI dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah madrasah aliyah atau beberapa madrasah aliyah, kelompok Musyawarah Guru Mata

---

<sup>159</sup>Dokumentasi KTSP MAN Brebes I.

<sup>160</sup>Dokumentasi KTSP MAN Brebes I.

Pelajaran (MGMP) PAI pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG) PAI, dan kantor Depag Kabupaten Brebes.<sup>161</sup>

Langkah-langkah pengembangan silabus: 1) mencantumkan identitas MAN Brebes I dan mata pelajaran; 2) mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar; 3) mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran; 4) mengembangkan kegiatan pembelajaran; 5) merumuskan indikator pencapaian kompetensi; 6) penentuan jenis penilaian; 7) menentukan alokasi waktu; 8) menentukan sumber belajar.<sup>162</sup>

Dalam mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di Standar Isi;
- b. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
- c. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.<sup>163</sup>

Maka MAN Brebes I dan komite MAN Brebes I, untuk mengembangkan silabus mata pelajaran PAI, berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi kelulusan<sup>164</sup> yang dimuat dalam struktur dan muatan kurikulum yang berisi struktur KTSP dokumen I (pertama) yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan MAN Brebes I, dan lingkungan sekitarnya terkait dengan upaya pencapaian Standar Kompetensi Lulusan.

---

<sup>161</sup>Observasi pada tanggal 2 Juni 2008.

<sup>162</sup>Dokumentasi silabus guru PAI (Fiqih) MAN Brebes I, bpk. Sunata.

<sup>163</sup>Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Modul: 1, op.cit.*, hlm. 16.

<sup>164</sup>Dokumentasi silabus guru PAI (Fiqih) MAN Brebes I, bpk. Sunata. Baca juga Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 17, ayat (2)

Tahap-tahap pengembangan silabus PAI: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) perbaikan; (4) pemantapan; dan (5) penilaian silabus. Dalam tahap-tahap pengembangan silabus PAI di bawah supervisi pihak Mapendais/Kantor Departemen Agama Kabupaten Brebes.<sup>165</sup>

Kemudian untuk menjamin efektivitas pengembangan kurikulum dan program pengajaran dalam manajemen berbasis sekolah kepala MAN Brebes I sebagai pengelola program pengajaran bersama dengan guru-guru PAI harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional ke dalam program tahunan, catur wulan dan bulanan. Adapun program mingguan atau program satuan pelajaran, wajib dikembangkan guru PAI sebelum melakukan kegiatan belajar-mengajar.<sup>166</sup>

Program tahunan merupakan program umum mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dibuat dan dikembangkan oleh guru PAI. Program tahunan ini berisi tentang identitas mata pelajaran, semester (genap/ganjil), kompetensi dasar/materi pokok, jumlah jam pelajaran/alokasi waktu, keterangan berapa kali pertemuan dan keterangan berapa kali ulangan.<sup>167</sup> Pembuatan program tahunan ini dilakukan di awal tahun ajaran.

Sedangkan penyusunan program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Setiap awal tahun ajaran baru kepala MAN Brebes I, semua guru dan karyawan berkumpul (*meeting*) untuk membahas tentang pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan dan keterangan-keterangan sehingga nantinya semua berjalan dan mengena terhadap sasaran yang sudah direncanakan.

Selanjutnya untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran di kelas, MAN Brebes I mengembangkan materi ajar untuk menyusun satuan pelajaran. Bentuk satuan pelajaran merupakan penjabaran dari silabus

---

<sup>165</sup>Wawancara dengan WAKA Kurikulum, bpk. Sarofi, tanggal 4 Juni 2008.

<sup>166</sup>Dokumentasi perangkat pembelajaran guru PAI (Fiqih) MAN Brebes I, bpk. Sunata. Dan hasil Wawancara dengan WAKA Kurikulum, bpk. Sarofi, tanggal 4 Juni 2008.

<sup>167</sup>Dokumentasi perangkat pembelajaran guru PAI (Fiqih) MAN Brebes I, bpk. Sunata.

mata pelajaran PAI. Untuk melakukan kegiatan ini, kepala MAN Brebes I membentuk tim perekayasa kurikulum dan memfasilitasi kegiatan tim, untuk berkonsultasi dengan MGMP MAN Brebes I, kantor Depag dan MGMP Kabupaten Brebes atau pakar dari Perguruan Tinggi.<sup>168</sup> Satuan pelajaran tersebut merupakan realisasi dari pengalaman belajar peserta didik yang telah ditentukan pada tahapan penentuan pengalaman belajar peserta didik. Komponen satuan pelajaran (SP) meliputi: (1) identitas mata pelajaran, (2) kemampuan dasar (tujuan pembelajaran), (3) materi pembelajaran, (4) strategi pembelajaran, (5) media, (6) penilaian/asesmen dan tindak lanjut, dan (7) sumber bacaan.

Program satuan pelajaran atau program mingguan wajib dikembangkan guru PAI sebelum melakukan kegiatan belajar-mengajar. Program satuan pelajaran (PSP) untuk setiap pokok bahasan yang tidak mutlak disampaikan dalam satu kali pertemuan, tapi mungkin 2, 3, 4 bahkan 5 X (kali) pertemuan.

Langkah berikutnya untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran di kelas guru PAI harus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dikembangkan guru PAI berdasarkan rumusan silabus dan satuan pelajaran yang telah ditetapkan.<sup>169</sup> Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan program harian bersifat aplikatif di kelas, disusun oleh guru PAI untuk satu atau beberapa pertemuan, untuk mencapai target satu kompetensi dasar. RPP/rencana pengajaran berisi mata pelajaran, kelas/semester, pertemuan minggu ke, waktu, standar kompetensi, gambaran kompetensi dasar yang akan dicapai, indikator, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian dan tindak lanjut.<sup>170</sup>

---

<sup>168</sup>Wawancara guru PAI MAN Brebes I, bpk. Sunata, tanggal 5 Juni 2008.

<sup>169</sup>Wawancara guru PAI MAN Brebes I, bpk. Rokhidin, tanggal 6 Juni 2008.

<sup>170</sup>Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, guru PAI (Fiqih) MAN Brebes I, bpk. Sunata.

Rencana penilaian disusun oleh guru PAI, bisa bekerja sama dengan MGMP madrasah aliyah atau MGMP daerah Kabupaten Brebes dengan memperhatikan panduan penilaian yang diterbitkan oleh BSNP.<sup>171</sup>

Penyusunan rencana penilaian dengan cara menjabarkan standar kompetensi menjadi kompetensi dasar, lalu menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator pencapaian kompetensi, dan menjabarkan indikator pencapaian kompetensi ke dalam instrumen penilaian sebagaimana yang terdapat di dalam silabus.

Dalam penetapan pola penilaian dan penyusunan instrumen penilaian, pengukuran yang dikembangkan adalah pengukuran yang baku, dan meliputi berbagai aspek yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor dalam kompetensi dengan menggunakan indikator yang ditetapkan guru. Pengukuran ini dapat dilakukan dalam bentuk/jenis tagihan ujian lisan, kuis, ulangan harian, pekerjaan rumah, ulangan semester, ujian akhir. Beberapa bentuk instrumen tes yang dapat digunakan, antara lain: pilihan ganda, uraian objektif, uraian nonobjektif/uraian bebas, jawaban singkat atau isian singkat, menjodohkan, performans, dan portofolio. Penentuan teknik ujian yang digunakan berdasarkan kompetensi dasar yang ingin dinilai dan harus ditelaah oleh sesama guru PAI dalam bidang studi yang sama.<sup>172</sup>

Silabus dan sistem penilaian disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Sesuai dengan prinsip tersebut maka silabus dan sistem penilaian mata pelajaran harus disusun sesuai dengan kebutuhan daerah/sekolah. Sehingga benar-benar menjadi pedoman guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran dan pengorganisasian seluruh komponen yang dapat mengubah perilaku peserta didik.

guru PAI dalam melakukan penilaian berdasarkan pada indikator yang dikembangkan dari kemampuan dasar sesuai materi PAI yang telah

---

<sup>171</sup>Wawancara guru PAI MAN Brebes I, bpk. Sunata, tanggal 5 Juni 2008.

<sup>172</sup>Wawancara guru PAI MAN Brebes I, bpk. Sunata, tanggal 6 Juni 2008.

diajarkan, indikator itu adalah menggunakan kata kerja operasional khusus, setiap indikator diuji kelayakannya, apakah indikator tersebut dapat menimbulkan 3 sampai 5 butir soal ujian. Kemudian apakah soal itu memiliki korelasi antara indikator dengan soal ujian.<sup>173</sup>

Setelah melakukan koordinasi dan penetapan perangkat pembelajaran (program tahunan, program semester, silabus mata pelajaran, dan rencana pelaksanaan pembelajaran) oleh guru PAI MAN Brebes I. Kemudian pihak kepala MAN Brebes I mengesahkan perangkat pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh guru PAI MAN Brebes I tersebut.

## 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Tahap selanjutnya dalam proses manajemen kurikulum PAI, setelah merencanakan kegiatan yang akan dilakukan selama satu tahun ke depan, maka langkah selanjutnya yaitu pengorganisasian. Pengorganisasian untuk guru PAI yang dilakukan oleh MAN Brebes I merupakan wewenang dari kepala MAN Brebes I. Dalam penempatan tugas dan tanggung jawab setiap guru PAI, kepala MAN Brebes I melihat dan memperhatikan bidang kajian yang dimiliki oleh setiap guru PAI. Setiap guru PAI yang diberi tugas dan tanggung jawab oleh kepala MAN Brebes I melalui pembagian jam mengajar berdasarkan kurikulum yang ada. Kepala MAN Brebes I memberikan tugas dan tanggung jawab tersebut termuat dalam bentuk surat keputusan Kepala MAN Brebes I.<sup>174</sup>

Dalam pembagian tugas ini kepala MAN Brebes I yang menjadi pemimpin tertinggi atau manajer yang kemudian bertugas membagi tugas-tugas dan tanggung jawab kepada bawahannya dan sekaligus yang memantau atau mengawasi bagaimana kesungguhan bawahannya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Di sini kepala MAN Brebes I mempunyai peranan sangat penting bagi keberhasilan madrasahnyanya sehingga ia dituntut harus mampu membimbing dan memotivasi

---

<sup>173</sup>Wawancara guru PAI MAN Brebes I, bpk. Ahmad Nasikhun, tanggal 7 Juni 2008.

<sup>174</sup>Wawancara dengan WAKA kurikulum, bpk. Sarofi, pada tanggal 3 Juni 2008.

bawahannya agar tugas, tanggung jawab, dan kegiatan di madrasah dapat berjalan dengan lancar.

Pembagian tugas itu harus sesuai dengan bidang keahliannya dan sesuai dengan struktur KTSP, baik struktur KTSP dokumen I (pertama) dan struktur KTSP dokumen II (kedua), maupun satuan pelajaran yang merupakan program mingguan serta rencana pelaksanaan pembelajaran yang merupakan program harian bersifat aplikatif di kelas.

Kaitannya dengan kurikulum PAI, maka wakil kepala kurikulumlah yang banyak berkiprah dalam mengelola kurikulum agar menjadi lebih baik, sedangkan para guru PAI (khususnya) sebagai anggotanya yang dituntut melaksanakan tugasnya dengan baik. Jika wakil kepala kurikulum sebagai kepala atau intinya maka para guru adalah tangan-tangannya atau sub-subnya.<sup>175</sup>

Susunan Organisasi dan Pembagian Tugas bagi Guru MAN Brebes I itu dalam Susunan Program Kurikulum MAN Brebes I yang dikelola atas dasar rencana kerja tahunan yang merupakan penjabaran rinci dari rencana kerja jangka menengah MAN Brebes I yang meliputi masa 4 (empat) tahun/5 (lima) tahun terakhir tahun pelajaran 2003/2004 s.d 2007/2008.<sup>176</sup>

Dalam KTSP yang menggunakan pendekatan pembelajaran tuntas dan mengakui perbedaan kecepatan belajar setiap peserta didik, guru PAI MAN Brebes I harus mengorganisasikan tugas-tugas dan/atau ulangan-ulangan-ulangan dan/atau ujian-ujian bagi peserta didik yang belum kompeten (pengajaran remedial), pengayaan bagi peserta didik yang kompeten bila perlu, maka perlu memperhatikan sumber daya manusia (guru-guru PAI), beban mengajar reguler, dan fasilitas, karena ini adalah tugas, tanggung jawab, dan kegiatan tambahan bagi guru-guru PAI khususnya sebagai guru PAI yang profesional.<sup>177</sup>

---

<sup>175</sup>Observasi yang dilakukan pada tanggal 2 Juni 2008.

<sup>176</sup>Dokumentasi MAN Brebes I.

<sup>177</sup>Wawancara dengan WAKA Kurikulum, bpk. Sarofi, tanggal 5 Juni 2008.

### Daftar Nama-nama Guru PAI MAN Brebes I

No.	NAMA/NIP	Status	Jabatan guru	Mata pelajaran
1	Dra. Mardiana NIP.150254709	GT	Guru Pembina	Qur'an Hadits
2	Dra.Hj. Aning Daningsih NIP.150256503	GT	Guru Pembina	Fiqih
3	Drs. Sunata NIP. 150258977	GT	Guru Pembina	Fiqih, Sosiologi
4	Drs. Rokhidin NIP. 150268154	GT	Guru Pembina	Qur'an Hadits
5	Drs. Ahmad Nasikhun NIP. 150271606	GT	Guru Pembina	Fiqih/SKI
6	Eva Mustofatul B, S.Ag NIP. 150372218	GT	Guru Madya	Aqidah Akhlak
7	Nur Aziz Muttaqin, S.Ag	GTT	-	Sejarah/Aqidah Akhlak

### 3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dalam fungsi manajemen selanjutnya setelah pengorganisasian adalah pelaksanaan (*actuating*). Kegiatan pelaksanaan dalam fungsi manajemen yang ada di lingkungan MAN Brebes I meliputi kegiatan motivasi, kepemimpinan (pengarahan), pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi dan negosiasi (bimbingan), serta penilaian.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar PAI, guru PAI terlebih dahulu menjelaskan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik beserta indikator-indikatornya. Dalam pembelajaran PAI di MAN Brebes I, Guru PAI lebih berperan sebagai fasilitator, oleh karena itu metode yang digunakan lebih pada metode yang merangsang pada keaktifan peserta didik. Metode yang digunakan seperti diskusi, praktek, mengurangi metode ceramah, tanya jawab, dan latihan tetap digunakan tujuannya adalah untuk menarik peserta didik agar lebih aktif dan kelas tidak mati, dan metode-metode yang lain agar peserta didik tidak merasa bosan pada saat jam pelajaran.

Guru PAI sebagai fasilitator memiliki peran memfasilitasi para peserta didik untuk belajar secara maksimal dengan menggunakan berbagai strategi, pendekatan, metode, media, dan sumber belajar. Dalam proses pembelajaran peserta didik sebagai titik sentral belajar, peserta didik yang lebih aktif, mencari dan memecah permasalahan belajar, dan guru membantu kesulitan para peserta didik yang mendapat kendala, kesulitan dalam memahami, dan memecah permasalahan.<sup>178</sup> Pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan PAKEM, yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.<sup>179</sup>

Kegiatan inti dari pembelajaran PAI di kelas adalah memberikan materi kepada peserta didik, pemberian materi ini tidak hanya sebagai pengetahuan tentang agama namun lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Materi diambil berdasarkan silabus dan RPP yang ada dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman dilakukan dengan berbagai cara dan sumber bahan. Sumber bahan dapat berupa objek langsung dan dapat pula berupa objek yang tidak langsung, seperti melihat tayangan di TV, sehingga peserta didik mampu mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan materi PAI, serta mengetahui dan memahami materi PAI, mana alternatif yang benar dan terbaik.

Ulangan harian 2 X (kali), ulangan mid semester 1 X, ulangan akhir semester 1 X, dan ulangan kenaikan kelas 1X.<sup>180</sup> Penilaian hasil belajar oleh guru PAI itu digunakan untuk: (1) menilai pencapaian kompetensi peserta didik; (2) bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar; (3) memperbaiki proses pembelajaran.<sup>181</sup>

Penilaian hasil belajar oleh guru PAI menggunakan penilaian berbasis kelas (PBK) dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan

---

<sup>178</sup>Wawancara guru PAI MAN Brebes I, bpk. Sunata, tanggal 5 Juni 2008.

<sup>179</sup>Wawancara guru PAI MAN Brebes I, bpk. Sunata, tanggal 6 Juni 2008.

<sup>180</sup>Dokumentasi dan observasi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Fiqih, bpk. Sunata.

<sup>181</sup>Wawancara dan angket guru PAI MAN Brebes I, bpk. Sunata, tanggal 5 Juni 2008. Baca: Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 64 ayat (1 dan 2).

perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; serta ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif dan psikomotor peserta didik.<sup>182</sup>

Penilaian hasil belajar mata pelajaran PAI oleh MAN Brebes I bertujuan menilai pencapaian standar kompetensi lulusan mata pelajaran PAI, untuk mata pelajaran PAI.<sup>183</sup>

Setelah ulangan harian, ulangan mid semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas, bagi peserta didik yang belum mencapai batas tuntas minimal (70) akan remedi. Remedi kadang-kadang 1 X (kali) bagi yang sudah mencapai batas tuntas minimal, bagi yang belum mencapai batas tuntas minimal (70), akan remedi lagi dengan batas akhir sebelum akhir semester 2 (dua) untuk ulangan harian, ulangan mid semester, dan ulangan akhir semester.<sup>184</sup> Sedangkan remedi untuk ulangan kenaikan kelas setelah ulangan kenaikan kelas.

Bagi peserta didik yang tes tertulisnya (ulangan dan ujian) sudah mencapai batas tuntas minimal, tetapi tidak mengumpulkan tugas tertulis atau tidak melaksanakan praktik, berarti belum mencapai batas tuntas minimal, karena nilai digabung.<sup>185</sup>

Bimbingan, motivasi, dan pengarahan semangat guru PAI dalam melaksanakan tugas-tugasnya dilakukan oleh kepala MAN Brebes I, diantaranya: (1) monitoring dan supervisi selama 1 bulan sekali; (2) kunjungan klinis; (3) memberikan hadiah bagi yang berprestasi dan hukuman bagi yang bermasalah; (4) membantu menyelesaikan permasalahan/ problem guru PAI yang dilakukan sesuai dengan karakteristik permasalahan; (5) pembuatan perangkat pembelajaran

---

<sup>182</sup>Dokumentasi dan observasi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Fiqih, bpk. Sunata. Baca: Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 64 ayat (3) a dan b.

<sup>183</sup>Wawancara dan angket guru PAI MAN Brebes I, bpk. Sunata, tanggal 5 Juni 2008. Baca: Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 65 ayat (1).

<sup>184</sup>Dokumentasi KTSP MAN Brebes I, tentang Kriteria Kenaikan Kelas.

<sup>185</sup>Wawancara dan angket guru PAI MAN Brebes I, bpk. Sunata, tanggal 7 Juni 2008

(program tahunan, program semester, silabus mata pelajaran PAI, dan RPP); dan (6) pemberdayaan administrasi guru PAI.<sup>186</sup>

Sedangkan pengarahan yang diberikan kepala MAN Brebes I dan/atau guru kepada peserta didik secara menyeluruh pada apel pagi hari Senin dan pengarahan khusus guru PAI kepada peserta didik dilakukan setiap hari oleh guru PAI baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas dengan memberikan motivasi agar tujuan belajar dapat tercapai. Seperti ada peserta didik yang sudah bisa membaca al-Qur'an agar lebih ditingkatkan lagi, bisa benar dan lancar. Sedangkan untuk peserta didik yang belum bisa membaca al-Qur'an maka guru PAI memberikan motivasi agar peserta didik tersebut tidak mudah putus asa dengan berlatih membaca al-Qur'an setiap saat pasti ia akan bisa. Untuk memotivasi peserta didik agar berprestasi, guru PAI memberikan hadiah dan menekankan pentingnya mata pelajaran PAI untuk kehidupan dunia dan akhirat.<sup>187</sup>

Keberhasilan seorang guru PAI di dalam kelas bukan hanya sekedar tercapainya suatu tujuan belajar dan keterampilan akademis (*academic skill*), akan tetapi keberhasilan para guru PAI juga ditentukan sejauhmana mereka mengembangkan kecakapan peserta didiknya, karena guru PAI sebagai *change agent*. Kurikulum 2006 bertujuan memberdaya para peserta didik memiliki kecakapan hidup (*life skill*), mampu hidup mandiri, berdikari, berpandangan hidup ke masa depan, yang tidak mengajar berfikir seketika, memiliki pikiran optimistik. Guru PAI harus mengembangkan kreativitas para peserta didik melalui kecakapan memotivasi dengan iklim belajar yang kondusif. Dalam hal ini untuk mengembangkan aspek *life skill*, dalam rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Fiqih dicantumkan pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran.<sup>188</sup>

---

<sup>186</sup>Wawancara dengan WAKA kurikulum, bpk. Sarofi, pada tanggal 3 Juni 2008.

<sup>187</sup>Wawancara guru PAI MAN Brebes I, bpk. Sunata, tanggal 7 Juni 2008.

<sup>188</sup>Dokumentasi rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Fiqih, guru pengampu bpk. Sunata.

Bimbingan dan arahan terhadap peserta didik merupakan kewajiban dari semua pihak yang ada di MAN Brebes I agar tercipta suasana madrasah yang islami dan mencetak generasi penerus yang berkualitas. Untuk merealisasikan itu maka kepala MAN Brebes I melakukan pembagian tugas guru dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan MAN Brebes I kepada semua kelas dan peserta didik, dengan mengeluarkannya Surat Keputusan Kepala MAN Brebes I. Pembagian tugas guru dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan MAN Brebes I tertera dalam lampiran.

Komunikasi antara guru PAI dan peserta didik sangat baik, budaya yang diterapkan adalah selain guru PAI sebagai pendidik, guru juga berperan layaknya sebagai seorang teman, sebaliknya peserta didik juga sangat tertarik dengan perilaku sang guru PAI yang tujuannya adalah untuk meminimalisir rasa minder, malu dan kurang percaya diri pada diri peserta didik sehingga interaksi antara peserta didik dan guru PAI khususnya di dalam kelas tidak terputus. Di dalam kelas peserta didik tidak sungkan untuk mengutarakan pendapat ataupun menanyakan materi yang belum mereka pahami.

Komunikasi materi pelajaran tidak terbatas di dalam kelas semata tetapi dirancang untuk luar kelas, berupa tugas-tugas yang terkontrol dan terukur, baik materi teoritis dan praktis, sehingga materi pelajaran yang disajikan lebih komunikatif. Di dalam kelas guru PAI menjelaskan, peserta bertanya, menyimak, sebaliknya guru PAI mendapat informasi dari para peserta didiknya, dan menjawab pertanyaan peserta didik serta mencari solusi bersama-sama, kedua belah pihak (komunikator, komunikan) aktif, dan peran yang lebih dominan terletak pada peserta didik atau peserta didik yang lebih aktif.<sup>189</sup>

Belajar dapat saja dilakukan di dalam dan di luar kelas, belajar di luar kelas tidak kalah pentingnya dengan belajar di dalam kelas, guru PAI

---

<sup>189</sup>Wawancara guru PAI MAN Brebes I, bpk. Sunata, tanggal 6 Juni 2008.

dapat membawa para peserta didik ke Mushala/Masjid untuk memperagakan cara shalat fardhu, para peserta didik diajak ke luar kelas untuk memperagakan cara membersihkan najis dengan debu dan air jenis najis mughaladhah. Dalam hal ini, di dalam mata pelajaran Fiqih pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) masuk bagian sumber belajar, yang dinamakan wahana internalisasi nilai.<sup>190</sup>

Kegiatan akhir dari proses pembelajaran PAI di kelas adalah guru memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat, unjuk kerja membaca ayat ataupun hafalan yang biasa disebut post test yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik akan materi yang baru saja diberikan sekaligus sebagai bahan penilaian.

#### **4. Pengendalian/Pengawasan (*Controlling*)**

Pengawasan kurikulum PAI berbasis KTSP di MAN Brebes I meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

Pemantauan dilakukan oleh kepala MAN Brebes I dan komite MAN Brebes I atau bentuk lain dari lembaga perwakilan pihak-pihak yang berkepentingan secara teratur dan berkesinambungan untuk menilai efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas MAN Brebes I selama satu bulan sekali. Supervisi yang meliputi supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik MAN Brebes I dan kepala MAN Brebes I selama satu bulan sekali. Yang juga perlu diketahui bahwa tujuan monitoring dan supervisi bukan untuk mencari kesalahan guru PAI, melainkan untuk memperbaiki program mengajar guru PAI sehingga dapat dilaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif yaitu peserta didik menguasai kompetensi melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Teknik-teknik supervisi dilakukan oleh kepala MAN Brebes I terhadap guru-guru PAI: (1) kunjungan dan observasi kelas; (2)

---

<sup>190</sup>Dokumentasi rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Fiqih, guru pengampu bpk. Sunata.

pembicaraan individual; (3) diskusi kelompok/pertemuan kelompok, seperti rapat; (4) demonstrasi mengajar, supervisor memahami bahwa tidak ada cara mengajar yang paling baik untuk setiap tujuan. Oleh karena itu, supervisor perlu menjelaskan kesempatan demonstrasi mengajar tersebut sebagai salah satu alternatif penampilan dengan maksud tertentu; (5) perpustakaan profesional, kepala MAN Brebes I dan guru PAI mempunyai buku-buku berkenaan dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki tugas utamanya, yaitu mengajar. Dan teknik-teknik supervisi yang lain.<sup>191</sup>

Sedangkan teknik-teknik supervisi dilakukan oleh guru PAI terhadap peserta didik dengan cara guru PAI mau melakukan koreksi diri sendiri/penelitian tindakan (*action research*) dan guru PAI memperoleh umpan balik dari peserta didik. Pemantauan dan supervisi dalam mengontrol perkembangan hasil belajar peserta didik dilakukan guru PAI setiap saat khususnya di dalam ruang kelas dalam artian saat proses belajar mengajar berlangsung. Guru PAI mengawasi perkembangan hasil belajar peserta didik sehingga perlakuannya bisa disesuaikan.

Semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan monitoring (pemantauan) kemudian melakukan evaluasi dan pelaporan. Evaluasi langsung yang dilakukan oleh guru-guru PAI terhadap peserta didik di antaranya: (1) penetapan setiap kompetensi mata pelajaran PAI; (2) penetapan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) PAI; (3) laporan hasil nilai guru mata pelajaran PAI pada akhir semester.

Evaluasi kinerja pendidikan yang dilakukan oleh MAN Brebes I sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi kinerja pendidikan yang dilakukan oleh MAN Brebes I pada setiap akhir semester.

Evaluasi kinerja pendidikan yang dilakukan oleh MAN Brebes I sekurang-kurangnya meliputi: (1) tingkat kehadiran peserta didik, pendidik (guru-guru PAI), dan tenaga kependidikan; (2) pelaksanaan

---

<sup>191</sup>Wawancara dan angket guru PAI MAN Brebes I, bpk. Sunata, tanggal 5 Juni 2008.

KTSP dan kegiatan ekstrakurikuler; (3) hasil belajar peserta didik; (4) realisasi anggaran.<sup>192</sup>

Sedangkan evaluasi oleh pihak luar (badan independen atau Badan Akreditasi Madrasah), MAN Brebes I memperoleh nilai A + (Plus). Oleh karena itu MAN Brebes I sangat baik untuk orang tua yang akan menyekolahkan anaknya.

Pelaporan dilakukan oleh guru PAI, tenaga kependidikan, kepala MAN Brebes I, dan pengawas atau penilik kepala MAN Brebes I.

Pada MAN Brebes I laporan oleh guru-guru PAI ditujukan kepada kepala MAN Brebes I dan orang tua/wali peserta didik, berisi hasil evaluasi dan penilaian sekurang-kurangnya setiap akhir semester.

Laporan tenaga kependidikan ditujukan kepada kepala MAN Brebes I, berisi pelaksanaan teknis dari tugas masing-masing dan dilakukan sekurang-kurangnya setiap akhir semester.

Untuk MAN Brebes I, laporan oleh kepala MAN Brebes I ditujukan kepada peserta didik, komite MAN Brebes I, Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Brebes, dan orang tua, yang berisi hasil evaluasi dan dilakukan sekurang-kurangnya setiap akhir semester.

Untuk MAN Brebes I, laporan oleh pengawas MAN Brebes I ditujukan kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Brebes dan satuan pendidikan (madrasah aliyah yang lain) yang bersangkutan.<sup>193</sup>

Setiap pihak yang menerima laporan wajib menindak lanjuti laporan tersebut untuk meningkatkan mutu MAN Brebes I, termasuk memberikan sanksi atas pelanggaran yang ditemukannya.

Secara umum pengendalian/pengawasan pelaksanaan kurikulum adalah wewenang kepala MAN Brebes I. Namun karena tugas kepala MAN Brebes I yang banyak, maka wewenang dilimpahkan kepada wakil

---

<sup>192</sup>Wawancara dan angket guru PAI MAN Brebes I, bpk. Sunata, tanggal 5 Juni 2008. Baca: Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 78 butir a dan pasal 79 ayat (1, 2, dan 3).

<sup>193</sup>Wawancara dan angket guru PAI MAN Brebes I, bpk. Sunata, tanggal 5 Juni 2008. Baca: Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 58 ayat (1, 2, 3, 4, dan, 6).

kepala madrasah kurikulum. Walaupun wewenang telah diberikan, namun pengambilan keputusan dan pengesahan terletak pada kepala MAN Brebes I.

Pada akhir tahun pelajaran, pelaksanaan KTSP akan dievaluasi dan / atau ditinjau ulang yang hasilnya akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan penyusunan dan penetapan KTSP untuk tahun pelajaran berikutnya. Di setiap awal tahun ajaran baru penyusunan dan penetapan KTSP dihadiri oleh kepala MAN Brebes I, semua guru mata pelajaran, komite MAN Brebes I dan nantinya hasil penyusunan dan penetapan KTSP untuk tahun ajaran baru disahkan oleh Kepala Bidang Mapenda Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah.

#### **D. Problematika Manajemen Kurikulum PAI di MAN Brebes I dan Upaya Pemecahannya**

Secara umum dalam manajemen pelaksanaan kurikulum PAI di MAN Brebes I tidak mengalami masalah yang begitu berarti, meskipun demikian tetap ada krikil-krikil yang dihadapi, di antaranya: faktor kurikulum, faktor guru, faktor peserta didik, faktor proses, dan faktor fasilitas.

##### **1. Faktor kurikulum**

Dengan adanya kurikulum baru yaitu kurikulum 2006 (KTSP) secara otomatis membuat perubahan, meskipun perubahan tersebut tidak begitu berefek. Di dalam kurikulum 2006 terdapat keleluasaan madrasah untuk mengadakan kurikulum sendiri. Secara materi tidak sebanyak dalam kurikulum berbasis kompetensi, dalam alokasi waktu pun berkurang. Oleh karena itu kurikulum PAI harus dibuat sesuai dengan ciri-ciri PAI dan sesuai dengan peserta didik, ciri khas MAN Brebes I, masyarakat, dan lembaga keagamaan di Kabupaten Brebes, serta mengikuti Standar Nasional Pendidikan.

Di samping itu waktu (jam pelajaran) yang terbatas, maka solusinya dengan mengikuti pengembangan diri dan ekstra kurikuler.<sup>194</sup>

## 2. Faktor guru

Guru PAI salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa, betapapun bagus sebuah kurikulum, hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru PAI di dalam maupun di luar kelas. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu PAI dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Karena profesi guru PAI menuntut sikap kreatif dan kemauan mengadakan improvisasi. Oleh karena itu guru PAI harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan dengan kondisi peserta didik dan pencapaian kompetensi, karena guru PAI harus menyadari secara pasti belumlah ditemukan suatu pendekatan tunggal yang berhasil menangani semua peserta didik untuk mencapai berbagai tujuan. Di samping itu guru PAI harus memiliki kualifikasi dan sertifikasi serta keprofesionalitas guru PAI.<sup>195</sup>

## 3. Faktor peserta didik

Sebagian motivasi peserta didik masuk ke MAN Brebes I adalah karena dorongan orang tua atau tidak diterima di sekolah favorit sehingga bagi peserta didik yang enggan atau kurang tahu tentang MAN Brebes I masuk MAN Brebes I akan merasakan kejenuhan tersendiri yang mempengaruhi semangat belajar. Maka dari itu solusinya adalah dengan penerapan pendekatan, metode belajar yang bervariasi dan banyaknya teman di MAN Brebes I. Dan dengan membuktikan tidak ada bedanya mutu guru PAI (khususnya) dan MAN Brebes I dengan sekolah yang favorit.

---

<sup>194</sup>Wawancara dan angket guru PAI MAN Brebes I, bpk. Sunata, tanggal 5 Juni 2008.

<sup>195</sup>*Ibid*

Di samping itu usia remaja, antara 13-21 tahun ditandai dengan masalah pertumbuhan jasmani yang cepat, pertumbuhan emosi, pertumbuhan mental, pertumbuhan pribadi dan sosial. Perasaan remaja terhadap agama tidak tetap, kadang-kadang sangat cinta terhadap Tuhan, tetapi kadang-kadang berubah menjadi acuh tak acuh atau menentang, apabila mereka merasa kecewa, menyesal atau putus asa; itu semua memang perasaan yang masih ambivalensi. Maka solusinya adalah bahwa peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran PAI jangan setengah-setengah tetapi secara sungguh-sungguh dan komprehensif serta menyenangkan mata pelajaran PAI, sehingga akan memahami agama Islam yang sebenarnya dan terhindar dari sikap ragu-ragu dan ambivalensi.

Kemampuan peserta didik heterogen, maka cara mengatasinya dengan mencampurkan peserta didik yang kurang pandai kepada peserta didik yang pandai. Solusi lain adalah pengarahan dan bimbingan pada saat jam pelajaran lebih banyak kepada peserta didik yang kurang pandai, sedangkan peserta didik yang sudah pandai disuruh untuk meningkatkan kompetensinya.<sup>196</sup>

#### 4. Faktor proses

Proses pembelajaran, dewasa ini masih terdapat kecenderungan bersifat memaksakan target bahan ajar, bukan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi. Dengan demikian guru PAI harus mengubah paradigma (pandangan) tentang proses pembelajaran yang hanya terfokus pada aspek kognitif (pencapaian target bahan ajar) yang bersifat hafalan, ceramah dan sejenisnya yang selama itu dilakukan, dengan pendekatan yang lebih menyeluruh menyentuh aspek emosional (afektif) dan psikomotor.<sup>197</sup>

#### 5. Faktor fasilitas

Salah satu faktor yang sangat membantu tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam adalah tersedianya dan tercukupinya fasilitas.

---

<sup>196</sup>Wawancara dengan WAKA Kurikulum, bpk. Sarofi dan guru PAI MAN Brebes I, bpk. Sunata, tanggal 5 Juni 2008.

<sup>197</sup>*Ibid.*

MAN Brebes I yang mendapat nilai akreditasi A + (Plus), bukan berarti memiliki fasilitas yang sangat lengkap, maka solusinya karena letak MAN Brebes I di komplek Islamic Center dan dekat dengan perpustakaan Daerah Brebes serta dekat dengan Pondok Pesantren An Nidzom Nurul Huda Gamprit Kelurahan Brebes Kabupaten Brebes (sebelah utara alun-alun kota Brebes  $\pm$  250 m), dapat mengadakan kerjasama tentang fasilitas Pendidikan Agama Islam. Bila perlu akan membangun fasilitas PAI sendiri, karena sekarang sedang membangun gedung-gedung baru.<sup>198</sup>

---

<sup>198</sup>*Ibid.*

**BAB IV**  
**ANALISIS MANAJEMEN KURIKULUM PAI**  
**DI MAN BREBES I DAN PROBLEMATIKANYA**  
**SERTA UPAYA PEMECAHANNYA**

**A. Analisis Manajemen Kurikulum PAI di MAN Brebes I**

Dari hasil kajian teoritis maupun data lapangan yang telah penulis jabarkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis sumber-sumber yang telah ada sehingga hasilnya dapat diketahui secara transparan. Perlu diketahui bahwa manajemen hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Manajemen diimplementasikan sebagai proses yang mencakup rangkaian kegiatan atau langkah-langkah pelaksanaan fungsi-fungsinya dengan mendayagunakan sumber daya yang dimiliki organisasi secara terintegrasi. Intinya terletak pada kemampuan sumber daya manusia, mendayagunakan sumber daya yang berkualitas dalam setiap langkah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen secara berkualitas pula. Dengan demikian seluruh proses pengelolaan dan pengendalian pencapaian tujuan akan menghasilkan produk yang berkualitas, karena dihasilkan melalui proses yang berkualitas.

Orang yang bertanggung jawab dalam manajemen pendidikan di madrasah/sekolah adalah kepala madrasah/sekolah yang memiliki karakteristik kepemimpinan karena untuk menggerakkan orang-orang diperlukan pengaruh pimpinan yang memiliki pribadi sebagai pimpinan yang berkualitas.

Sebagai lembaga pendidikan formal, MAN Brebes I memiliki manajemen dalam usaha mencapai tujuan-tujuan lembaganya. Salah satunya adalah manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam. Manajemen kurikulum merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan-tujuan dalam proses belajar mengajar. Karena proses

belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan di MAN Brebes I tersebut.

Untuk dapat mengelola kurikulum dengan sebaik-baiknya, maka diperlukan adanya manajemen yang terprogram sesuai dengan fungsinya, yakni: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

### **1. Perencanaan**

Dalam perencanaan dimulai dari perencanaan di tingkat lembaga, yaitu penyusunan struktur KTSP PAI dokumen I (pertama). Dalam pelaksanaan penyusunan KTSP dimulai dari analisis konteks, lalu mekanisme penyusunan. Dalam mekanisme penyusunan struktur KTSP PAI dokumen I kepala MAN Brebes I membentuk tim penyusun KTSP PAI, yang terdiri atas guru, konselor, dan kepala MAN Brebes I sebagai ketua merangkap anggota. Di dalam kegiatan tim penyusun melibatkan komite MAN Brebes I. Dalam mekanisme penyusunan struktur KTSP PAI dokumen I (pertama) sudah baik, namun seharusnya menyertakan konselor yang lain, walaupun di sini kepala MAN Brebes I juga sebagai guru BK/BP dan juga seharusnya melibatkan nara sumber, serta pihak lain yang terkait sebagaimana berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP.<sup>199</sup>

Pengembangan struktur KTSP dokumen I (pertama) mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP. Supervisi dilakukan oleh pihak Bidang Mapenda Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah.<sup>200</sup>

Struktur KTSP PAI Dokumen I (pertama) di MAN Brebes I dinyatakan berlaku oleh kepala MAN Brebes I setelah mendapat pertimbangan dari komite MAN Brebes I dan diketahui oleh Kepala Bidang Mapenda Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa

---

<sup>199</sup>Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Modul: 1, op.cit.*, hlm. 22.

<sup>200</sup>*Ibid.*

Tengah. Dokumen KTSP berlaku selama 1(satu) tahun. Dalam pemberlakuan mekanisme penyusunan struktur KTSP PAI dokumen I sudah sesuai dengan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP.<sup>201</sup>

Dari kerangka dasar kurikulum kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, standar kompetensi kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, dan standar kompetensi kelulusan mata pelajaran PAI yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan MAN Brebes I terkait dengan upaya pencapaian Standar Kompetensi Lulusan, oleh tim penyusun struktur KTSP PAI dokumen I, guru PAI mengembangkan dan menyusun silabus mata pelajaran PAI sebagai struktur KTSP PAI dokumen II (kedua).<sup>202</sup>

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum menjadi silabus yang lebih operasional dan sesuai dengan arah kebijakan Pemerintah/Standar Nasional, maka sistem pembelajaran harus mengarah pada pembelajaran yang berbasis kompetensi. Pembelajaran berbasis kompetensi dapat dikatakan sebagai sistem pembelajaran di mana hasil belajar berupa kompetensi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang harus dikuasai peserta didik perlu dirumuskan terlebih dahulu secara jelas. Hasil belajar dimaksud berupa kompetensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor yang diharapkan dicapai sebagai hasil pembelajaran.<sup>203</sup>

Walaupun MAN Brebes I dan guru-guru PAI memiliki kewenangan dalam menentukan Standar Kompetensi Lulusan, standar kompetensi, dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI seharusnya jangan terlalu jauh berbeda dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah dikembangkan oleh pemerintah pusat sebagaimana di Standar Isi. Penentuan standar kompetensi hendaknya dilakukan dengan cermat dan

---

<sup>201</sup>*Ibid.*, hlm. 23.

<sup>202</sup>Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 17, ayat (2).

<sup>203</sup>Muhammad Joko Susilo, *op.cit.*, hlm. 183.

hati-hati, karena jika setiap sekolah/madrasah atau setiap kelompok sekolah/madrasah mengembangkan standar kompetensi sendiri tanpa memperhatikan standar nasional, maka pemerintah pusat akan kehilangan sistem untuk mengontrol mutu sekolah/madrasah. Akibatnya kualitas sekolah/madrasah akan bervariasi, dan tidak dapat dibandingkan antara kualitas sekolah/madrasah yang satu dengan kualitas sekolah/madrasah yang lain.<sup>204</sup>

Agar perencanaan, pelaksanaan dan sistem evaluasi pembelajaran berjalan dengan baik perlu disusun silabus yang pada intinya berisikan jabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi materi pembelajaran, uraian materi beserta urutan materi pelajaran, pengalaman belajar peserta didik, alokasi waktu, sumber acuan dan lain sebagainya.

Penerapan pendidikan berbasis kemampuan dasar mencakup pengembangan silabus dan sistem pengujiannya. Silabus merupakan acuan untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, sedangkan ujian mencakup jenis ujian, bentuk soal, dan pelaksanaannya.<sup>205</sup> Maka, silabus dan sistem penilaian disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Sesuai dengan prinsip tersebut maka silabus dan sistem penilaian mata pelajaran harus disusun sesuai dengan kebutuhan daerah/sekolah. Sehingga benar-benar menjadi pedoman guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran dan pengorganisasian seluruh komponen yang dapat mengubah perilaku peserta didik.

Di MAN Brebes I setelah kerangka dasar kurikulum kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, standar kompetensi kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, dan standar kompetensi kelulusan mata pelajaran PAI dikembangkan oleh tim penyusun struktur KTSP PAI dokumen I yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan MAN Brebes I terkait dengan upaya pencapaian Standar Kompetensi Lulusan, guru PAI merumuskan standar kompetensi dengan mengacu Standar

---

<sup>204</sup>Abdul Majid, *op.cit.*, hlm., 43.

<sup>205</sup>Muhammad Joko Susilo, *op.cit.*, hlm. 183-184.

Kompetensi Lulusan. Setelah merumuskan standar kompetensi, guru PAI memerinci dan menjabarkan kompetensi dasar.

Dalam mengembangkan dan menyusun silabus mata pelajaran PAI dapat dilakukan oleh para guru PAI secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah madrasah aliyah atau beberapa madrasah aliyah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG) PAI, dan kantor Depag Kabupaten Brebes. Sedangkan supervisi dari pihak Mapendais/Kantor Departemen Agama Kabupaten Brebes.<sup>206</sup>

Untuk menjamin efektivitas pengembangan kurikulum dan program pengajaran guru PAI MAN Brebes I menjabarkan isi kurikulum/silabus secara lebih terperinci dan operasional ke dalam program tahunan, semester, bulanan, mingguan, atau harian.

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran di kelas, perlu dibuat rencana pelajaran dalam bentuk satuan pelajaran (SP). Satuan pelajaran adalah program kegiatan belajar mengajar dalam satuan terkecil, yaitu satu minggu. Satuan pelajaran dijabarkan dari silabus. Untuk melakukan kegiatan ini, kepala MAN Brebes I membentuk tim perekayasa kurikulum dan memfasilitasi kegiatan tim, untuk berkonsultasi dengan MGMP MAN Brebes I, kantor Depag dan MGMP Kabupaten Brebes atau pakar dari Perguruan Tinggi.

Dari satuan pelajaran (SP) yang disusun oleh tim perekayasa kurikulum PAI dan silabus mata pelajaran PAI, guru MAN Brebes I mengembangkan dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah program kegiatan belajar mengajar dalam satuan lebih terkecil dari SP, yaitu beberapa jam saja. Struktur KTSP PAI Dokumen I (pertama) dan silabus disebut sebagai program unit, karena untuk satu tahun dan semester. Sedangkan SP dan

---

<sup>206</sup>Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Modul: 1, op.cit.*, hlm. 15.

RPP disebut program satuan pelajaran, karena untuk satu minggu, atau beberapa jam saja.

Setelah melakukan koordinasi dan penetapan struktur KTSP PAI dokumen II (kedua)/perangkat pembelajaran (program tahunan, program semester, silabus mata pelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran) oleh guru PAI. Kemudian pihak kepala MAN Brebes I mengesahkan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dan disusun oleh guru PAI tersebut.

Dari uraian di atas, tujuan utama KTSP PAI adalah memandirikan dan memberdayakan madrasah dalam mengembangkan kompetensi PAI yang akan disampaikan kepada peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah/madrasah, dan daerah dengan tetap mengacu pada peningkatan mutu pembelajaran sesuai dengan standar nasional.<sup>207</sup>

Kurikulum PAI Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah merupakan kerangka inti yang memiliki empat komponen, yaitu Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan, Struktur dan Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kalender Pendidikan, dan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tingkat Satuan Madrasah. Keempat komponen itu dianggap sebagai suatu sistem, sesuai konsep dan prinsip sistem, maka penyusunannya dilakukan secara sistematis, sejalan dengan pendekatan sistematis dan juga langkah-langkah pemecahan masalahnya. Dengan adanya penyusunan dan pengembangan kurikulum PAI hingga menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran diminimalisir adanya kesubjektifan guru PAI.

Oleh karena itu KTSP mau tidak mau mensyaratkan adanya kreativitas yang tinggi dari para guru PAI untuk dapat mengembangkan kurikulum di madrasah/sekolah.<sup>208</sup> Sebagian besar kendala akan dapat diatasi dengan lebih banyak melibatkan guru PAI. Jika sejak awal guru

---

<sup>207</sup>Pusat Kurikulum, *op.cit.*, hlm. 6.

<sup>208</sup>Akhmad Sudrajat, "Guru dan KTSP",

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/10/guru-dan-ktsp>, Jumat, 11 Juli 2008, hlm. 1

PAI dilibatkan dalam penyusunan KTSP, mereka akan memahami benar substansi kurikulum dan cara implementasinya secara tetap.<sup>209</sup>

Sebagai imbasnya dalam KTSP guru PAI harus sesuai dengan standar pendidik dan tenaga kependidikan sebagaimana yang diatur dalam PP. RI Nomor 19 Tahun 2005, BAB IV. Menurut hemat saya guru-guru PAI yang ada di MAN Brebes I ada yang sudah sesuai dengan PP. RI Nomor 19 Tahun 2005, BAB IV, tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dan ada yang belum, karena pada saat saya memberikan angket kepada guru PAI ada banyak yang belum mengikuti sertifikasi profesi guru PAI.

## **2. Pengorganisasian**

Langkah selanjutnya setelah perencanaan adalah pengorganisasian, dengan melakukan pembagian tugas dan tanggung jawab antara kepala Madrasah Aliyah dengan guru-guru PAI secara khusus, yang sesuai dengan tujuan Standar Kompetensi Lulusan, Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan MAN Brebes I, program dan rencana; baik program unit, yaitu Struktur KTSP PAI Dokumen I (pertama) dan silabus, maupun program satuan pelajaran, yaitu satuan pelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran, yang kemudian peserta didik, sarana dan prasarana dan lingkungan yang melingkupinya dibagi dan dikoordinasikan agar mudah mencapai tujuan.

Untuk pelaksanaan struktur KTSP PAI dokumen I (pertama) dan II (kedua) kepala MAN Brebes I memberi tugas dan tanggung jawab mengajar mata pelajaran PAI kepada setiap guru PAI dengan melihat dan memperhatikan bidang kajian yang dimiliki oleh setiap guru PAI. Kepala MAN Brebes I memberikan tugas dan tanggung jawab tersebut termuat dalam bentuk surat keputusan Kepala MAN Brebes I, sebagaimana yang terdapat di susunan program kurikulum MAN Brebes I lima tahun terakhir tahun pelajaran 2003/2004 s.d 2007/2008 dan juga di struktur organisasi yang ada garis instruksi dan koordinasi, sehingga pertanggung

---

<sup>209</sup>Muhammad Joko Susilo, *op.cit.*, hlm. 181.

jawabannya jelas dan dapat menghasilkan kurikulum PAI yang berstandar tinggi. Di samping itu juga mengorganisasikan sumber belajar dan fasilitas/sarana dan prasarana belajar untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Pengorganisasian guru-guru PAI di MAN Brebes I sudah cukup baik, dilihat dengan sudah lamanya mengajar sesuai dengan aspek mata pelajaran PAI dan sesuai dengan latar belakang pendidikan masing-masing sehingga guru-guru PAI kebanyakan sudah senior. Tetapi bukan berarti tidak harus belajar aspek mata pelajaran PAI lainnya. Karena KTSP pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual menyarankan mata pelajaran boleh dihubungkan dengan aspek mata pelajaran PAI yang lainnya dan mata pelajaran yang lainnya. Tanpa belajar dari aspek mata pelajaran PAI yang lainnya guru-guru PAI akan ketinggalan. Bisa dilihat ketika ada peserta didik yang mengajukan pertanyaan kadang-kadang harus bertanya kepada guru lainnya yang mengampu pelajarannya. Oleh karena itu, misalnya guru mata pelajaran Fiqih harus belajar Qur'an Hadits atau mata pelajaran di luar MAN Brebes seperti tafsir, dll. Dengan ungkapan lain guru-guru PAI harus menambah wawasan pengetahuan, selain menguasai aspek mata pelajaran PAI yang diampunya juga harus mempelajari aspek mata pelajaran PAI lainnya serta mempelajari ilmu pengetahuan umum, sehingga dapat menambah manfaat/kompetensi bagi guru-guru PAI yang kemudian ditransfer ke dalam perilaku mengajar sehingga tercipta situasi belajar-mengajar yang lebih baik, yang akhirnya juga meningkatkan pertumbuhan peserta didik.

Susunan program kurikulum MAN Brebes I lima tahun terakhir/masa 4 (empat) tahun pelajaran 2003/2004 s.d 2007/2008 mengacu pada PP. RI Nomor 19 Tahun 2005, pasal 53, ayat (1-3).

KTSP memerlukan pengajaran berbentuk tim, dan menuntut kerja sama yang kompak di antara para anggota tim. Kerja sama antara para guru PAI sangat penting dalam proses pendidikan yang akhir-akhir ini mengalami perubahan yang sangat pesat. Meskipun KTSP dapat

diterapkan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan dan pada berbagai ranah pendidikan, kurikulum ini tidak dapat digunakan untuk memecahkan seluruh permasalahan pendidikan, namun memberi makna yang lebih signifikan kepada perbaikan pendidikan. Salah satu dari upaya-upaya yang menonjol dan dominan adalah pembelajaran individual, seperti modul dan pengajaran berprogram.<sup>210</sup> Oleh karena itu ada layanan pembelajaran secara klasikal dan individual, seperti pengajaran remedial bagi peserta didik yang belum kompeten, pengayaan bagi peserta didik yang kompeten dengan batas tuntas minimal 70 di kriteria ketuntasan minimal di MAN Brebes I bila perlu.

Model pembelajaran ini yang berkembang di dunia maju, mereka dapat saja terikat dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan, bila peserta didik mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan materi PAI. Sebaliknya bila peserta didik belum mampu mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan materi PAI, maka sang guru PAI menambah jam pelajaran hingga peserta didik memiliki kompetensi (kemampuan). Rasa tanggung jawab seorang guru profesional akan kelihatan dan dapat dirasakan.<sup>211</sup> Adanya program remedial dan program pengayaan merupakan landasan pengembangan KBK/KTSP secara empiris.<sup>212</sup>

Di samping itu harus diorganisasikan pula program bimbingan konseling terutama untuk peserta didik yang akan mengikuti program remedial.

### 3. Pelaksanaan

Dampak perubahan Kurikulum 1994 menjadi Kurikulum 2006 yang berbasis kompetensi membawa konsekuensi pada perubahan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan penekanan pada pengembangan kompetensi setiap individual peserta didik. Pembelajaran Kurikulum 2006/KTSP di MAN Brebes I lebih berpusat pada aktivitas peserta didik

---

<sup>210</sup>*Ibid.*, hlm. 15.

<sup>211</sup>Martinis Yamin, *op.cit.*, hlm. 92

<sup>212</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), Ed. I, Cet. 1, hlm. 175-176.

karena merekalah yang nantinya diharapkan akan memiliki dan menguasai sejumlah kompetensi dalam mata pelajaran PAI (khususnya), sedangkan peran guru PAI lebih banyak sebagai motivator dan fasilitator yang mempermudah peserta didik mendapatkan sumber belajar sehingga mereka dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Untuk menguasai berbagai kompetensi ini, guru PAI menyadari bahwa peserta didik memerlukan banyak latihan atau praktik yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Guru sebagai motivator dan fasilitator di dalam KTSP yang baru saja diterapkan di Indonesia dengan mencontoh dari negara-negara maju, maka imbasnya guru PAI harus memperoleh fasilitas, dana/gaji/hadiah yang besar seperti di negara-negara maju agar guru agama Islam menjadi lebih percaya diri dalam menjalankan tugas dan fungsinya di MAN Brebes I, yang kebanyakan guru mengaitkan tugas dan fungsinya dengan fasilitas dan dana/gaji/hadiah yang besar.

Kekurangan fasilitas layanan belajar PAI secara individual di MAN Brebes I di antaranya adalah tidak adanya modul, dan tidak adanya Sistem Informasi Akademis (SIKAD) peserta didik.

Pengembangan KTSP di MAN Brebes I memberikan perhatian pada hasil dan proses. Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada hasil menekankan pada pemahaman, penghayatan, secara komprehensif dan perwujudannya dalam berpikir dan berbuat atau bertindak sebagai dampak dari pemahaman dan penghayatan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Sedangkan pengembangan yang berorientasi pada proses menekankan pada terlaksananya proses pembelajaran sesuai dengan program yang telah disusun. Pengembangan yang berorientasi pada proses, MAN Brebes I dan guru PAI dalam perencanaan kurikulum PAI harus menyusun KTSP, satuan pelajaran (SP), dan perangkat pembelajaran PAI (program tahunan, program semester, silabus mata pelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran).

Sejalan dengan pengertian KTSP yang berbasis kompetensi, di MAN Brebes I dalam pembelajaran digunakan berbagai metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang dapat memberikan kompetensi kepada peserta didik. Kompetensi tertentu perlu dikembangkan dalam suasana yang lebih kondusif, tidak harus dalam suasana kegiatan belajar mengajar dalam artian tatap muka, melainkan kegiatan yang mandiri maupun kelompok, baik berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas.

Di MAN Brebes I pelaksanaan KTSP menghendaki adanya perubahan kegiatan pembelajaran di kelas, baik dalam cara guru PAI mengajar maupun dalam melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik. Dengan penekanan pada penguasaan kompetensi, maka jenis penilaian juga harus disesuaikan dengan kekhasan masing-masing kompetensi. Penilaian tersebut menggunakan penilaian berbasis kelas. Penilaian hasil belajar oleh guru PAI menggunakan penilaian berbasis kelas (PBK) dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; serta ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif dan psikomotor peserta didik.

Dalam penilaian proses di MAN Brebes I dilakukan terhadap partisipasi peserta didik dalam kelompok diskusi selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>213</sup> Dalam penilaian proses sebaiknya tidak harus diskusi kelompok, melainkan dengan cara lain, seperti menilai tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik, menilai bakat peserta didik.

Ada beberapa tujuan penilaian dilakukan guru PAI, antara lain untuk grading, alat seleksi, menguasai kompetensi, bimbingan, alat prediksi, dan alat diagnosis.<sup>214</sup>

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan penilaian berbasis kelas, jenis penilaian diagnosis, bimbingan, dan pencapaian penguasaan kompetensi

---

<sup>213</sup>Dokumentasi rencana pelaksanaan pembelajaran, mata pelajaran Fiqih, guru pengampu bpk. Sunata.

<sup>214</sup>Pusat Kurikulum, *op.cit.*, hlm. 10.

harus menjadi perhatian utama guru PAI pada setiap kali mengajar. Guru dituntut mampu melaksanakan penilaian mulai dari awal sampai akhir proses belajar mengajar, menilai tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik, menilai bakat peserta didik, dan menilai prestasi peserta didik dengan menilai tugas harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian naik kelas.<sup>215</sup> Untuk menilai sejauhmana peserta didik telah menguasai beragam kompetensi, tentu saja berbagai jenis penilaian perlu diberikan sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, seperti unjuk kerja/kinerja (*performance*), penugasan (proyek), hasil karya (produk), kumpulan hasil kerja peserta didik (portofolio), dan penilaian tertulis (*paper and pencil test*).<sup>216</sup>

Ulangan harian 2 X (kali), ulangan mid semester 1 X, ulangan akhir semester 1 X, dan ulangan kenaikan kelas 1 X. Penilaian hasil belajar oleh guru PAI itu digunakan untuk: (1) menilai pencapaian kompetensi peserta didik; (2) bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar; (3) memperbaiki proses pembelajaran. Hal ini mengacu Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 64 ayat (1 dan 2).

Setelah ulangan harian, ulangan mid semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas, bagi peserta didik yang belum mencapai batas tuntas minimal (70) akan remedi. Remedi kadang-kadang 1 X bagi yang sudah mencapai batas tuntas minimal, bagi yang belum mencapai batas tuntas minimal (70), akan remedi lagi dengan batas akhir sebelum akhir semester 2 (dua) untuk ulangan harian, ulangan mid semester, dan ulangan akhir semester. Sedangkan remedi untuk ulangan kenaikan kelas setelah ulangan kenaikan kelas.

Untuk mencapai batas tuntas minimal itu seperti pedang bermata dua, yaitu bisa positif dan negatif. Positif memotivasi peserta didik agar

---

<sup>215</sup>Martinis Yamin, *op.cit.*, hlm. 91

<sup>216</sup>Pusat Kurikulum, *loc.cit.* Lihat juga Dokumentasi rencana pelaksanaan pembelajaran, mata pelajaran Fiqih, guru pengampu bpk. Sunata.

giat, tekun dan rajin belajar. Sedangkan negatifnya peserta didik akan menempuh berbagai cara, baik cara yang dibenarkan maupun tidak. Tapi bagaimanapun lebih banyak positifnya.

Dalam remedi peserta didik seharusnya diberi jam pelajaran tambahan 2 atau 3 kali baru tes remedial. Di MAN Brebes I setelah peserta didik dinyatakan ikut remedial biasanya tidak menambah jam pelajaran tetapi langsung tes remedial. Dan tes remedial seharusnya tidak diwakilkan oleh guru bidang studi lain yang mengesankan kurang bertanggungjawab, kecuali dalam keadaan terpaksa. Di MAN Brebes I tes remedial dapat diwakilkan oleh guru bidang studi lain.

Bagi peserta didik yang tes tertulisnya (ulangan dan ujian) sudah mencapai batas tuntas minimal, tetapi tidak mengumpulkan tugas tertulis atau tidak melaksanakan praktik, berarti belum mencapai batas tuntas minimal, karena nilai digabung. Dalam hal ini seperti penilaian di perguruan tinggi.

Dalam KTSP peserta didik dididik/digodog agar siap menghadapi kehidupan yang nyata, pekerjaan, dan melanjutkan jenjang studi. Kelebihan guru-guru PAI di MAN Brebes I kebanyakan sudah siap mendidik untuk mencapai kompetensi, sedangkan peserta didik kebanyakan kurang serius dalam belajar. Dalam KTSP peserta didik seharusnya serius dalam belajar agar mencapai kompetensi mata pelajaran PAI. Guru-guru PAI juga kadang-kadang punya kelemahan, yang seharusnya telah menyampaikan dengan jelas kompetensi PAI apa yang harus dikuasai peserta didik, sehingga peserta didik tidak kebingungan dalam belajar dan tidak kebingungan pada waktu ulangan atau ujian, tetapi kadang-kadang tidak menyampaikan kompetensi PAI tersebut.

Kelemahan lain dalam pembelajaran PAI di MAN Brebes I, kurangnya buku-buku mata pelajaran PAI, di samping itu bersifat diskriminatif antara peserta didik yang pandai dan bodoh. Peserta didik yang pandai biasanya memperoleh kartu pinjaman perpustakaan, sedangkan peserta didik yang bodoh kadang-kadang tidak dibuatkan kartu

pinjaman perpustakaan, sehingga tidak dibolehkan meminjam buku-buku. Peserta didik yang bodoh untuk membuat kartu pinjaman perpustakaan harus melobi dan juga harus membayar uang yang lebih banyak dari biasanya. Itulah pendidikan zaman sekarang kebodohan bisa diganti dengan uang, di mulai pada saat mendaftar masuk madrasah/sekolah, ujian/ulangan, dan akhirnya kelulusan yang ujung-ujungnya selalu uang.

Untuk memperbaiki program mengajar guru PAI sehingga dapat dilaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif yaitu peserta didik menguasai kompetensi melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dan untuk membantu memperbaiki kinerja guru PAI dalam menguasai isi silabus, dan pada gilirannya untuk menjaga standar mutu pendidikan yang diharapkan sangat perlu adanya bimbingan, motivasi, dan pengarahan bagi guru PAI oleh kepala MAN Brebes I.

Bimbingan, motivasi, dan pengarahan semangat guru PAI dalam melaksanakan tugas-tugasnya dilakukan oleh kepala MAN Brebes I, di antaranya: (1) monitoring dan supervisi selama 1 bulan sekali; (2) kunjungan klinis; (3) memberikan hadiah bagi yang berprestasi dan hukuman bagi yang bermasalah; (4) membantu menyelesaikan permasalahan/ problem guru PAI yang dilakukan sesuai dengan karakteristik permasalahan; (5) pembuatan perangkat pembelajaran (program tahunan, program semester, silabus mata pelajaran PAI, RPP); dan (6) pemberdayaan administrasi guru PAI.

Sedangkan pengarahan yang diberikan kepala MAN Brebes I dan/atau guru kepada peserta didik secara menyeluruh pada apel pagi hari Senin dan pengarahan khusus guru PAI kepada peserta didik dilakukan setiap hari oleh guru PAI baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas dengan memberikan motivasi agar tujuan belajar dapat tercapai dan dapat mengembangkan kecakapan peserta didiknya.

Bimbingan dan arahan terhadap peserta didik merupakan kewajiban dari semua pihak yang ada di MAN Brebes I agar tercipta suasana madrasah yang islami dan mencetak generasi penerus yang berkualitas.

Untuk merealisasikan itu maka kepala MAN Brebes I melakukan pembagian tugas guru dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan MAN Brebes I kepada semua kelas dan peserta didik, dengan mengeluarkannya Surat Keputusan Kepala MAN Brebes I.

Kegiatan bimbingan dan penyuluhan di MAN Brebes I kepada semua kelas dan peserta didik perlu ditingkatkan. Karena hanya satu kali pertemuan yang dilakukan dengan wali kelas setiap semesternya belum bisa memberikan secara penuh perkembangan peserta didiknya selama satu semester, dan juga jumlah peserta didik yang tidak memungkinkan bagi guru-guru untuk secara satu per satu mengontrolnya.

Dari uraian di atas perlu dipaparkan pertimbangan pengembangan KBK/KTSP, antara lain:

- a. Menyadari bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan selama ini belum mencapai pada taraf yang memadai yang mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat pada umumnya.
- b. Referensi mengenai mutu pendidikan perlu didudukkan secara utuh yang mencakup watak, keimanan, dan ketakwaan, akhlak, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan perbuatan/perilaku (amal).
- c. Selama ini pendidikan sejak sekolah dasar penekanan cenderung diberikan pada pembekalan pengetahuan seolah-olah mereka semuanya akan menempuh pendidikan sampai pendidikan tinggi. Pandangan seperti telah menggeser dan membentuk persepsi masyarakat yang kurang mementingkan pembentukan watak dan pembiasaan perilaku, serta penguasaan keterampilan hidup (*life-skill*). Padahal kenyataannya secara kelompok dari SD/MI yang melanjutkan ke perguruan tinggi hanya sekitar 12%.<sup>217</sup>

Maka dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar PAI, agar mata pelajaran PAI dapat memberi manfaat dalam diri peserta didik sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan. Lalu dalam pelaksanaan kegiatan

---

<sup>217</sup>Abdul Rachman Shaleh, *op.cit.*, hlm. 178-179.

belajar mengajar PAI tidak ada dikotomi-dikotomi antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum dan menghindari verbalisme intelektual, serta memadukan IMTAK dan IPTEK. Kemudian dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar PAI mementingkan pembentukan watak dan pembiasaan perilaku, serta penguasaan keterampilan hidup (*life-skill*) lebih dahulu baru pengetahuan.

Kaitannya dengan pertimbangan pengembangan KBK/KTSP itu, di MAN Brebes I, yang dilakukan dengan memberi pengarahan oleh guru PAI kepada peserta didik pentingnya mata pelajaran PAI untuk bekal hidup di dunia dan akhirat, baik di kelas maupun di luar kelas. Untuk mencapai mutu pendidikan, MAN Brebes I menghilangkan dikotomi-dikotomi ilmu pengetahuan dan verbalisme intelektual serta keharusan memadukan IMTAK dan IPTEK yang dilakukan pada saat pengarahan belajar mengajar juga adanya bacaan-bacaan di majalah dinding

#### **4. Pengawasan**

Pengawasan kurikulum PAI berbasis KTSP di MAN Brebes I meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

Pemantauan dan supervisi dilaksanakan 1 (satu) bulan sekali dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 56 dan 57. Teknik-teknik pemantauan dan supervisi dilakukan oleh kepala MAN Brebes I terhadap guru-guru PAI: (1) kunjungan dan observasi kelas; (2) pembicaraan individual; (3) diskusi kelompok/pertemuan kelompok, seperti rapat; (4) demonstrasi mengajar, supervisor memahami bahwa tidak ada cara mengajar yang paling baik untuk setiap tujuan. Oleh karena itu, supervisor perlu menjelaskan kesempatan demonstrasi mengajar tersebut sebagai salah satu alternatif penampilan dengan maksud tertentu; (5) perpustakaan profesional, kepala MAN Brebes I dan guru PAI mempunyai buku-buku

berkenaan dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki tugas utamanya, yaitu mengajar.<sup>218</sup>

Dan teknik-teknik supervisi yang lain seperti program orientasi, lokakarya, buletin supervisi, penelitian tindakan (*action research*), pengembangan kurikulum, rapat guru PAI, bahkan penilaian diri sendiri berkaitan dengan pelaksanaan tugas oleh para guru. Pada hakikatnya tidak ada suatu teknik tunggal yang bisa memenuhi segala kebutuhan, dan baik tidaknya teknik yang digunakan bergantung pada situasi dan waktu pelaksanaannya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan supervisi secara optimal perlu digunakan beberapa teknik supervisi agar data dan informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi dan menyempurnakan.

Pada hakikatnya supervisi mengandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang kontinu, pengembangan kemampuan profesional personil, perbaikan situasi belajar mengajar, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Dengan kata lain, dalam pemantauan dan supervisi ada proses pelayanan untuk membantu atau membina guru-guru PAI, pembinaan ini menyebabkan perbaikan atau peningkatan kemampuan profesional guru PAI. Perbaikan dan peningkatan kemampuan kemudian ditransfer ke dalam perilaku mengajar sehingga tercipta situasi belajar-mengajar yang lebih baik, yang akhirnya juga meningkatkan pertumbuhan peserta didik.

Dalam menjalankan tugasnya supervisor dapat menggunakan satu atau lebih pendekatan yang dirasa cocok untuk memberikan layanan terhadap guru PAI. Pendekatan itu antara lain, pendekatan humanistik, pendekatan kompetensi, pendekatan klinis, dan pendekatan profesional.

Guru-guru PAI juga secara aktif memberikan masukan kepada supervisor tentang masalah yang dihadapi dalam mengajar. Seperti halnya pasien kepada dokternya, guru PAI harus berterus terang tentang masalah yang dihadapinya, sehingga dapat dicari cara pemecahan yang tepat. Sikap terbuka dan kooperatif ini sangat penting dalam fase perencanaan kegiatan

---

<sup>218</sup>Baca: E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis.....op.cit.*, hlm. 160-163.

supervisi. Dari pengetahuannya tentang berbagai teknik supervisi, guru PAI dapat menyarankan kepada supervisor dalam memilih teknik yang dianggap paling cocok untuk dipergunakan supervisor dalam membantu meningkatkan kemampuan guru PAI itu.<sup>219</sup> Oleh karena itu dalam praktiknya, supervisor di MAN Brebes I menggunakan teknik-teknik supervisi yang berbeda untuk melakukan supervisi kepada masing-masing guru PAI tergantung teknik supervisi apa yang diminta oleh guru-guru PAI.

Supervisi seharusnya sebuah kebutuhan guru-guru PAI. Jika supervisi bukan sebuah kebutuhan guru-guru PAI, maka guru-guru PAI bersikap acuh tak acuh pemberian supervisi itu dan berakibat kurang baiknya dalam proses belajar mengajar PAI. Umumnya guru-guru PAI (khususnya) kurang memperhatikan pemberian supervisi itu karena supervisor, khususnya kepala MAN Brebes I kurang senior dan dapat memberi teladan. Agar guru-guru PAI membutuhkan supervisi, supervisor khususnya kepala MAN Brebes I harus mempunyai kelebihan, dan dapat dijadikan contoh oleh guru-guru PAI. Kelebihan kepala MAN Brebes I di antaranya gelar akademiknya Strata 2 (S2), mengikuti latihan baik di dalam maupun di luar negeri berkenaan dengan masalah profesionalitas guru, dan jabatan kepala madrasah aliyah. Dan dapat dijadikan contoh di antaranya berangkat setiap hari dan tidak terlambat, serta memonitoring pekerjaan para guru PAI (khususnya). Di samping itu supervisor hendaknya menggunakan teknik-teknik dan pendekatan-pendekatan supervisi yang sesuai dengan guru-guru PAI yang sekiranya bisa membantu dan memperbaiki perkembangan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran PAI dan melaksanakan monitoring dan supervisi dengan sungguh-sungguh sesuai dengan peraturan. Bagaimanapun baiknya teknik-teknik dan pendekatan-pendekatan supervisi, kalau dilakukan hanya setengah-setengah maka hasilnya kurang memuaskan.

---

<sup>219</sup>Soetjipto dan Raflis Kosasi, *op.cit.*, hlm. 257.

Semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan monitoring (pemantauan), serta melakukan mengajar diharuskan melakukan evaluasi dan pelaporan. Evaluasi langsung yang dilakukan oleh guru-guru PAI terhadap peserta didik di antaranya: (1) penetapan setiap kompetensi mata pelajaran PAI; (2) penetapan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) PAI; (3) laporan hasil nilai guru mata pelajaran PAI pada akhir semester.

Evaluasi kinerja pendidikan yang dilakukan oleh MAN Brebes I mengacu dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 78 butir a dan pasal 79 ayat (1, 2, dan 3). Sedangkan evaluasi oleh pihak luar (badan independen atau Badan Akreditasi Madrasah), MAN Brebes I memperoleh nilai A + (Plus). Oleh karena itu MAN Brebes I sangat baik untuk orang tua yang akan menyekolahkan anaknya.

Pelaporan di MAN Brebes I mengacu dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 58 ayat (1, 2, 3, 4, dan 6). Laporan ini diperlukan untuk memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan silabus di MAN Brebes I, sehingga dapat digunakan untuk melakukan program perbaikan.

Dari laporan (raport) untuk peserta didik dan orang tua harus mencantumkan kekurangan dan kelebihan sebagai bahan perencanaan perbaikan bagi orang tua dan peserta didik agar hasil belajarnya meningkat.

Dari hasil perencanaan kurikulum PAI, pengorganisasian kurikulum PAI, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) PAI, dan pengawasan kurikulum PAI (pemantauan, supervisi, evaluasi, dan pelaporan) segera disusun program tindak lanjut yang tujuannya untuk memperbaiki atau meningkatkan kegiatan-kegiatan pembelajaran dan program lainnya yang tengah berjalan.

Dari perencanaan kurikulum PAI, pengorganisasian kurikulum PAI, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) PAI, dan pengawasan /pengendalian pelaksanaan kurikulum PAI (pemantauan, supervisi dan

evaluasi) masing-masing dirumuskan masalahnya. Berdasarkan masalah-masalah yang telah teridentifikasi tersebut, selanjutnya dapat disusun program perbaikannya. Program tindak lanjut ini disusun oleh suatu tim yang terdiri dari kepala MAN Brebes I, pengawas MAN Brebes I, pihak Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah dan Kantor Departemen Agama Kabupaten Brebes, serta guru PAI (khususnya).

Apabila monitoring, pelaporan, dan penilaian masih dalam tahapan usaha mengetahui status suatu komponen atau kegiatan sistem serta memahami kekurangan dan atau kelebihan, maka supervisi dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan mengandung pengertian tindakan.

#### **B. Analisis Problematika Manajemen Kurikulum PAI dan Upaya Pemecahannya di MAN Brebes I**

Dalam manajemen pelaksanaan kurikulum PAI di MAN Brebes I menemui kendala-kendala, namun bagaimanapun bentuknya kendala itu pasti akan ada jalan alternatif keluarnya. Penulis dapat mengidentifikasi bahwa kendala-kendala dalam manajemen pelaksanaan kurikulum PAI di MAN Brebes I disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) kualitas dan kuantitas (kompetensi) guru PAI yang masih rendah; (2) proses pembelajaran PAI cenderung lebih diarahkan pada pencapaian target kurikulum; (3) pembelajaran PAI bukan diarahkan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi, akan tetapi terfokus pada aspek kognitif sehingga pembelajaran identik dengan hafalan, ceramah dan lain-lain; (4) alokasi waktu yang tersedia sangat sedikit sedangkan muatan materinya sangat padat; (5) terbatasnya sarana dan prasarana; dan (6) penilaian yang dilakukan cenderung hanya kepada satu aspek saja (kognitif).

Untuk mengatasi segala kekurangan dan kelemahan tersebut, MAN Brebes I dan guru PAI mencoba menyajikan sebuah alternatif, yaitu Keterpaduan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan pembelajaran dan penilaiannya lebih komprehensif

(menyeluruh) mencakup aspek afektif (sikap) dan psikomotor (perbuatan) yang ditunjang dengan ilmu pengetahuan yang memadai.

Pola keterpaduan PAI dalam KTSP lebih menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk itu guru PAI perlu mendorong dan memantau kegiatan PAI yang dialami oleh peserta didiknya di lingkungan lainnya (keluarga dan masyarakat) sehingga terwujud keselarasan, kesesuaian sikap serta perilaku dalam pembinaannya.

Konsep Keterpaduan Pembelajaran PAI yang ditawarkan MAN Brebes I dan guru PAI adalah konsep pembelajaran yang komprehensif (menyeluruh) yang meliputi: (keterpaduan proses, materi, dan penyelenggaraan) sebagai salah satu upaya dalam mengimplementasikan KTSP Pendidikan Agama Islam yang harus diselenggarakan dan dikelola secara kolektif.

Arah penilaiannya dilakukan dengan penilaian berbasis kelas yang memperlihatkan tiga ranah yaitu: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Misalnya, pada aspek kognitif meliputi seluruh materi pembelajaran (Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam). Aspek afektif sangat dominan materi pembelajaran Aqidah Akhlak, dan aspek psikomotor dan pengamalan sangat dominan pada materi Fiqih dan Qur'an Hadits (membaca Qur'an).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian dan pembahasan mengenai manajemen kurikulum PAI di MAN Brebes I dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. MAN Brebes I telah melaksanakan manajemen kurikulum PAI berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan yang terdiri dari:

- a. Perencanaan Kurikulum PAI

Dalam perencanaan kurikulum PAI harus menentukan lebih dahulu tujuan utama KTSP PAI, yaitu memandirikan dan memberdayakan MAN Brebes I dalam mengembangkan kompetensi PAI yang akan disampaikan kepada peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan MAN Brebes I, dan daerah dengan tetap mengacu pada peningkatan mutu pembelajaran sesuai dengan standar nasional. Pengembangan program tahunan dan program semester (struktur KTSP PAI dokumen I dan silabus), program modul (pokok bahasan), program mingguan dan harian (satuan pelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI), yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.

- b. Pengorganisasian Kurikulum PAI

Dalam pengorganisasian terkait dengan bagaimana agar pengorganisasian dapat mencapai kompetensi. Maka dalam pengorganisasian mencakup pembagian tugas dan tanggung jawab guru PAI dan guru bimbingan konseling, penyediaan program pengajaran pengayaan dan remedial.

- c. Pelaksanaan Kurikulum PAI

Dalam pelaksanaan, tugas guru PAI yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan

perilaku ke arah yang lebih baik bagi peserta didik, dengan menguasai kompetensi PAI dan *life skill*.

d. Pengawasan Kurikulum PAI

Pengawasan kurikulum PAI berbasis KTSP di MAN Brebes I meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Monitoring, pelaporan, dan penilaian masih dalam tahapan usaha mengetahui status suatu komponen atau kegiatan sistem serta memahami kekurangan dan atau kelebihan, maka supervisi dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan mengandung pengertian tindakan.

Fungsi manajemen yang dikendalikan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian itu sendiri. Fungsi pengawasan sangat erat kaitannya dengan fungsi perencanaan.

2. Dalam manajemen kurikulum PAI berbasis KTSP di MAN Brebes I secara umum tidak mengalami beberapa problematika/kendala, tetapi sebagai antisipasi akan adanya problematika/kendala, perlu disimpulkan cara mengatasi problematika-problematika/kendala-kendala:
  - a. Guru-guru PAI lebih banyak melibatkan dalam penyusunan KTSP, sehingga mereka akan memahami benar substansi kurikulum PAI dan cara implementasinya secara tetap.
  - b. Guru-guru PAI berupaya mengembangkan profesionalismenya, yaitu mengembangkan mutu, kualitas, dan tindak tanduknya.
  - c. Keterpaduan pembelajaran PAI secara komprehensif (menyeluruh) yang meliputi: keterpaduan proses, materi, dan penyelenggaraan dengan lebih menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu: lingkungan keluarga, sekolah/madrasah, dan masyarakat.

## B. Saran-saran

1. Kurangnya partisipasi masyarakat kepada madrasah, menjadi salah satu faktor penghambat terwujudnya manajemen kurikulum PAI berbasis

- KTSP berpola MBS/M yang kondusif, sehingga madrasah dan mata pelajaran PAI kurang diminati oleh masyarakat dan dinomorduakan
2. Agar implementasi manajemen kurikulum PAI berbasis KTSP berpola MBS/M berjalan secara maksimal, maka diharapkan melalui Dinas Pendidikan/Departemen Agama di daerah untuk lebih proaktif dalam upaya melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk diberi pemahaman tentang pentingnya peranan madrasah dan mata pelajaran PAI. Dari pemahaman itu diharapkan akan terwujud partisipasi yang maksimal, sehingga tercapai tingkat kekondusifan dalam proses pendidikan.
  3. Apabila kurangnya partisipasi masyarakat kepada madrasah dan mata pelajaran PAI dibiarkan akan bertambahnya tugas madrasah/lembaga pendidikan. Artinya di samping madrasah dituntut untuk proaktif kepada masyarakat di berbagai tingkatan dan juga dituntut untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan dan kualitas peserta didik untuk menguasai kompetensi PAI. Namun, di sisi lain masyarakat tidak memiliki kepedulian/perhatian penuh kepada madrasah dan mata pelajaran PAI.

### **C. Penutup**

Seiring dengan karunia dan limpahan rahmat yang diberikan kepada segenap makhluk manusia, maka tiada puji dan puja yang patut dipersembahkan melainkan hanya kepada Allah SWT. Dengan hidayah-Nya pula tulisan sederhana ini dapat diangkat dalam skripsi yang tidak luput dari kekurangan dan kekeliruan. Menyadari akan hal itu, bukan suatu kepura-puraan bila penulis mengharap kritik dan saran menuju kesempurnaan tulisan ini.

Harapan yang tidak terlampau jauh adalah manakala tulisan ini memiliki nilai manfaat dan nilai tambah dalam memperluas nuansa berpikir para pembaca budiman.

Akhirnya disertai dengan ucapan terima kasih kepada pembimbing yang telah meluangkan waktunya dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan. Dan juga kepada semua pihak yang telah memberi

sumbangsinya baik tenaga, pikiran dan do'a juga kepada sahabat-sahabat yang telah membantu dan mendorong penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis hanya dapat berharap semoga semua bantuan yang telah diberikan pada penulis diberi balasan oleh Allah SWT. yang setimpal dan selalu dilindungi-Nya baik di kehidupan dunia dan akhirat kelak.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Aziz, Aceng, "Kurikulum Gagal Transformasikan Nilai-nilai Agama", *Borneonews*, Kalimantan, 27 September 2007.
- 'Abur, Abdul Ghoni, *Idarotut Tarbiyah Watatbiqotiha Al-Ma'asyiroh*, Bairut: Darul Fikr Al-Arobi, 1980.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. 1.
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. 2.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Cet., 1.
- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002, Cet. 11.
- Aly, Hery Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000, Cet. 1.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, Ed. I, Cet. 5.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, Edisi Revisi V, Cet. 12.
- Atmodiwirio, Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizya Java, 2000, Cet. 1.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Cet. 6.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Modul: 1*, Jakarta: Depdiknas, 2006.
- , *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Modul: 2 Muatan Lokal dan Pengembangan Diri*, Jakarta: Depdiknas, 2006.
- , *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Modul: 3 Specimen KTSP dari Puskur*, Jakarta: Depdiknas, 2006.
- , *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Modul: 4 Teori Penyusunan Silabus dan RPP*, Jakarta: Depdiknas, 2006.

- , *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Modul: 5 Pengembangan Jaringan Kurikulum dan Supervisi Pelaksanaan Kurikulum*, Jakarta: Depdiknas, 2006.
- , *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Modul: 6 Pembelajaran Tuntas dan Penilaian*, Jakarta: Depdiknas, 2006.
- , *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Modul: 7 Perangkat Pembelajaran*, Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah/Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)-BI-SMP*, Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2001
- Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam, *Penilaian Berbasis Kelas KBK SKI-MI*, Jakarta: Depag RI, 2003.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid 1, Yogyakarta: Andi Offset, 1993, Cet. 24,
- Handoko, T. Hani, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 1999, Cet. 15.
- Hasibuan, Malayu S.P., *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, Cet. 3.
- Hecht, Maurice R., *What Happens in Management: Principles and Practices*, USA, Amacom, 1980, First Printing.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Junaidi, Mahfud, "Konsep Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Komparatif terhadap Pasal 4 Bab II UU RI Nomor 2 Tahun 1989)", dalam Ismail SM, dkk (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, Cet. 1.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Bandar Maju, 1990.

- Komaruddin, *Ensiklopedi Menejemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, Cet. 1.
- Koontz, Harold and Cyril O'Donnel, *Principle of Management: An Analysis of Managerial Function*, Tokyo, McGraw-Hill, Kogakusha Ltd, 1972, 5<sup>th</sup> edition.
- Ladjid, H. Hafni, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005, Cet. 1.
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, Cet. 5.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- McNeil, John D., *Curriculum: A Comprehensive Introduction*, USA, 1990.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, Cet. 21.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006, Ed. 1, Cet. 1.
- Muhaimin, *et.al*, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, Cet. 1.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003, Cet. 3.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. 4.
- Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, Cet. 2.
- , *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, Cet. 5.
- Muslam, *Pengembangan Kurikulum PAI Teoritis dan Praktis*, Semarang: Pusat Kerajinan dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman, 2004, Cet. 3.
- Muslich, Masnur, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, Ed. 1, Cet. 2.
- Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, Ed. II, Cet. 4.
- Nuridin, Syafrudin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bandung: Fokusmedia, 2006.
- Purwanto, Ngalm, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1996, Cet. 15,
- , *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, Cet. 7.
- Pusat Kurikulum, *Pengelolaan Kurikulum di Tingkat Sekolah*, Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2003.
- Rahman, Musthofa, "Menggugat Manajemen Pendidikan Pesantren", dalam Ismail dkk (eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, Cet. I.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004, Ed. I, Cet. 1.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, Cet. 1.
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993, Ed. I. Cet. 1.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000, Cet. 5.
- , *Pembinaan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Sudrajat, Akhmad, "Manajemen Sekolah: Pengertian, Fungsi dan Bidang Manajemen", <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/03/konsep-manajemen-sekolah>, Jumat, 11 Juli 2008.
- , "Komponen-komponen Kurikulum", <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/komponen-komponen-kurikulum>, Jumat, 11 Juli 2008.
- , "Guru dan KTSP" <http://akhmadsudrajat.Wordpress.com/2008/02/10/guru-dan-ktsp>, Jumat, 11 Juli 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, Cet. 1,
- Susilo, Muhammad Joko, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, Cet. 1.
- Sutomo, *Manajemen Kurikulum*, Semarang: UPT MKK UNES, 2006.
- Syamsi, Ibnu S.U. *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, Cet.3.

- Syar'i, H. Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005, Cet. 1.
- Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, Cet. 1.
- Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depag RI, 2003, Cet. 1.
- Tim Redaksi Ma'arif Press, *Himpunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 Tingkat Satuan MA/SMA, MAK/SMK, tentang Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, dan Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan*, Semarang: Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah, 2006, Cet. 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokusmedia, 2006.
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, Cet.1.
- Wahmeier, Sally (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 2000.
- Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, Cet. 4.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : DASTRO  
Nim : 3101365  
Tempat/Tanggal Lahit : Brebes, 12 Januari 1979  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat Asal : Di belakang desa Bangsri. Desa Bangsri-Kecamatan  
Bulakamba-Kabupaten Brebes.  
Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri Bangsri 4, lulus tahun 1992  
2. SLTP Negeri 2 Bulakamba, lulus tahun 1998  
3. MA Negeri Brebes 1, lulus tahun 2001  
4. IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Tarbiyah,  
Jurusan Kependidikan Islam (KI), Minor  
Pendidikan Bahasa Inggris, angkatan 2001.

Demikianlah daftar riwayat hidup penulis secara singkat yang dibuat dengan semestinya, harap menjadikan periksa dan maklum adanya.

Semarang, 13 Agustus 2008

Penulis

DASTRO